

**PENGARUH GREEN ACCOUNTING DAN CORPORATE SOCIAL  
RESPOSIBILITY TERHADAP NILAI PERUSAHAAN : DENGAN  
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING  
(Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor Energi Periode 2018–2022)**

**Skripsi  
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana S1  
Program Studi S1 Akuntansi**



**Disusun oleh :  
DZAKI ABIL PURNOMO  
NIM : 31402000057**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
SEMARANG  
2024**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**PENGARUH GREEN ACCOUNTING DAN CORPORATE SOCIAL  
RESPOSIBILITY TERHADAP NILAI PERUSAHAAN : DENGAN  
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING  
(Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor Energi Periode 2018–2022)**

**Disusun Oleh :**

**Dzaki Abil Purnomo**

**NIM. 31402000057**

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya  
dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian pra skripsi  
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 28 Agustus 2024

Pembimbing,

Sutapa, SE, M.Si, Akt., CA

NIK. 211496007

# HALAMAN PERSETUJUAN

## HALAMAN PERSETUJUAN

### PENGARUH GREEN ACCOUNTING DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP NILAI PERUSAHAAN : DENGAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

(Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor Energi Periode 2018–2022)

Disusun Oleh :

Dzaki Abil Purnomo

NIM. 3140200057

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal 3 September 2024

#### Susunan Dewan Penguji

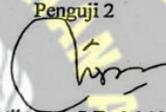
Penguji 1



Dr. Sri Anik, S.E., M.Si

NIK. 210493033

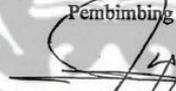
Penguji 2



Dr. Lisa Kartikasari, S.E., M.Si., Ak., CA

NIK. 211402010

Pembimbing



Sutapa, SE, M.Si, Akt., CA

NIK. 211496007

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar

Sarjana Akuntansi pada tanggal 4 September 2024

Ketua Program Studi S1 Akuntansi



Provita Wijayanti, SE, MSi, PhD Ak, CA, IFP, AWP

NIK. 211403012

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Dzaki Abil Purnomo  
NIM : 3140200057  
Program Studi : S1 Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi  
Universitas : Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul " **PENGARUH GREEN ACCOUNTING DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (PERUSAHAAN TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA SEKTO ENERGI PERIODE 2018- 2022)** " merupakan karya penelitian sendiri tidak ada unsur plagiarisme dengan cara yang tidak sesuai etika atau tradisi keilmuan. Peneliti siap menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran etika akademik dalam proposal penelitian ini.

Semarang, 5 September 2024

Yang Membuat Pernyataan



Dzaki Abil Purnomo

NIM. 3140200057



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,*

Alhamdulillahirobbil'alamiin. Segala puji bagi Allah SWT atas nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan Proposal Skripsi yang berjudul “Pengaruh *Green Accounting* Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan : Dengan Pertumbuhan Perusahaan Sebagai Variabel Intervening”. Pembuatan proposal ini disusun untuk memenuhi sebagai pemenuhan skripsi . Dalam penyusunan Proposal Skripsi, penulis berterima kasih untuk bimbingan, bantuan, pengarahan, serta dukungan dari pihak baik berupa materi, pikiran, dan tenaga. Penulis sampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Orang tua dan keluarga penulis, Bapak Eddy Purnomo, Ibu Fitri Anggraini atas curahan, kasih sayang, do'a dan motivasi yang tidak ternilai harganya bagi penulis. Semoga Allah SWT selalu melindungi keluarga dalam Rahmatnya.
2. Om Yusron Toto, S.E., M.M yang saat ini selaku Rektor Institut Bisnis dan Ekonomi Indonesia, Pontianak, yang selalu memberikan dukungan serta menjadi motivasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi dan meraih masa depan.
3. Bapak Sutapa, S.E., M.Si, Akt., CA selaku dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan serta saran dalam penulisan Proposal Skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Heru Sulisty, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
5. Ibu Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ph.D., Ak., CA., IFP., AWP selaku Kepala Progam Studi S1- Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan motivasi kepada penulis. Seluruh Staff Karyawan dan Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan arahan dalam penyusunan Proposal Skripsi ini.
8. Teman terdekat Farhan Maulana, S.Ak yang selalu memberikan dukungan dan motivasi serta menjadi teman mengerti dalam penyelesaian Proposal Skripsi ini.

9. Seluruh teman-teman kelas EC Akuntansi 2020 yang telah memberikan penulis kesempatan untuk bergabung dan belajar selama proses perkuliahan.

10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu-persatu, semoga Allah SWT selalu memberikan ridho dan rahmatnya kepada kita semua atas kebaikan yang telah dilakukan.

Penulis menyadari bahwa pembuatan Proposal Skripsi ini masih banyak kurang dan masih jauh dari sempurna, baik dalam materi maupun tata cara penulisannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun guna menyempurnakan Proposal Skripsi ini di masa depan. Semoga Proposal Skripsi ini memberikan banyak manfaat baik penulis maupun kepada pembaca pada umumnya.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*



Penulis

Dzaki Abil Purnomo

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB 1 .....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	19
1.2.1 Pernyataan Masalah .....	19
1.2.2 Pertanyaan Penelitian.....	19
1.3 Tujuan Penelitian.....	20
1.4 Manfaat Penelitian.....	20
BAB II .....	22
KAJIAN PUSTAKA .....	22
2.1 Grand Theory .....	22
2.1.1 Agency Theory.....	22
2.1.2 Stakeholder Theory.....	23
2.2 Variabel Dalam Penelitian .....	24
2.2.1 Green Accounting .....	24
2.2.2 Corporate Social Responsibility.....	32
2.2.3 Pertumbuhan Perusahaan.....	42
2.2.4 Nilai Perusahaan .....	44

2.3 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	47
2.4 Hipotesis .....	73
2.4.1 Pengaruh Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan.....	73
2.4.2 Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan .....	74
2.4.3 Pengaruh Green Accounting terhadap Pertumbuhan Perusahaan .....	74
2.4.4 Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Pertumbuhan Perusahaan .....	75
2.4.5 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan	76
2.4.6 Pengaruh Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan yang dimediasi oleh Pertumbuhan Perusahaan .....	77
2.4.7 Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan yang dimediasi oleh Pertumbuhan Perusahaan.....	78
2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	80
<b>BAB III.....</b>	<b>81</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>81</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	81
3.2 Populasi dan Sampel.....	82
3.3 Sumber dan Jenis Data.....	83
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	84
3.5 Variabel dan Operasional Variabel Penelitian .....	85
3.5.1 Variabel Independen (X) .....	85
3.5.2 Variabel Intervening (M) .....	87
3.5.3 Variabel Dependen (Y) .....	88
3.5.4 Operasional Variabel Penelitian .....	90
3.6 Teknik Analisis Data.....	92
3.6.1 Statistik Deskriptif .....	93
3.6.2 Uji Asumsi Klasik.....	93
3.6.3 Metode Analisis Data .....	97
<b>BAB IV .....</b>	<b>103</b>

<b>HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>103</b>
<b>4.1 Statistik Deskriptif .....</b>	<b>103</b>
<b>4.2 Uji Asumsi Klasik.....</b>	<b>106</b>
4.2.1 Uji Normalitas .....	106
4.2.2 Uji Multikolinieritas .....	109
4.2.3 Uji Heteroskedastisitas .....	111
4.2.4 Uji Autokorelasi .....	115
<b>4.3 Metode Analisis .....</b>	<b>117</b>
4.3.1 Analisis Regresi Berganda.....	117
4.3.2 Uji Mediasi.....	119
4.3.3 Uji Goodnes of Fit .....	123
4.3.4 Uji Hipotesis.....	126
<b>4.4 Pembahasan.....</b>	<b>131</b>
<b>BAB V.....</b>	<b>138</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>138</b>
5.1 Kesimpulan.....	138
5.2 Keterbatasan.....	139
5.3 Saran .....	139
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>141</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>159</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1.....	7
Tabel 2. 1.....	47
Tabel 3. 1.....	90
Tabel 4. 1.....	103
Tabel 4. 2.....	104
Tabel 4. 3.....	105
Tabel 4. 4.....	107
Tabel 4. 5.....	108
Tabel 4. 6.....	109
Tabel 4. 7.....	110
Tabel 4. 8.....	111
Tabel 4. 9.....	113
Tabel 4. 10.....	115
Tabel 4. 11.....	116
Tabel 4. 12.....	116
Tabel 4. 13.....	117
Tabel 4. 14.....	118
Tabel 4. 15.....	119
Tabel 4. 16.....	119
Tabel 4. 17.....	121
Tabel 4. 18.....	121
Tabel 4. 19.....	123
Tabel 4. 20.....	124
Tabel 4. 21.....	125
Tabel 4. 22.....	125
Tabel 4. 23.....	126
Tabel 4. 24.....	126
Tabel 4. 25.....	127

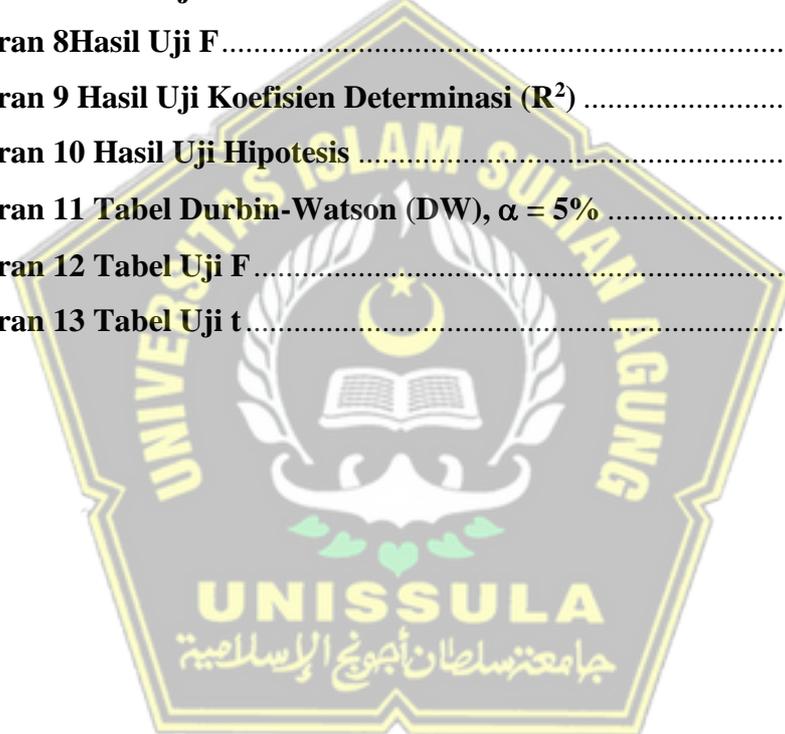
## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Teoritis</b> .....	80
<b>Gambar 4. 1 Scatterplot Uji Heteroskedastisitas</b> .....	112
<b>Gambar 4. 2 Scatterplot Uji Heteroskedastisitas</b> .....	114
<b>Gambar 4. 3 Hasil Analisis Jalur</b> .....	120
<b>Gambar 4. 4 Hasil Uji Sobel</b> .....	120
<b>Gambar 4. 5 Hasil Analisis Jalur</b> .....	122
<b>Gambar 4. 6 Hasil Uji Sobel</b> .....	122



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Daftar Perusahaan .....	159
Lampiran 2 Hasil Uji Normalitas .....	161
Lampiran 3 Hasil Uji Multikolinieritas .....	162
Lampiran 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	163
Lampiran 5 Hasil Uji Autokorelasi .....	164
Lampiran 6 Hasil Analisis Regresi Berganda .....	165
Lampiran 7 Hasil Uji Mediasi .....	165
Lampiran 8 Hasil Uji F .....	166
Lampiran 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	167
Lampiran 10 Hasil Uji Hipotesis .....	167
Lampiran 11 Tabel Durbin-Watson (DW), $\alpha = 5\%$ .....	168
Lampiran 12 Tabel Uji F .....	172
Lampiran 13 Tabel Uji t .....	175



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan dengan Pertumbuhan Perusahaan sebagai variabel intervening pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Studi ini merespons inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya dan terbatasnya studi yang mengintegrasikan keempat variabel tersebut dalam konteks industri energi di Indonesia.

Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis jalur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai hubungan antara praktik keberlanjutan perusahaan dan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan literatur akuntansi dan manajemen, serta implikasi praktis bagi perusahaan, investor, dan pembuat kebijakan dalam mengoptimalkan strategi keberlanjutan dan meningkatkan nilai perusahaan di sektor energi Indonesia.

**Kata Kunci:** *Green Accounting*, *Corporate Social Responsibility*, Nilai Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Sektor Energi

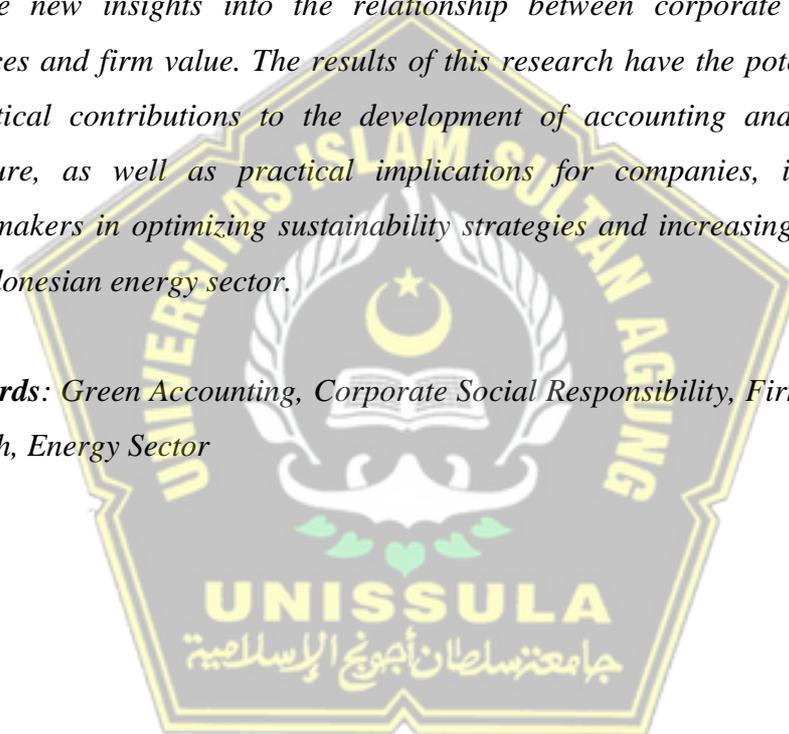


## ABSTRACT

*This study aims to analyze the influence of Green Accounting and Corporate Social Responsibility (CSR) on Firm Value with Firm Growth as an intervening variable in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018-2022. This research responds to the inconsistencies in previous research findings and the limited studies integrating these four variables in the context of the Indonesian energy industry.*

*Using a quantitative approach and path analysis, this study is expected to provide new insights into the relationship between corporate sustainability practices and firm value. The results of this research have the potential to make theoretical contributions to the development of accounting and management literature, as well as practical implications for companies, investors, and policymakers in optimizing sustainability strategies and increasing firm value in the Indonesian energy sector.*

**Keywords:** *Green Accounting, Corporate Social Responsibility, Firm Value, Firm Growth, Energy Sector*



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Saat ini, semakin banyak investor yang mempertimbangkan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) pada keputusan investasi mereka. Mereka cenderung memilih perusahaan yang memiliki kinerja ESG yang baik, termasuk penerapan *Green Accounting* dan CSR. Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi investor tentang bagaimana praktik-praktik tersebut dapat mempengaruhi nilai dan pertumbuhan perusahaan energi di Indonesia, sehingga membantu mereka dalam mengambil keputusan investasi yang lebih informatif.

Sektor energi memainkan peran kunci dalam transisi menuju ekonomi yang lebih bersih dan berkelanjutan, sejalan dengan komitmen Indonesia untuk mengurangi emisi karbon dan mengatasi perubahan iklim. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana perusahaan energi di Indonesia mengadopsi praktik *Green Accounting* dan CSR sebagai bagian dari strategi keberlanjutan mereka, serta dampaknya terhadap nilai dan pertumbuhan perusahaan.

Selain itu, sektor energi sering kali menghadapi tantangan terkait transparansi dan akuntabilitas, terutama dalam hal dampak lingkungan dan sosial dari operasi mereka. Fenomena seperti kebocoran minyak, konflik dengan masyarakat lokal, dan pelanggaran hak asasi manusia telah menjadi sorotan publik. Penelitian ini dapat menggali sejauh mana perusahaan energi di Indonesia mengungkapkan informasi terkait *Green Accounting* dan CSR, serta apakah pengungkapan tersebut berdampak pada nilai dan pertumbuhan perusahaan. Hal ini dapat mendorong peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam sektor energi.

Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam menilai sejauh mana perusahaan energi di Indonesia telah mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan melalui praktik *Green Accounting* dan CSR. Hasil penelitian dapat membantu pembuat kebijakan dalam merumuskan regulasi yang mendorong

praktik bisnis yang lebih berkelanjutan di sektor energi, sehingga dapat berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Dengan mempertimbangkan urgensi isu keberlanjutan di sektor energi, meningkatnya kesadaran investor, pentingnya transparansi dan akuntabilitas, serta potensi kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan di Indonesia, penelitian ini memiliki nilai tambah yang signifikan. Temuan penelitian ini harapannya bisa memberi wawasan berharga untuk perusahaan energi, investor, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mendorong praktik bisnis yang lebih berkelanjutan dan meningkatkan nilai perusahaan di sektor energi Indonesia.

Dalam beberapa dekade terakhir, kesadaran terkait urgensi kelestarian lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan telah meningkat secara signifikan. Banyak perusahaan di seluruh dunia semakin menyadari bahwasanya kesuksesan jangka panjang bukan sekadar diukur melalui kinerja keuangan, namun juga dari dampak lingkungan dan sosial yang mereka timbulkan. Konsep *Green Accounting* dan *Corporate Sustainable Responsibility (CSR)* telah muncul sebagai respon terhadap tuntutan ini. *Green Accounting* bertujuan untuk mengukur dampak ekologis dari aktivitas manusia untuk memastikan keberlanjutannya. Seperti diungkapkan (Greenham, 2010), "*Green Accounting* dapat didefinisikan secara luas sebagai berikut: "*Green Accounting* mengukur dampak aktivitas manusia terhadap sistem dan sumber daya ekologi bumi dan bukan hanya dampak finansial dari aktivitas tersebut".

Tujuan dari penerapan akuntansi semacam ini adalah untuk memungkinkan kita menilai apakah aktivitas manusia yang diperhitungkan bersifat berkelanjutan". Perusahaan-perusahaan di banyak sektor, termasuk industri minyak dan gas (migas), mulai menyadari dampak aktivitas bisnis mereka terhadap lingkungan. Sebagai respons terhadap isu-isu lingkungan yang semakin mendesak, konsep *Green Accounting* atau akuntansi hijau mulai berkembang (Schaltegger & Burritt, 2010).

*Green Accounting* telah menjadi topik yang semakin penting seiring dengan meningkatnya kesadaran akan kelestarian lingkungan. Seperti dijelaskan oleh (Chamorro Gonzalez & Peña-Vinces, 2022), "Dalam beberapa dekade terakhir,

kesadaran terkait urgensi kelestarian lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan telah meningkat secara signifikan. Banyak perusahaan di seluruh dunia semakin menyadari bahwasanya kesuksesan jangka panjang bukan sekadar diukur melalui kinerja keuangan, namun juga dari dampak lingkungan dan sosial yang mereka timbulkan." Akuntansi hijau ialah paradigma baru pada bidang akuntansi, telah menarik perhatian yang signifikan dari para peneliti dan praktisi akuntansi dalam dua dekade terakhir. Seperti diungkapkan oleh (Lako, 2019), "Dalam dua puluh tahun terakhir, terjadi peningkatan yang signifikan dalam minat dan perhatian terhadap akuntansi ramah lingkungan, baik dari kalangan ilmuwan maupun praktisi akuntansi." Hal ini sejalan dengan semakin seriusnya krisis sosial dan lingkungan yang terjadi.

Namun demikian, hasil kajian literatur Lako menunjukkan bahwasanya sudut pandang peneliti akuntansi tentang esensi akuntansi ramah lingkungan masih bervariasi dan ambigu. "Hasil kajian literatur saya menunjukkan bahwasanya sudut pandang peneliti akuntansi tentang esensi akuntansi ramah lingkungan masih bervariasi dan ambigu." (Lako, 2019). Sebagian besar peneliti mengungkapkan bahwasanya akuntansi hijau pada dasarnya sama dengan akuntansi keberlanjutan. Namun Lako berargumen bahwa "Akuntansi hijau ialah disiplin baru yang berkembang dalam ranah akuntansi. Konsep dan esensinya melampaui akuntansi sosial, akuntansi ekologi, akuntansi sosial-ekologis, atau akuntansi berkelanjutan." (Lako, 2019). Berbagai peneliti telah berupaya mendefinisikan dan mengembangkan konsep akuntansi hijau. (Chamorro Gonzalez & Peña-Vinces, 2022) menyebutkan beberapa di antaranya, seperti (Mauders & Burritt, 1991) yang memperkenalkan konsep akuntansi hijau, (Lee et al., 2017) yang membahas saling ketergantungan positif dan negatif antara ekonomi dan ekologi, serta (Hens et al., 2018) yang menekankan pentingnya implementasi akuntansi hijau melalui pengukuran unit fisik dan moneter."

Sejumlah model *Green Accounting* juga telah diusulkan, namun umumnya dikembangkan dalam konteks negara maju. Menurut (Chamorro Gonzalez & Peña-Vinces, 2022), "model-model tersebut dikembangkan di negara maju dan belum mempertimbangkan kekhususan negara berkembang seperti Kolombia." Hal ini

menunjukkan perlunya pengembangan model *Green Accounting* yang sesuai dengan karakteristik unik negara-negara berkembang. Penerapan *Green Accounting* diyakini dapat memberi manfaat bagi perusahaan. Menurut (Magara et al., 2015), " Terdapat korelasi positif dan signifikan diantara akuntansi lingkungan dan persepsi kinerja keuangan organisasi perusahaan". Praktik *Green Accounting* membantu perusahaan meningkatkan efisiensi, mengurangi risiko lingkungan, serta meningkatkan keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan.

Dalam 20 tahun terakhir, masalah-masalah terkait lingkungan dan sumber daya alam semakin mendapat perhatian luas. Berbagai isu seperti kontaminasi udara, kenaikan suhu bumi, menipisnya lapisan ozon, pencemaran air, serta pemanfaatan alam secara berlebih sudah menjadi fokus perhatian masyarakat dunia. Pemerintah telah melakukan langkah-langkah untuk mengatasi masalah ini dalam upaya mencapai pembangunan berkelanjutan (Nations, 2015). Seiring waktu, kepedulian publik terhadap konservasi lingkungan terus berkembang, mendorong korporasi untuk lebih memberi atensi kepada tanggung jawab sosial dan ekologis mereka terhadap pemegang saham, pemberi pinjaman, dan masyarakat luas (Elkington, 1998; R. Edward Freeman, 2010). Meski demikian, penerapan *Green Accounting* di banyak negara masih bersifat voluntary dan terbatas. Faktor-faktor seperti kurangnya pedoman, kesadaran, dan insentif seringkali menghambat adopsi praktik ini secara luas. Diperlukan dukungan dari regulator, *standard setter*, dan berbagai pihak untuk mendorong implementasi *Green Accounting* yang lebih baik.

(Elkington, 1998) memperkenalkan konsep *Triple Bottom Line* yang menyarankan bahwa perusahaan sebaiknya bukan sekadar berfokus kepada aspek finansial (laba), namun juga memperhatikan kesejahteraan sosial (manusia) dan pelestarian lingkungan (bumi). Konsep ini menekankan pentingnya perusahaan untuk menyatukan tujuan sosial dan lingkungan pada strategi dan operasi bisnis mereka, tidak hanya mengejar keuntungan finansial semata (Alhaddi, 2015; Hammer & Pivo, 2017)

Penerapan prinsip *Triple Bottom Line* diharapkan dapat menciptakan manfaat jangka panjang bagi banyak pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham, pekerja, konsumen, pemasok, komunitas setempat, dan ekosistem

(Elkington, 1998; Slaper & Hall, 2011). Hal ini dapat diwujudkan melalui adopsi aktivitas bisnis yang mengemban tanggung jawab secara sosial dan lingkungan, seperti pengurangan emisi karbon, pemanfaatan sumber daya yang efisien, perlakuan adil terhadap karyawan, dan keterlibatan pada aktivitas yang bermanfaat untuk masyarakat (Gimenez et al., 2012; Goran et al., 2016).

Penerapan konsep *Triple Bottom Line* juga dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan reputasi, menarik dan mempertahankan karyawan berbakat, meningkatkan loyalitas pelanggan, serta mengurangi risiko dan biaya terkait dengan masalah sosial dan lingkungan (Elkington, 1998; Kramer & Porter, 2011). Dengan memperhatikan konsep ini, diharapkan nilai perusahaan dapat ditingkatkan sambil memperhatikan kesejahteraan pemegang saham, baik dari segi finansial maupun non-finansial, untuk menjaga keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang (Hussain et al., 2018; Rao & Tilt, 2016).

Krisis ekologi dan sosial yang kian serius telah mendorong perlunya transformasi dalam paradigma pembangunan dan bisnis (Bebbington et al., 2014; Thornton, 2013). Seperti diungkapkan (Lako, 2018), "Skema pembangunan nasional mengalami transmudasi dari orientasi tradisional yang menitikberatkan pada ekspansi ekonomi menuju skema progresif yang mengedepankan pembangunan berkesinambungan dan ekonomi hijau. Pergeseran ini turut mempengaruhi modus operandi bisnis dan korporasi, menghasilkan konsep bisnis ekologis serta entitas korporasi yang ramah lingkungan. Implikasinya, pendekatan manajemen dan struktur tata kelola korporasi mengalami metamorfosis menuju manajemen berkelanjutan dan tata kelola berbasis lingkungan. Meskipun demikian, profesi akuntansi cenderung menunjukkan inersia, bersifat konservatif, dan menunjukkan resistensi dalam merespons perubahan skema paradigma tersebut."

Akuntansi konvensional dinilai memiliki keterbatasan dalam merespon isu sosial-lingkungan (Gray & Laughlin, 2012; Maunders & Burritt, 1991). (Lako, 2018) menyebutkan bahwa "akuntansi konvensional, yang berfokus pada akuntansi keuangan, kerap kali mengesampingkan aspek sosial dan lingkungan dalam proses pencatatan dan pelaporan keuangan kepada para pemangku kepentingan." Pengesampingan ini berdampak pada penyajian informasi akuntansi yang dianggap

kurang memiliki relevansi dan kredibilitas. Lebih jauh, hal tersebut turut mendorong munculnya sikap abai dan eksploitasi yang berlebihan di kalangan perusahaan serta entitas lain terhadap sumber daya alam, ekosistem, dan kesejahteraan masyarakat lokal maupun global.

Karena itu, Lako dalam bukunya berupaya "merumuskan kerangka konseptual dan prinsip-prinsip dasar *Green Accounting*, sebuah pendekatan inovatif dalam akuntansi yang lebih peduli, responsif, serta bertanggung jawab atas permasalahan sosial dan lingkungan. Ia juga menjelaskan model penerapan perubahan paradigma ini ke dalam praktik akuntansi, dengan tujuan untuk mengintegrasikan kesadaran lingkungan dan tanggung jawab sosial dalam pelaporan keuangan serta pengambilan keputusan bisnis" (Lako, 2018). Tujuannya adalah "untuk mengatasi krisis ini dan meningkatkan signifikansi strategis, relevansi nilai, dan persepsi positif akuntansi dan profesi akuntansi di masa depan" (Schaltegger & Burritt, 2010) serta "membantu profesi akuntansi, pemerintah, pelaku bisnis atau pelaku ekonomi dan pihak-pihak terkait dalam upaya mencari solusi terbaik" dalam menghadapi tantangan transformasi menuju akuntansi hijau (Deegan, 2013).

*Green Economy* merupakan sebuah sistem ekonomi yang kompleks dan ambigu dengan banyak sistem konstituen yang saling berhubungan, serta elemen-elemen sistem terkait (Alsmadi et al., 2023). Meskipun terdapat berbagai definisi mengenai *Green Economy*, sebagian besar mengarah pada konseptualisasi yang bergantung pada empat fitur mendasar: kelangkaan ekologis, kesetaraan, kesejahteraan manusia, dan risiko lingkungan (Merino-Saum et al., 2020).

Taksonomi Hijau Indonesia (THI) merupakan sebuah sistem klasifikasi yang dikembangkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk mengkategorikan aktivitas ekonomi berdasarkan dampaknya terhadap lingkungan hidup serta upaya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. THI menjadi panduan bagi industri jasa keuangan dalam menyalurkan pendanaan kepada sektor-sektor yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Pengembangan THI dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menyempurnakan pelaporan yang dilakukan oleh industri jasa keuangan agar lebih terstandarisasi, konsisten, dan dapat dipantau secara berkala. Melalui THI, sektor ekonomi diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu :

**Tabel 1. 1**

**Kategori**

Warna	Keterangan
Merah	Aktivitas yang berdampak negatif signifikan terhadap lingkungan
Kuning	Aktivitas dengan dampak lingkungan sedang atau belum jelas
Hijau	Aktivitas yang mendukung pengelolaan lingkungan hidup

Sumber : (Keuangan, 2022b)

Klasifikasi ini ditetapkan melalui pelibatan berbagai kementerian dan lembaga terkait dengan merujuk kepada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI). Dari 2733 subsektor yang dikaji, sebanyak 919 subsektor KBLI dan 198 subsektor non-KBLI telah diidentifikasi kriteria dan ambang batasnya. THI bersifat fleksibel dan dinamis agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, aktivitas dan data baru.

Implementasi THI dimulai dengan pilot project pada bank BUKU 3 dan 4 di tahun 2022. Selanjutnya secara bertahap semua bank akan menerapkan pelaporan THI, baik secara manual maupun terintegrasi dengan sistem pelaporan yang ada. Dua jenis laporan yaitu Laporan Portofolio THI dan Laporan Tematik wajib disampaikan bank untuk menginformasikan portofolio penyaluran kredit/pembiayaannya pada sektor-sektor ekonomi berdasarkan klasifikasi THI.

Hasil pelaporan THI akan menjadi basis bagi regulator seperti OJK dan kementerian/lembaga terkait dalam menyusun kebijakan, termasuk pemberian insentif bagi aktivitas ekonomi yang tergolong hijau dan disinsentif bagi yang tergolong merah. Bagi industri jasa keuangan dan entitas bisnis lainnya, THI

menjadi panduan dalam mengelola risiko lingkungan serta mengembangkan produk keuangan yang inovatif berbasis prinsip-prinsip keberlanjutan.

Implementasi THI oleh industri jasa keuangan erat kaitannya dengan konsep *Green Accounting*. *Green Accounting* ialah praktik akuntansi yang memasukkan faktor-faktor lingkungan sebagai komponen penting dalam pencatatan, pengukuran, dan pelaporan kinerja organisasi. Melalui *Green Accounting*, entitas bisnis harapannya bukan sekadar berfokus terhadap perolehan profit, namun juga memperhatikan dampak aktivitasnya terhadap lingkungan serta mengungkapkannya secara transparan kepada para pemangku kepentingan.

Dalam konteks penyaluran kredit/pembiayaan, bank yang telah menerapkan THI dapat menggunakan kategorisasi merah/kuning/hijau sebagai pertimbangan dalam menilai kelayakan calon debitur. Portofolio kredit pada sektor "hijau" tentunya akan mendapat prioritas dan kemudahan dibanding sektor "merah". Hal ini sejalan dengan prinsip *Green Accounting* yang mendorong alokasi kapital pada aktivitas ekonomi ramah lingkungan.

Selain itu, melalui pelaporan THI yang terstandarisasi, informasi mengenai kinerja lingkungan dan sosial dari entitas yang dibiayai oleh bank menjadi lebih jelas dan terukur. Data-data tersebut dapat menjadi bahan evaluasi bagi bank dalam menilai efektivitas implementasi kebijakan perkreditannya serta menyusun strategi perbaikan ke depan. Ini juga selaras dengan praktik *Green Accounting* yang mengedepankan perbaikan berkelanjutan.

Dengan demikian, Taksonomi Hijau Indonesia merupakan langkah strategis dalam mendorong sistem keuangan yang lebih hijau dan berkelanjutan. Melalui sinergi antara regulator, industri, dan berbagai pihak terkait, THI diharapkan dapat menjadi motor penggerak tercapainya target ekonomi rendah karbon sesuai komitmen Indonesia dalam *Paris Agreement* melalui UU No.16 Tahun 2016. Integrasi THI dengan praktik *Green Accounting* juga diharapkan dapat mempercepat transisi menuju ekonomi hijau yang memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan.

Sebagai tindak lanjut, Indonesia sudah menetapkan target penurunan emisi dalam dokumen NDC (*Nationally Determined Contribution*) dengan besaran 29% dengan upaya sendiri dan 41% dengan dukungan internasional di tahun 2030 (Keuangan, 2022a). Untuk mendukung pencapaian target tersebut, OJK telah meluncurkan Roadmap Keuangan Berkelanjutan, yang bertujuan memberikan arah kebijakan bagi pemangku kepentingan jasa keuangan dalam menerapkan berbagai prinsip keuangan berkelanjutan. Beberapa inisiatif penting yang dilakukan OJK antara lain adalah penetapan POJK No.51/POJK.03/2017 terkait Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan (LJK), POJK No.60/POJK.04/2017 terkait Penerbitan dan Persyaratan Efek Bersifat Utang Berwawasan Lingkungan (*Green Bond*), serta penyelesaian dokumen Taksonomi Hijau Indonesia.

Indonesia, sebagai negara dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, menghadapi berbagai tantangan lingkungan selama tujuh tahun terakhir. Deforestasi menjadi salah satu isu yang paling krusial, dengan hilangnya 1,74 juta hektar hutan primer dari tahun 2016 hingga 2023 (Watch, 2023). Ekspansi perkebunan kelapa sawit, pertambangan, dan pembalakan liar menjadi penyebab utama deforestasi di Indonesia.

Selain deforestasi, polusi udara dan air juga menjadi masalah serius di Indonesia. Kualitas udara di kota-kota besar seringkali ada di bawah standar *World Health Organization* (WHO) akibat emisi kendaraan bermotor dan industri (Indonesia, 2021). Pencemaran air oleh limbah industri dan rumah tangga juga mengancam kesehatan masyarakat dan ekosistem perairan (An et al., 2021).

Dalam konteks ini, perusahaan-perusahaan pada sektor energi di Indonesia, khususnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022, mulai menyadari pentingnya penerapan *Green Accounting* dalam operasi mereka. *Green Accounting* adalah praktik yang mengintegrasikan aspek-aspek lingkungan pada laporan keuangan perusahaan, dengan tujuan mengukur, mencatat, dan mengungkapkan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran global terhadap isu perubahan iklim dan pembangunan berkelanjutan, konsep *Green Accounting* semakin mendapat perhatian dari berbagai pihak, termasuk perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor energi. *Green Accounting* merujuk pada praktik akuntansi yang menyatukan aspek lingkungan dan sosial pada pengukuran, pencatatan, dan pelaporan kinerja perusahaan. Sebagaimana dinyatakan oleh (Singh et al., 2019), "Akuntansi Hijau adalah bidang yang berkembang yang berfokus pada variabel-variabel seperti pengelolaan sumber daya dan konsekuensi lingkungan, serta pendapatan dan pengeluaran perusahaan".

Di Indonesia, sektor energi termasuk salah satu sektor strategis yang menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Namun di sisi lain, aktivitas eksplorasi, produksi, dan distribusi energi juga berpotensi mengakibatkan dampak negatif kepada lingkungan apabila tidak dikelola secara optimal. Sehingga, penerapan *Green Accounting* menjadi relevan untuk perusahaan-perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai bentuk komitmen terhadap aspek keberlanjutan.

Meski demikian, penerapan *Green Accounting* di sektor energi masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah belum adanya standar yang seragam terkait pengukuran dan pelaporan kinerja lingkungan. Menurut (Alewine & Stone, 2017) menyatakan bahwa kurangnya standardisasi dalam praktik akuntansi lingkungan membuat para pemangku kepentingan kesulitan untuk membandingkan dan mengevaluasi kinerja lingkungan dari berbagai perusahaan di sektor energi. Tantangan lainnya adalah terbatasnya sumber daya dan kapasitas perusahaan, khususnya perusahaan kecil dan menengah, dalam mengimplementasikan *Green Accounting* secara komprehensif.

Fenomena *Green Accounting* muncul sebagai respons atas peningkatan kesadaran akan isu-isu lingkungan global, termasuk di Indonesia. Selama beberapa tahun terakhir, Indonesia menghadapi berbagai masalah lingkungan seperti deforestasi, polusi udara, dan pencemaran air, yang sebagian besar dipengaruhi oleh aktivitas industri, termasuk sektor energi. Perusahaan-perusahaan energi di Indonesia, khususnya yang terdaftar di BEI, mulai menerapkan *Green Accounting*

dalam pelaporannya sebagai bentuk komitmen terhadap kelestarian lingkungan. Meskipun masih terdapat tantangan dalam implementasi yang optimal, penerapan *Green Accounting* merupakan langkah penting dalam mendorong praktik bisnis yang lebih berkelanjutan di industri energi. Dibutuhkan upaya bersama dari banyak pihak guna mencapai tujuan ini dan mengatasi isu-isu lingkungan yang mendesak di Indonesia.

Keuangan berkelanjutan sudah menjadi fokus perhatian global dalam beberapa tahun ke belakang, sejalan dengan semakin kritisnya isu perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Seperti dinyatakan oleh (La Torre et al., 2024), " Sektor publik didesak untuk berpartisipasi aktif dalam tantangan keberlanjutan lebih dari sebelumnya" Administrasi publik memainkan peran penting, baik sebagai operator keuangan yang mengimplementasikan proyek berorientasi pada kesejahteraan masyarakat dan perlindungan wilayah, maupun sebagai promotor dan koordinator proses transisi berkelanjutan di level teritorial.

*Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki hubungan yang erat dalam upaya perusahaan menerapkan praktik bisnis berkelanjutan dan ramah lingkungan. *Green Accounting* menyatukan aspek lingkungan ke dalam pelaporan keuangan perusahaan, sementara CSR merujuk pada dedikasi korporasi untuk mendorong kemajuan ekonomi yang berkelanjutan dengan menekankan perhatian terhadap tanggung jawab sosial serta analisis mendalam terhadap interaksi antara dimensi ekonomi, sosial, dan ekologi (Tilt, 2010).

*Corporate Social Responsibility* (CSR) telah menjadi elemen krusial pada praktik bisnis modern. Meski definisinya masih menjadi perdebatan, CSR umumnya merujuk kepada tanggung jawab bisnis terhadap dampaknya bagi masyarakat, lingkungan, dan berbagai pemangku kepentingan (Aguinis, 2011). Salah satu kelompok pemangku kepentingan yang penting namun kurang mendapat perhatian dalam penelitian CSR adalah karyawan sebagai pemangku kepentingan internal.

Perusahaan pada tahap siklus hidup yang berbeda memiliki tingkat sumber daya yang bervariasi yang menentukan keterlibatan mereka dalam tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) (McWilliams, 2001; Russo & Fouts, 1997). Literatur sebelumnya telah menunjukkan bahwa kedewasaan perusahaan menentukan bagaimana sumber daya dan kemampuan memfasilitasi kegiatan CSR. Misalnya, (Dickinson, 2011) dan (Hasan & Habib, 2017) mengemukakan bahwa perusahaan yang matang memiliki lebih banyak kelebihan sumber daya dibandingkan perusahaan pada tahap siklus hidup lainnya, dan (Woon Leong et al., 2019) berpendapat bahwasanya perusahaan kecil mempunyai sumber daya yang lebih terbatas dan cenderung menggunakannya untuk kegiatan jangka pendek sambil merugikan kegiatan strategis jangka panjang, seperti kegiatan CSR.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang sedang bertumbuh menghadapi persaingan pasar yang lebih besar, sehingga harus memanfaatkan sumber daya mereka untuk tumbuh dan membangun citra mereka; oleh karena itu, mereka cenderung membahayakan nilai pemegang saham dengan berinvestasi pada berbagai proyek yang bertanggung jawab secara sosial (Hasan & Habib, 2017). Selain itu, perusahaan pada tahap berkembang kurang mampu memenuhi tingkat keterlibatan CSR minimum (Campbell, 2007). Perusahaan muda kurang cenderung terlibat dalam proyek CSR dikarenakan mereka mempunyai sumber daya keuangan yang terbatas, dan perusahaan yang mengalami kendala keuangan lebih kecil kemungkinannya untuk berinvestasi dalam kegiatan CSR karena investasi tersebut berdampak negatif terhadap kemampuan mereka untuk tumbuh setiap waktu (Campello et al., 2010; Cheng et al., 2014). Sebaliknya, perusahaan yang matang adalah besar, berbeda, kaya, dan lebih mampu berinvestasi secara memadai dalam CSR (Dickinson, 2011; Hasan & Habib, 2017).

Akan tetapi, keterlibatan berlebihan dalam CSR oleh perusahaan yang sedang berkembang dapat menimbulkan dilema dalam mengalokasikan sumber daya keuangan antara investasi atau CSR yang sebagian besar bersifat diskresioner. Mengingat pemegang saham lebih menekankan prioritas terhadap pertumbuhan dan keuntungan finansial, mereka cenderung menentang implementasi CSR yang berlebihan selama masa pertumbuhan perusahaan.

Seiring dengan peningkatan perhatian perusahaan pada praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR), semakin banyak penelitian yang mengeksplorasi dampak kinerja dan pengungkapan CSR terhadap penilaian perusahaan oleh analis keuangan. (Hinze & Sump, 2019) melakukan tinjauan literatur yang komprehensif tentang hubungan antara CSR dan analis keuangan. Mereka menemukan bahwa "kinerja CSR yang baik umumnya tercermin dalam rekomendasi yang lebih positif dari analis" (Hinze & Sump, 2019). Hasil ini sesuai dengan pandangan teori stakeholder yang mengungkapkan bahwasanya memenuhi kebutuhan berbagai pemangku kepentingan dapat berkontribusi pada kekayaan pemegang saham dalam jangka panjang (R. Edward Freeman, 2010).

Lebih lanjut, konteks kelembagaan berperan penting pada hubungan diantara CSR dengan nilai perusahaan. Penelitian (El Ghouli et al., 2011) mengungkapkan bahwa perusahaan yang beroperasi di negara dengan perlindungan investor yang lebih kuat cenderung memperoleh manfaat nilai yang lebih besar dari CSR. Ini memperlihatkan bahwasanya efektivitas CSR dalam peningkatan nilai perusahaan juga terpengaruh dengan berbagai faktor eksternal.

Secara mayoritas penelitian menunjukkan hubungan positif antara CSR dan nilai perusahaan. Namun, hubungan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesadaran konsumen, tingkat implementasi CSR, dan konteks institusional. Perusahaan perlu mempertimbangkan faktor-faktor ini dalam merancang dan mengimplementasikan strategi CSR mereka untuk memaksimalkan dampak pada nilai perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan adalah suatu proses di mana sebuah perusahaan mengalami peningkatan dalam ukuran, kompleksitas, dan kapasitas produksi setiap waktu. Pertumbuhan ini dapat diukur melalui berbagai indikator seperti peningkatan penjualan, laba, aset, pangsa pasar, dan jumlah karyawan (Gupta et al., 2013). Pertumbuhan perusahaan ialah salah satu tujuan utama dari setiap perusahaan, dikarenakan pertumbuhan mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan strateginya dan mencapai keunggulan kompetitif di pasar.

Menurut (Gill & Mathur, 2011), pertumbuhan perusahaan dapat terjadi melalui dua cara, yaitu pertumbuhan organik dan pertumbuhan anorganik. Pertumbuhan organik terjadi ketika perusahaan mengembangkan bisnis yang sudah ada dengan meningkatkan penjualan, memperluas pangsa pasar, atau mengembangkan produk baru. Sementara itu, pertumbuhan anorganik terjadi ketika perusahaan melakukan akuisisi, merger, atau aliansi strategis dengan perusahaan lain untuk meningkatkan skala operasi dan mencapai sinergi.

Pertumbuhan perusahaan adalah salah satu indikator penting dalam menilai kinerja dan keberlanjutan bisnis secara global. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai faktor seperti perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan preferensi konsumen telah mempengaruhi dinamika pertumbuhan perusahaan di seluruh dunia.

Selain faktor internal perusahaan, kondisi makroekonomi dan institusional juga dapat mempengaruhi pertumbuhan perusahaan secara global. (Saona et al., 2018) menganalisis pengaruh berbagai faktor institusional, seperti kualitas regulasi, penegakan hukum, dan stabilitas politik, terhadap pertumbuhan perusahaan di negara-negara berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan institusional yang lebih baik dan stabil mendorong pertumbuhan perusahaan melalui peningkatan investasi, akses pembiayaan, dan inovasi.

Terdapat korelasi yang kuat antara pertumbuhan perusahaan dan nilai perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap performa dan pencapaian perusahaan, yang sering kali dihubungkan secara langsung dengan nilai pasar sahamnya (Suharli, 2006). Perusahaan dengan pertumbuhan tinggi cenderung mempunyai nilai yang lebih tinggi, karena dianggap memiliki prospek cerah di masa depan dan kemampuan menghasilkan arus kas yang lebih besar bagi investor.

Namun demikian, pertumbuhan perusahaan juga dapat menimbulkan risiko jika tidak dikelola secara optimal. Pertumbuhan yang sangat cepat dapat menyebabkan perusahaan kesulitan dalam mengendalikan biaya dan menjaga efisiensi operasional. Selain itu, pertumbuhan yang didanai dengan utang yang

berlebihan dapat menghasilkan peningkatan risiko keuangan perusahaan dan menurunkan nilai perusahaan (Liow, 2010).

Sehingga, penting untuk perusahaan agar mengelola pertumbuhan dengan kehati-hatian dan memastikan bahwa pertumbuhan tersebut berkelanjutan dan menguntungkan dalam jangka panjang. Perusahaan perlu memiliki strategi pertumbuhan yang jelas, mengelola sumber daya dengan efisien, dan menjaga keseimbangan antara pertumbuhan dan profitabilitas. Dengan demikian, pertumbuhan perusahaan dapat memberi kontribusi positif terhadap nilai perusahaan dan menghasilkan nilai untuk seluruh pemangku kepentingan.

Nilai perusahaan adalah konsep krusial dalam keuangan korporat yang merefleksikan persepsi investor terhadap kesuksesan dan prospek masa depan perusahaan. (Rappaport, 1999) mendefinisikan nilai perusahaan mengacu pada nilai kini dari arus kas bebas yang diharapkan, didiskontokan pada tingkat pengembalian yang mencerminkan risiko arus kas. Dengan kata lain, nilai perusahaan merupakan penilaian pasar terhadap kinerja perusahaan saat ini dan ekspektasi pertumbuhan di waktu mendatang.

Berbagai penelitian telah dilakukan guna mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi nilai perusahaan. Studi oleh (Fama & French, 1998) memperlihatkan bahwasanya pertumbuhan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan merupakan penentu utama nilai perusahaan. Perusahaan yang lebih menguntungkan, memiliki prospek pertumbuhan lebih baik, dan berukuran lebih besar cenderung mempunyai nilai perusahaan yang lebih tinggi.

Kondisi makroekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan, juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan secara global. (Feng et al., 2021) meneliti dampak ketidakpastian kebijakan ekonomi terhadap nilai perusahaan di berbagai negara. Temuan penelitian memperlihatkan bahwasanya peningkatan ketidakpastian kebijakan ekonomi berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Ketidakpastian yang lebih tinggi meningkatkan risiko dan mengurangi kepercayaan investor, sehingga menurunkan nilai perusahaan.

Tata kelola perusahaan juga berperan krusial dalam memengaruhi nilai perusahaan. Studi oleh (Gompers et al., 2003) mendapati bahwasanya perusahaan dengan hak-hak pemegang saham yang lebih kuat cenderung mempunyai nilai perusahaan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan pentingnya perlindungan investor dan transparansi dalam meningkatkan kepercayaan pasar dan nilai perusahaan.

Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Perindustrian, memberikan penghargaan kepada perusahaan yang menerapkan praktik industri hijau setiap tahun. Selain itu, Kementerian Lingkungan Hidup juga menjalankan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) pada pengelolaan lingkungan hidup.

Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007, Pasal 74, mewajibkan perusahaan yang beroperasi di sektor sumber daya alam guna menjalankan program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Pelaksanaan CSR dapat diamati melalui laporan keberlanjutan perusahaan yang menyajikan informasi relevan. *Global Reporting Initiative* (GRI) menyediakan kerangka untuk menilai CSR perusahaan dengan menekankan pada metrik utama kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial. Hubungan yang harmonis antara perusahaan dan lingkungan sekitarnya dapat secara substansial memperkuat keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang.

Studi tentang pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan menunjukkan hasil yang berbeda. Berbagai penelitian menemukan adanya pengaruh positif, seperti yang dilakukan oleh (Alexander, 2023; Lestari & Restuningdiah, 2021; Ong et al., 2014; Phan et al., 2020; Wenni et al., 2022) Temuan ini mengindikasikan bahwasanya pengungkapan informasi lingkungan, pelaporan keberlanjutan, serta penerapan *Green Accounting* dapat meningkatkan kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

Tetapi, terdapat pula penelitian yang mendapati pengaruh negatif atau tidak signifikan dari *Green Accounting* terhadap nilai perusahaan. (Sukmadilaga et al., 2023) menemukan bahwa pengungkapan *Green Accounting* terkait konsumsi energi dan emisi tidak memengaruhi *Economic Value Added* (EVA) secara signifikan, sementara konsumsi air berdampak negatif signifikan. Penelitian oleh

Astuti, Amyulianthy, & Kaniati (2022), Astuti, Widyastuti, & Ahmar (2022), Rilla et al. (2023), Purwanti et al. (2024), Hutabarat (2024), Edfan Darlis (2024), dan Fernando et al. (2024) juga menemukan bahwa *Green Accounting* tidak memengaruhi nilai perusahaan pada berbagai sektor secara signifikan.

Penelitian mengenai pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan juga menunjukkan hasil yang bervariasi. Jo & Harjoto (2011), Benjamin & Biswas (2022), Handayati et al. (2022), Yana et al. (2022), serta Servaes & Tamayo (2012) mendapati bahwasanya CSR memengaruhi nilai perusahaan secara positif. Hasil ini mengindikasikan bahwasanya perusahaan yang terlibat dalam praktik CSR cenderung mempunyai nilai yang lebih tinggi di mata investor.

Di sisi lain, beberapa penelitian menemukan pengaruh negatif atau tidak signifikan dari CSR terhadap nilai perusahaan. Nurjanah & Arifa (2023) menemukan bahwa CSR Disclosure menurunkan nilai perusahaan di Indonesia, sementara Neni & Puspita (2023) dan Sitohang & Sibarani (2023) tidak menemukan pengaruh yang signifikan. Barnett & Salomon (2011) juga menemukan hubungan berbentuk U terbalik antara kinerja sosial perusahaan dan kinerja keuangan.

Penelitian terkait pengaruh *Green Accounting* terhadap pertumbuhan perusahaan memperlihatkan hasil yang berbeda. Zhu et al. (2023) dan Ferreira et al. (2023) mendapati bahwasanya Green Finance dan pengukuran Green Growth memengaruhi positif yang signifikan terhadap perkembangan dan pertumbuhan ekonomi di berbagai negara, kecuali di negara berpendapatan rendah. Sebaliknya, Firmansyah & Kartiko (2024) dan Hafsyah & Choiriah (2023) menemukan bahwa *Green Accounting*, yang diukur dengan indeks *Green Banking* dan pengungkapan *Green Banking*, memiliki pengaruh negatif terhadap *Sustainable Growth Rate* dan kinerja bank.

Hasil penelitian mengenai pengaruh CSR terhadap pertumbuhan perusahaan juga menunjukkan variasi. Benlemlih et al. (2021), Cho et al. (2019), Nyeadi et al. (2018), dan Feng et al. (2021) menemukan bahwa aktivitas CSR memengaruhi positif pada pertumbuhan penjualan, aset, pendapatan, dan nilai pasar perusahaan.

Namun, Nollet et al. (2016) dan Hou (2019) mendapati bahwasanya CSR tidak memengaruhi pertumbuhan penjualan dan aset perusahaan secara signifikan. Kim et al. (2018) mengungkapkan bahwasanya CSR mempunyai dampak negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan penjualan dan profitabilitas dalam jangka pendek, sementara Han et al. (2016) mendapati bahwasanya CSR secara negatif memengaruhi pertumbuhan perusahaan melalui peningkatan biaya operasional dan penurunan efisiensi.

Studi mengenai dampak pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan memperlihatkan temuan yang beragam. (Fajaria & Isnalita, 2018; Kodongo, 2014; Meutia et al., 2021; Putu et al., 2023) mendapati bahwasanya pertumbuhan perusahaan memengaruhi positif yang signifikan pada nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwasanya perusahaan yang mengalami pertumbuhan cenderung dinilai lebih tinggi oleh investor.

Namun, Kraft et al. (2013) menemukan adanya perbedaan temuan penelitian, dengan beberapa penelitian menemukan pengaruh positif signifikan, sementara yang lain tidak menemukan pengaruh signifikan. Budiharjo (2023) juga tidak menemukan pengaruh signifikan pertumbuhan penjualan pada nilai perusahaan di perusahaan infrastruktur di Indonesia.

Pada penelitian ini, peneliti mereplikasi dan mengembangkan studi yang dilakukan oleh (Alexander, 2023) terkait pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan, serta penelitian (Benjamin & Biswas, 2022) terkait pengaruh CSR terhadap Nilai Perusahaan. Peneliti memperluas kedua penelitian tersebut dengan menambahkan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel intervening, mengintegrasikan temuan dari (Zhu et al., 2023) dan (Ferreira et al., 2023) tentang hubungan positif antara *Green Accounting* dan Pertumbuhan Perusahaan, serta hasil penelitian (Benlemlih et al., 2018) dan (Cho et al., 2019) mengenai pengaruh positif CSR terhadap Pertumbuhan Perusahaan.

Peneliti juga mempertimbangkan temuan (Putu et al., 2023) dan (Meutia et al., 2021) yang menunjukkan korelasi positif diantara Pertumbuhan Perusahaan dan Nilai Perusahaan. Dengan menggunakan perusahaan terdaftar di BEI sektor energi periode 2018-2022 sebagai objek penelitian, studi peneliti ditujukan guna

menyediakan pemahaman yang lebih komprehensif terkait bagaimana *Green Accounting* dan CSR mempengaruhi Nilai Perusahaan, dengan Pertumbuhan Perusahaan sebagai mekanisme intervening dalam konteks industri energi di Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Pernyataan Masalah**

Penelitian terkait *Green Accounting*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), Pertumbuhan Perusahaan, dan Nilai Perusahaan menunjukkan adanya kesenjangan dan inkonsistensi yang signifikan. Studi mengenai penerapan *Green Accounting*, khususnya di sektor energi Indonesia, masih terbatas, dengan hasil yang bervariasi dari positif hingga tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Demikian pula, pengaruh CSR terhadap Nilai Perusahaan dan Kinerja Perusahaan belum konklusif, menunjukkan hasil yang beragam dan sering dipengaruhi oleh faktor-faktor moderasi. Hubungan antara Pertumbuhan Perusahaan dan Nilai Perusahaan juga menunjukkan variasi hasil yang signifikan.

Mengingat inkonsistensi ini, diperlukan penelitian lebih lanjut yang mempertimbangkan faktor-faktor kontinjensi seperti jenis industri, konteks negara, pengukuran variabel, dan karakteristik perusahaan. Hal ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antar variabel tersebut dan mengklarifikasi seperti apa *Green Accounting*, CSR, dan Pertumbuhan Perusahaan berinteraksi untuk mempengaruhi Nilai Perusahaan dalam berbagai konteks dan industri.

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti memperoleh rumusan masalah yakni :

1. Apakah *Green Accounting* memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022 ?
2. Apakah *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022 ?
3. Apakah *Green Accounting* memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan yang di mediasi oleh Pertumbuhan Perusahaan (*Growth*) ?

4. Apakah *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan yang di mediasi oleh Pertumbuhan Perusahaan (*Growth*) ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk membuktikan secara empiris serta menganalisa pengaruh dari *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan dalam lingkup perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor energi tahun 2018-2022.
2. Untuk membuktikan secara empiris serta menganalisa pengaruh dari *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan dalam lingkup perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor energi tahun 2018-2022.
3. Untuk membuktikan secara empiris serta menganalisa pengaruh dari *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan yang di mediasi Pertumbuhan Perusahaan (*Growth*) dalam lingkup perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor energi tahun 2018-2022.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori akuntansi dan manajemen, khususnya dalam bidang *Green Accounting*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan Nilai Perusahaan. Dengan mengkaji pengaruh *Green Accounting* dan CSR terhadap Nilai Perusahaan, serta peran Pertumbuhan Perusahaan sebagai variabel intervening, penelitian ini memperluas pemahaman tentang berbagai faktor yang memengaruhi nilai perusahaan. Temuan penelitian ini bisa dijadikan landasan teoritis bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik serupa, serta memberikan wawasan baru dalam mengembangkan kerangka konseptual yang lebih komprehensif.

2. Manfaat Praktis :

- A. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi penulis dalam mengimplementasikan ilmu yang sudah didapat selama perkuliahan, khususnya dalam bidang akuntansi dan manajemen. Melalui proses penelitian, penulis dapat meningkatkan kemampuan analitis, kritis, dan akademis dalam mengkaji fenomena yang terjadi di dunia bisnis. Lebih lanjut, penelitian ini pun menjadi sarana untuk penulis agar berkontribusi

dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan rekomendasi praktis bagi perusahaan.

B. Bagi Internal Perusahaan

Hasil penelitian ini bisa menjadi masukan berharga bagi pihak internal perusahaan, terutama manajemen dan dewan direksi. Dengan memahami pengaruh *Green Accounting* dan CSR terhadap nilai perusahaan, serta peran pertumbuhan perusahaan dalam hubungan tersebut, perusahaan dapat mengambil berbagai langkah strategis guna mencapai peningkatan nilai perusahaan. Perusahaan dapat mengoptimalkan penerapan *Green Accounting* dan CSR, serta memperhatikan faktor pertumbuhan perusahaan dalam pengambilan keputusan bisnis. Hal tersebut bisa membantu perusahaan dalam meningkatkan daya saing, reputasi, dan keberlanjutan jangka panjang.

C. Bagi Investor dan Kreditur Perusahaan

Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi investor dan kreditur dalam menilai perusahaan. Dengan memahami pengaruh *Green Accounting* dan CSR terhadap nilai perusahaan, serta peran pertumbuhan perusahaan, investor dan kreditur dapat membuat keputusan investasi yang lebih informatif. Mereka dapat mempertimbangkan faktor-faktor tersebut dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dan potensi return investasi. Hasil penelitian ini juga bisa membantu investor dan kreditur dalam mengidentifikasi perusahaan yang memiliki praktik *Green Accounting* dan CSR yang baik, serta pertumbuhan yang menjanjikan.

D. Bagi Masyarakat

Studi ini dapat meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya *Green Accounting* dan CSR dalam dunia bisnis. Masyarakat dapat memahami bagaimana praktik-praktik tersebut berkontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Melalui pemahaman ini, masyarakat dapat menjadi lebih kritis dalam menilai perusahaan dan mendorong penerapan praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab. Lebih lanjut, temuan penelitian ini pun bisa dijadikan acuan untuk masyarakat dalam membuat keputusan konsumsi yang lebih bijak, dengan mempertimbangkan aspek lingkungan dan sosial dari produk atau jasa yang ditawarkan perusahaan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 *Grand Theory*

##### 2.1.1 *Agency Theory*

*Agency Theory* ialah salah satu konsep paling berpengaruh dalam tata kelola perusahaan dan teori organisasi. Fokus utamanya yakni hubungan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen), di mana pemilik memberikan wewenang pengambilan keputusan kepada manajer (Eisenhardt, 1989). Namun, relasi ini dapat menimbulkan konflik kepentingan. Seperti yang dikemukakan oleh (Fama & Jensen, 1983) "Jika kedua pihak berusaha memaksimalkan keuntungan pribadi, terdapat kemungkinan besar agen tidak selalu melakukan tindakan sesuai kepentingan terbaik principal".

Dalam konteks *Green Accounting*, *Agency Theory* memberikan kerangka untuk memahami bagaimana penerapan praktik akuntansi lingkungan dapat mempengaruhi hubungan prinsipal-agen. Peraturan OJK No.51/POJK.03/2017 terkait Keuangan Berkelanjutan berperan krusial dalam mengurangi asimetri informasi antara prinsipal dan agen terkait kinerja lingkungan perusahaan. Peraturan ini mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi tentang praktik keuangan berkelanjutan mereka, termasuk aspek lingkungan. Dengan adanya kewajiban pengungkapan ini, prinsipal memiliki akses yang lebih baik ke informasi tentang bagaimana agen mengelola risiko dan peluang lingkungan, sehingga dapat mengurangi masalah keagenan (Healy & Palepu, 2001). Namun, agen juga mungkin memiliki insentif untuk memanipulasi informasi akuntansi demi keuntungan pribadi, yang mengarah pada perilaku manajemen laba (Schipper, 1989). Oleh karena itu, mekanisme tata kelola, seperti audit independen dan pengawasan dewan, diperlukan untuk menjaga integritas pelaporan keuangan dan mengurangi risiko perilaku oportunistik manajerial.

Implementasi *Green Accounting* sesuai dengan peraturan OJK juga dapat dilihat sebagai mekanisme pemantauan dan pemberian sinyal yang digunakan oleh prinsipal untuk menyelaraskan kepentingan agen dengan tujuan keberlanjutan

jangka panjang perusahaan (Eisenhardt, 1989). Dengan mengharuskan pengungkapan yang lebih komprehensif tentang aspek lingkungan, peraturan ini mendorong agen untuk lebih memperhatikan dampak lingkungan dari keputusan mereka, yang pada gilirannya dapat mengurangi perilaku oportunistik jangka pendek yang mungkin merugikan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Namun, penerapan praktik *Green Accounting* juga dapat menimbulkan biaya keagenan tambahan, seperti biaya pelaporan dan verifikasi (Jensen & Meckling, 1976). Oleh karena itu, tantangan bagi perusahaan adalah merancang sistem *Green Accounting* yang efektif dalam memenuhi persyaratan regulasi sambil meminimalkan biaya keagenan dan memaksimalkan nilai perusahaan.

### **2.1.2 Stakeholder Theory**

*Stakeholder Theory* ialah pendekatan yang memandang perusahaan sebagai sebuah entitas yang bukan sekadar bertanggung jawab terhadap pemegang saham, tetapi juga terhadap berbagai pemangku kepentingan lain, seperti karyawan, pelanggan, pemasok, masyarakat, serta lingkungan (R. Edward Freeman, 2010). Sebagaimana dinyatakan oleh (R. Edward Freeman, 2010) "Memahami perusahaan memerlukan pemahaman dinamika dan evolusi interaksi ini. Mengelola bisnis secara efektif adalah mengelola kepentingannya". Teori ini menekankan pentingnya mempertimbangkan dan menyeimbangkan kepentingan berbagai pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan perusahaan (Donaldson & Preston, 1995).

Dalam konteks *Corporate Social Responsibility (CSR)*, *Stakeholder Theory* memberi landasan konseptual yang kuat untuk memahami pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan. Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 terkait Perseroan Terbatas, yang mengharuskan perusahaan untuk menjalankan CSR, dapat dilihat sebagai manifestasi legal dari prinsip-prinsip *Stakeholder Theory*. Undang-undang ini mengakui bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab bukan sekadar terhadap pemegang saham, namun juga terhadap masyarakat serta lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan pandangan (Clarkson, 1995) bahwa "Perusahaan dan manajer bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan mereka dan memiliki

kewajiban untuk mempertimbangkan kepentingan dari semua pemangku kepentingan yang terkena dampak oleh keputusan dan tindakan mereka."

Kewajiban CSR yang diatur dalam undang-undang mendorong perusahaan untuk mengembangkan hubungan, menginspirasi bawahan mereka, dan menumbuhkan rasa komunitas untuk membangun dukungan dari semua pemangku kepentingan, sebagaimana dianjurkan oleh (Freeman et al., 2004). Implementasi CSR sesuai undang-undang ini membutuhkan komunikasi yang efektif, keterlibatan pemangku kepentingan, dan pelaporan yang transparan untuk membangun kepercayaan dan meningkatkan reputasi perusahaan (Moser & Martin, 2012). Lebih lanjut, undang-undang ini memperkuat argumen (Carroll, 1991) tentang urgensi perilaku etis dan tanggung jawab sosial perusahaan dalam mengatasi isu pemangku kepentingan yang merujuk pada kewajiban perusahaan di luar kewajiban ekonomi dan hukum.

Dalam konteks akuntansi dan pelaporan keuangan, kewajiban CSR berdasarkan UU No. 40 Tahun 2007 memperkuat pentingnya pengungkapan yang relevan dan transparan untuk memenuhi kebutuhan informasi dari berbagai pemangku kepentingan (Boesso & Kumar, 2007). Pengungkapan CSR, baik yang diwajibkan oleh undang-undang maupun yang bersifat sukarela, dapat membantu menyelaraskan kepentingan pemangku kepentingan dan meningkatkan akuntabilitas perusahaan (Manes-Rossi et al., 2021). Selain itu, keterlibatan pemangku kepentingan dalam proses pelaporan CSR, sebagaimana dianjurkan oleh *Stakeholder Theory* dan didukung oleh kerangka hukum UU No. 40 Tahun 2007, dapat meningkatkan relevansi dan kredibilitas informasi yang diungkapkan (Villiers et al., 2014).

## **2.2 Variabel Dalam Penelitian**

### **2.2.1 Green Accounting**

#### **2.2.1.1 Pengertian Green Accounting**

*Green Accounting*, juga disebut dengan akuntansi lingkungan, ialah pendekatan yang mengintegrasikan pertimbangan lingkungan pada praktik akuntansi tradisional. Konsep ini muncul menjadi tanggapan atas peningkatan kesadaran terkait dampak lingkungan dari aktivitas bisnis dan kebutuhan akan transparansi

yang lebih besar dalam pelaporan kinerja lingkungan (Stefan Schaltegger, 2000). *Green Accounting* bertujuan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkan biaya dan manfaat lingkungan yang berkenaan pada operasi perusahaan (Yakhou & Dorweiler, 2004).

*Green Accounting* melibatkan pengakuan dan integrasi biaya lingkungan ke dalam sistem akuntansi perusahaan. Biaya lingkungan meliputi pengeluaran yang berkenaan pada pencegahan, pengurangan, serta remediasi kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan (Jasch, 2003). Dengan mengidentifikasi dan mengalokasikan biaya lingkungan secara tepat, perusahaan dapat membuat keputusan yang lebih baik dan meningkatkan efisiensi sumber daya (de Beer & Friend, 2006).

Selain biaya lingkungan, *Green Accounting* juga mempertimbangkan manfaat lingkungan yang dihasilkan oleh aktivitas perusahaan. Manfaat ini dapat mencakup penghematan energi, pengurangan limbah, dan pelestarian sumber daya alam (Burnett & Hansen, 2008). Dengan mengenali dan menghargai manfaat lingkungan, perusahaan bisa mengambil keputusan yang lebih berkelanjutan dan meningkatkan nilai jangka panjang mereka (Schaltegger & Synnestvedt, 2002).

Pengungkapan informasi lingkungan adalah aspek penting lainnya dari *Green Accounting*. Perusahaan semakin dituntut untuk melaporkan kinerja lingkungan mereka kepada para pemangku kepentingan, termasuk investor, regulator, dan masyarakat umum (Gray et al., 1995). Pengungkapan lingkungan dapat mencakup informasi tentang pengelolaan limbah, penggunaan energi, emisi gas rumah kaca, serta inisiatif keberlanjutan (Deegan, 2002). Dengan meningkatkan transparansi, pengungkapan lingkungan dapat membantu perusahaan membangun legitimasi dan meningkatkan reputasi mereka (Cormier & Magnan, 2007).

Penerapan *Green Accounting* dapat memberikan berbagai manfaat bagi perusahaan. Hal ini dapat mengarah pada peningkatan efisiensi, penghematan biaya, dan keunggulan kompetitif (Sinkin et al., 2008). Perusahaan yang menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan juga dapat menarik investor yang bertanggung jawab secara sosial dan meningkatkan akses ke modal (Orlitzky et al., 2003).

Selain itu, *Green Accounting* dapat membantu perusahaan mematuhi peraturan lingkungan dan menghindari potensi liabilitas (Schaltegger & Burritt, 2010). Meskipun penerapan *Green Accounting* dapat menimbulkan tantangan, seperti kebutuhan akan keahlian baru dan perubahan dalam sistem akuntansi, manfaatnya semakin diakui oleh perusahaan-perusahaan di seluruh dunia.

#### **2.2.1.2 Karakteristik *Green Accounting***

*Green Accounting* memiliki beberapa karakteristik kunci yang membedakannya dari praktik akuntansi tradisional. Salah satu karakteristik utama *Green Accounting* adalah fokusnya pada pengidentifikasian, pengukuran, dan pengalokasian biaya lingkungan (Jasch, 2003). *Green Accounting* berupaya untuk menangkap biaya penuh dari aktivitas perusahaan, termasuk biaya lingkungan yang seringkali tersembunyi atau diabaikan dalam sistem akuntansi konvensional (de Beer & Friend, 2006). Dengan mengintegrasikan biaya lingkungan ke dalam pengambilan keputusan, *Green Accounting* memungkinkan perusahaan untuk membuat keputusan yang lebih informatif dan berkelanjutan (Burnett & Hansen, 2008).

Karakteristik penting lainnya dari *Green Accounting* adalah penekanannya pada pengungkapan informasi lingkungan. *Green Accounting* mendorong perusahaan untuk secara transparan melaporkan kinerja lingkungan mereka kepada para pemangku kepentingan (Gray et al., 1995). Pengungkapan ini dapat mencakup informasi tentang pengelolaan limbah, penggunaan energi, emisi gas rumah kaca, dan inisiatif keberlanjutan (Deegan, 2002). Dengan meningkatkan transparansi, *Green Accounting* membantu perusahaan membangun kepercayaan dengan para pemangku kepentingan dan memperlihatkan komitmen mereka pada tanggung jawab lingkungan (Cormier & Magnan, 2007).

*Green Accounting* juga ditandai dengan pendekatan yang lebih holistik terhadap kinerja perusahaan. Alih-alih berfokus secara eksklusif pada metrik keuangan, *Green Accounting* mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial dari aktivitas perusahaan (Schaltegger & Burritt, 2010). Hal ini melibatkan penggunaan indikator kinerja lingkungan dan sistem manajemen untuk memantau dan mengelola dampak perusahaan terhadap lingkungan (Henri & Journeault,

2010). Dengan mengadopsi perspektif yang lebih luas, *Green Accounting* menjadikan perusahaan mampu membuat keputusan yang lebih seimbang yang mempertimbangkan keberlanjutan jangka panjang (Schaltegger & Synnestvedt, 2002).

*Green Accounting* sering melibatkan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Perusahaan yang menerapkan *Green Accounting* umumnya terlibat dengan karyawan, pelanggan, pemasok, dan masyarakat untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah lingkungan (Yakhou & Dorweiler, 2004). Keterlibatan pemangku kepentingan ini membantu perusahaan mendapatkan wawasan berharga, membangun hubungan yang lebih kuat, dan mendorong inovasi dalam praktik keberlanjutan (Rodrigue et al., 2013).

*Green Accounting* dicirikan oleh sifatnya yang berorientasi pada masa depan. Alih-alih sekadar melaporkan kinerja masa lalu, *Green Accounting* berupaya mengantisipasi dan mengelola risiko dan peluang lingkungan di masa depan (Schaltegger & Burritt, 2010). Hal ini melibatkan penggunaan alat-alat seperti analisis siklus hidup, penganggaran modal hijau, dan penilaian risiko lingkungan untuk menginformasikan pengambilan keputusan strategis (Soonawalla, 2006). Dengan mengadopsi perspektif berorientasi ke masa depan, *Green Accounting* memposisikan perusahaan untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi lingkungan dan tetap kompetitif dalam ekonomi yang berkelanjutan.

### **2.2.1.3 Fungsi *Green Accounting***

*Green Accounting* mempunyai berbagai fungsi esensial dalam mendorong keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan perusahaan. Salah satu fungsi utama *Green Accounting* adalah menyediakan informasi yang relevan dan andal untuk pengambilan keputusan (Stefan Schaltegger, 2000). Dengan mengidentifikasi dan mengukur biaya dan manfaat lingkungan, *Green Accounting* memungkinkan perusahaan untuk membuat keputusan yang lebih informatif yang mempertimbangkan dampak lingkungan dari aktivitas mereka (Burnett & Hansen, 2008). Informasi ini dapat digunakan untuk menetapkan tujuan lingkungan, mengalokasikan sumber daya, dan mengevaluasi kinerja (Henri & Journeault, 2010).

*Green Accounting* juga berfungsi sebagai alat komunikasi antara perusahaan dan para pemangku kepentingannya. Melalui pengungkapan informasi lingkungan, perusahaan dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan dan membangun kepercayaan dengan investor, pelanggan, dan masyarakat (Cormier & Magnan, 2007). Pengungkapan ini membantu perusahaan mengelola harapan pemangku kepentingan, meningkatkan reputasi mereka, dan memperoleh legitimasi sosial (Deegan, 2002). Dengan demikian, *Green Accounting* berfungsi sebagai jembatan antara perusahaan dan para pemangku kepentingannya dalam hal kinerja dan tanggung jawab lingkungan.

Selain itu, *Green Accounting* berfungsi sebagai katalis untuk inovasi dan perbaikan yang berkelanjutan. Dengan melacak dan melaporkan kinerja lingkungan, perusahaan dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan mencari peluang untuk mengurangi dampak lingkungan mereka (Yakhou & Dorweiler, 2004). *Green Accounting* mendorong perusahaan untuk mengeksplorasi teknologi baru, proses yang lebih efisien, serta model bisnis yang inovatif yang menyelaraskan tujuan lingkungan dan ekonomi (Rodrigue et al., 2013). Dengan demikian, *Green Accounting* berfungsi sebagai pendorong perubahan organisasi menuju keberlanjutan yang lebih besar.

*Green Accounting* juga memainkan peran penting dalam manajemen risiko lingkungan. Dengan mengidentifikasi dan menilai risiko lingkungan, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah proaktif untuk mengurangi potensi liabilitas, mematuhi peraturan, dan menghindari kerusakan reputasi (Soonawalla, 2006). *Green Accounting* menyediakan data yang diperlukan untuk menginformasikan strategi manajemen risiko dan memastikan bahwa pertimbangan lingkungan diintegrasikan ke dalam proses pengambilan keputusan (Schaltegger & Burritt, 2010). Dengan demikian, *Green Accounting* berfungsi sebagai alat penting untuk mengelola risiko lingkungan dan melindungi nilai jangka panjang perusahaan.

*Green Accounting* berfungsi sebagai enabler untuk akuntabilitas lingkungan. Dengan menyediakan transparansi seputar kinerja lingkungan, *Green Accounting* memungkinkan pemangku kepentingan untuk meminta pertanggungjawaban perusahaan atas tindakan dan dampaknya (Gray et al., 1995). Hal ini menciptakan

tekanan bagi perusahaan untuk bertanggung jawab atas kinerja lingkungan mereka dan terus meningkatkan keberlanjutan dari waktu ke waktu (de Beer & Friend, 2006). Dengan demikian, *Green Accounting* berfungsi sebagai mekanisme untuk memastikan bahwa perusahaan memenuhi tanggung jawab lingkungan mereka dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan.

#### **2.2.1.4 Peraturan Terkait *Green Accounting***

*Green Accounting* telah menjadi isu yang semakin krusial dalam beberapa dasawarsa terakhir, seiring meningkatnya kepedulian global terhadap kelestarian lingkungan. Berbagai negara dan lembaga internasional telah menyusun pedoman dan standar untuk mendorong perusahaan mempergunakan praktik akuntansi yang lebih ramah lingkungan dan transparan.

Di tingkat internasional, *Global Reporting Initiative* (GRI) sudah menjadi kerangka pelaporan keberlanjutan yang sangat sering diadopsi. Standar GRI mencakup indikator spesifik untuk pelaporan lingkungan, seperti pengelolaan limbah, penggunaan energi, emisi gas rumah kaca, serta dampak terhadap keanekaragaman hayati. Selain itu, *International Integrated Reporting Council* (IIRC) telah mengembangkan kerangka pelaporan terintegrasi yang menggabungkan informasi keuangan dan non-keuangan, termasuk kinerja lingkungan.

Uni Eropa juga telah mengeluarkan Direktif Pelaporan Non-Finansial (*Non-Financial Reporting Directive/NFRD*) pada tahun 2014, yang mewajibkan perusahaan besar untuk mengungkapkan informasi terkait kebijakan, risiko, dan hasil kinerja lingkungan mereka. Standar Akuntansi Keberlanjutan SASB (*Sustainability Accounting Standards Board*) di Amerika Serikat juga memberikan panduan spesifik industri untuk pengungkapan isu keberlanjutan yang material secara keuangan, termasuk topik lingkungan.

Di Indonesia, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 33 terkait Akuntansi Pertambangan Umum dan PSAK 64 terkait Eksplorasi dan Evaluasi Sumber Daya Mineral telah mengatur pelaporan biaya lingkungan dalam industri ekstraktif (Ikatan Akuntan Indonesia, 2014). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga telah menerbitkan POJK No.51/POJK.03/2017 terkait Penerapan Keuangan

Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik, yang mendorong pengungkapan aspek lingkungan dalam laporan keberlanjutan.

Peraturan yang di terapkan di Indonesia sendiri, ada beberapa regulasi yang terkait dengan *Green Accounting*, antara lain :

- a. UU No. 47 Tahun 2007 terkait Perseroan Terbatas mewajibkan perusahaan yang bergerak di bidang sumber daya alam untuk mengalokasikan dana yang memadai dan proporsional untuk tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pelanggaran terhadap ketentuan ini akan dikenakan sanksi sesuai peraturan yang berlaku.
- b. Peraturan BI No. 7/2/PBI/2005 terkait Penilaian Aktivitas Bagi Bank Umum menetapkan bahwa salah satu syarat pemberian kredit adalah mempertimbangkan aspek lingkungan. Perusahaan pemohon kredit harus menunjukkan komitmen dalam pengelolaan lingkungan. Penilaian kualitas limbah industri menggunakan sistem PROPER dengan lima kategori (hitam, merah, biru, hijau, dan emas). Evaluasi perusahaan didasarkan pada kinerja pengelolaan limbah mereka.
- c. Keputusan Ketua Bapepam-LK No. KEP-134/BL/2006 terkait Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik mengatur kewajiban emiten atau perusahaan publik untuk menyampaikan laporan tahunan yang mencakup tata kelola perusahaan dan mengungkapkan aktivitas serta pengeluaran terkait tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan.
- d. PSAK No. 32 (Akuntansi Kehutanan) dan No. 33 (Akuntansi Pertambangan Umum) mewajibkan perusahaan yang beroperasi di sektor pertambangan dan pemegang HPH untuk mengungkapkan informasi terkait lingkungan dalam laporan keuangan mereka.

Meskipun telah ada perkembangan signifikan dalam peraturan dan pedoman terkait *Green Accounting* secara global dan di Indonesia, penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan. Diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran, kapasitas, dan komitmen perusahaan dalam menyatukan aspek lingkungan ke dalam praktik akuntansi dan pelaporan mereka.

### 2.2.1.5 Pengukuran *Green Accounting*

Pengukuran *Green Accounting* ialah aspek penting dalam mengintegrasikan pertimbangan lingkungan pada sistem akuntansi perusahaan. Hal ini melibatkan identifikasi, kuantifikasi, dan pelaporan dampak lingkungan dari aktivitas ekonomi perusahaan (Schaltegger & Burritt, 2000). Pengukuran *Green Accounting* ditujukan guna menyediakan informasi yang penting dan andal tentang kinerja lingkungan perusahaan, yang bisa dipergunakan dalam mendukung pengambilan keputusan internal dan eksternal (Bennett et al., 2002).

*Green Accounting* atau akuntansi lingkungan ialah praktik untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkan informasi mengenai dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan. Salah satu pedoman yang banyak diadopsi untuk melaporkan kinerja lingkungan dan sosial perusahaan adalah *Global Reporting Initiative (GRI) Standard*.

Beberapa studi empiris telah meneliti penggunaan standar GRI dalam konteks *Green Accounting*. (K Ghani et al., 2018) menganalisis pengungkapan emisi karbon pada perusahaan di Malaysia dengan mengacu pada indikator lingkungan dalam standar GRI. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan emisi karbon masih rendah, namun cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Faktor-faktor seperti tata kelola perusahaan, tekanan stakeholder, dan karakteristik perusahaan terbukti berpengaruh pada luas pengungkapan tersebut.

(Welbeck et al., 2017) meneliti berbagai faktor yang memengaruhi pengungkapan lingkungan berbasis GRI di perusahaan tambang Ghana. Melalui analisis konten laporan keberlanjutan, penelitian ini menemukan bahwa tekanan pemangku kepentingan, tata kelola perusahaan, dan karakteristik perusahaan seperti profitabilitas dan ukuran memengaruhi tingkat pengungkapan lingkungan secara positif. Namun, leverage justru memengaruhi negatif. Hasil ini mengimplikasikan pentingnya mempertimbangkan kepentingan stakeholder dan mekanisme tata kelola dalam mendorong transparansi pelaporan lingkungan.

Menggunakan data 38 perusahaan pertambangan di Indonesia periode 2014-2018, (Verawaty et al., 2020) menganalisis determinan pengungkapan akuntansi lingkungan dengan indeks pengungkapan GRI. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa environmentally sensitive industry, kinerja lingkungan, dan liputan media memengaruhi pengungkapan akuntansi lingkungan secara positif signifikan. Sedangkan variabel kontrol seperti leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan tidak memengaruhi signifikan.

## **2.2.2 Corporate Social Responsibility**

### **2.2.2.1 Pengertian Corporate Social Responsibility**

*Corporate Social Responsibility* (CSR) sudah menjadi konsep yang makin esensial pada dunia bisnis kontemporer. CSR merujuk pada praktik-praktik perusahaan untuk mengembang tanggung jawab secara sosial dan memberi kontribusi positif pada masyarakat dan lingkungan sekitar, selain mengejar keuntungan finansial (Carroll, 1999). Menurut ISO 26000, CSR merujuk pada kewajiban organisasi untuk memperhitungkan dampak dari tindakan dan keputusan mereka pada masyarakat dan lingkungan. Ini tercermin melalui tindakan yang etis dan transparan, sejalan atas prinsip pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat. CSR mencakup pemenuhan harapan para pemangku kepentingan, kepatuhan terhadap regulasi hukum, dan integrasi prinsip-prinsip CSR ke dalam semua aspek operasional organisasi.

Implementasi CSR dapat meliputi berbagai aspek, seperti perlindungan lingkungan, praktik ketenagakerjaan yang adil, pengembangan masyarakat, tata kelola yang baik, dan tanggung jawab produk. Studi empiris menunjukkan bahwa CSR dapat bermanfaat untuk perusahaan, seperti menghasilkan peningkatan reputasi dan citra merek (Yadav et al., 2018), menarik dan mempertahankan karyawan berkualitas (Greening & Turban, 2000), serta meningkatkan kinerja keuangan jangka panjang (Orlitzky et al., 2003). Namun, efektivitas CSR juga bergantung pada berbagai faktor, seperti relevansi program CSR dengan bisnis inti perusahaan, keterlibatan pemangku kepentingan, serta komunikasi yang transparan dan autentik (Du & Bhattacharya, 2010).

Praktik CSR terus berkembang seiring meningkatnya kesadaran perusahaan akan tanggung jawab sosial dan adanya dorongan regulasi. UU No. 40 Tahun 2007 terkait Perseroan Terbatas dan PP No. 47 Tahun 2012 mengharuskan perusahaan yang berfokus pada bidang sumber daya alam untuk menjalankan tanggung jawab

sosial dan lingkungan (TJSL). Namun, implementasi CSR di Indonesia masih mengalami banyak hambatan, seperti minimnya pemahaman dan komitmen perusahaan, keterbatasan sumber daya, serta belum optimalnya keterlibatan pemangku kepentingan (Kartini, 2020).

Meski demikian, masih terdapat ruang untuk perbaikan dalam praktik CSR perusahaan migas di Indonesia. Penelitian oleh (Frynas, 2009) mengungkapkan bahwa program CSR perusahaan migas seringkali belum efektif dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungan yang kompleks, serta kurang melibatkan masyarakat lokal secara partisipatif. Ke depan, perusahaan migas perlu meningkatkan kualitas perencanaan, implementasi, dan evaluasi program CSR, serta memperkuat kemitraan dengan pemangku kepentingan untuk memastikan keberlanjutan dan dampak positif yang lebih besar.

*Corporate Social Responsibility* (CSR) ialah konsep yang sudah menarik atensi banyak peneliti dan praktisi bisnis dalam beberapa dekade terakhir. CSR merujuk pada tanggung jawab perusahaan untuk mempertimbangkan dampak operasional mereka terhadap masyarakat dan lingkungan serta untuk bertindak secara etis dan berkelanjutan dalam mengejar tujuan ekonomi (Dahlsrud, 2008).

Salah satu aspek penting dalam CSR adalah motivasi perusahaan untuk terlibat dalam praktik CSR. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Graafland & Mazereeuw-Van der Duijn Schouten, 2012) perusahaan-perusahaan di Belanda, ditemukan bahwa motivasi intrinsik seperti nilai-nilai etis dan moral mempunyai pengaruh yang lebih besar pada praktik CSR dibanding dengan motivasi ekstrinsik seperti tekanan dari pemangku kepentingan atau insentif ekonomi. Selain motivasi, penelitian juga memperlihatkan bahwasanya tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) mempunyai peran krusial dalam mendorong praktik CSR yang efektif. Dalam sebuah studi yang dijalankan oleh (Jo & Harjoto, 2011) pada beberapa perusahaan di Amerika Serikat, ditemukan bahwasanya perusahaan dengan tata kelola yang lebih baik cenderung mempunyai kinerja CSR yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat menghasilkan peningkatan nilai perusahaan.

Dalam konteks perusahaan multinasional, penelitian oleh (Muller, 2006) pada perusahaan-perusahaan multinasional dari negara-negara maju memperlihatkan bahwasanya praktik CSR yang baik bisa membantu perusahaan untuk mengatasi tantangan yang terkait dengan operasi lintas batas negara, seperti perbedaan budaya, regulasi, dan norma sosial. Penelitian juga menunjukkan bahwa praktik CSR dapat memberi manfaat untuk perusahaan, seperti peningkatan reputasi perusahaan, menarik dan mempertahankan karyawan yang berkualitas, serta menciptakan hubungan yang lebih baik dengan pemangku kepentingan (Crifo et al., 2015).

Pada sebuah studi yang dijalankan oleh (Cheng et al., 2012) beberapa perusahaan di Amerika Serikat, ditemukan bahwasanya perusahaan dengan kinerja CSR yang lebih baik cenderung mempunyai akses yang lebih baik terhadap pembiayaan eksternal, seperti pinjaman bank dan ekuitas publik. Namun, implementasi CSR juga menghadapi tantangan dan kritik. Dalam sebuah penelitian yang dijalankan oleh (Kitzmueller & Shimshack, 2012) pada beberapa perusahaan di Amerika Serikat, ditemukan bahwasanya perusahaan cenderung untuk mengurangi investasi dalam CSR ketika menghadapi tekanan keuangan atau kesulitan ekonomi.

Perusahaan perlu mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual seperti norma sosial, budaya, dan regulasi di negara tuan rumah. Untuk meningkatkan efektivitas CSR, beberapa peneliti menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat lokal (Idemudia, 2011). Pendekatan ini bisa memudahkan dalam mengenali prioritas serta solusi yang sesuai dengan konteks lokal.

*Corporate Social Responsibility* (CSR) sudah menjadi konsep yang makin krusial pada dunia bisnis kontemporer. CSR mengacu pada praktik perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan, di samping mencapai tujuan ekonomi. (Carroll, 1979) mengemukakan bahwa CSR mencakup empat kategori tanggung jawab: ekonomi, hukum, etika, serta filantropi. Perusahaan diharapkan tidak hanya menghasilkan laba, tetapi juga mematuhi hukum, berperilaku etis, dan

berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Penerapan CSR dapat memberi berbagai manfaat untuk perusahaan. Penelitian (Aguinis & Glavas, 2012) menemukan bahwa CSR dapat meningkatkan reputasi perusahaan, menarik dan mempertahankan karyawan berkualitas, serta meningkatkan loyalitas pelanggan. Selain itu, studi (Orlitzky et al., 2003) memperlihatkan didapati korelasi positif antara kinerja sosial perusahaan dan kinerja keuangan.

Namun, implementasi CSR juga menghadapi beberapa tantangan. (Bhattacharya & Sen, 2004) menyoroti skeptisisme konsumen terhadap motif perusahaan dalam melakukan CSR, yang dapat mengurangi efektivitasnya. Selain itu, perusahaan juga perlu memastikan bahwa inisiatif CSR mereka selaras dengan strategi bisnis inti dan tidak hanya dianggap sebagai upaya pencitraan semata.

Dalam konteks global, CSR telah menjadi perhatian utama bagi banyak perusahaan multinasional. Studi oleh (Jamali & Mirshak, 2007) menunjukkan bahwa perusahaan di negara-negara berkembang seringkali menghadapi tekanan yang lebih besar untuk terlibat dalam CSR karena konteks kelembagaan yang lemah dan harapan masyarakat yang tinggi.

#### **2.2.2.2 Dasar Hukum *Corporate Social Responsibility***

*Corporate Social Responsibility* (CSR) sudah menjadi topik yang makin krusial pada dunia bisnis global. Meskipun konsep CSR awalnya bersifat sukarela, semakin banyak negara yang mengadopsi kerangka hukum untuk mengatur dan mendorong praktik CSR. Dasar hukum CSR bervariasi di berbagai negara, mencerminkan perbedaan dalam sistem hukum, prioritas kebijakan, dan konteks sosial-ekonomi.

Di tingkat internasional, beberapa instrumen dan pedoman memberikan kerangka kerja untuk CSR. Salah satu yang paling menonjol adalah *United Nations Guiding Principles on Business and Human Rights* (UNGPs), yang diadopsi oleh Dewan Hak Asasi Manusia PBB pada tahun 2011. UNGPs menetapkan tanggung jawab perusahaan untuk menghormati hak asasi manusia dan menyediakan panduan tentang bagaimana perusahaan dapat menyatukan pertimbangan hak asasi manusia pada operasi mereka (Buhmann, 2016). Selain itu, Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) telah mengeluarkan Pedoman untuk

Perusahaan Multinasional, yang memberikan rekomendasi untuk perilaku bisnis yang bertanggung jawab, termasuk dalam area seperti tenaga kerja, lingkungan, dan anti-korupsi (Nieuwenkamp, 2013).

Banyak negara telah mengadopsi undang-undang dan peraturan yang secara khusus menangani CSR. Di Uni Eropa, Direktif Pelaporan Non-Keuangan 2014 mengharuskan perusahaan besar untuk mengungkapkan informasi tentang kebijakan, risiko, dan hasil mereka terkait dengan masalah lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) (Monciardini & Conaldi, 2019). Demikian pula, di Amerika Serikat, *Dodd-Frank Wall Street Reform and Consumer Protection Act* 2010 mencakup ketentuan yang mengharuskan perusahaan untuk mengungkapkan penggunaan mereka terhadap mineral konflik dari negara-negara tertentu (Sarfaty, 2015).

Di Indonesia, CSR ditetapkan pada beberapa undang-undang dan peraturan. UU Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 mengharuskan perusahaan yang bergerak di bidang sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Waagstein, 2011). PP No. 47 Tahun 2012 memberikan panduan lebih dalam terkait pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan oleh perusahaan. Selain itu, UU Penanaman Modal No. 25 Tahun 2007 juga mengharuskan setiap penanam modal untuk menjalankan tanggung jawab sosial perusahaan (Famiola & Adiwoso, 2016).

Walaupun undang-undang dan peraturan ini memberikan dasar hukum untuk CSR di Indonesia, efektivitas pelaksanaannya telah menjadi subyek perdebatan. Beberapa peneliti telah mencatat kurangnya kejelasan dalam definisi CSR, terbatasnya mekanisme penegakan hukum, dan kurangnya insentif bagi perusahaan untuk terlibat dalam praktik CSR yang substantif (Famiola & Adiwoso, 2016; Waagstein, 2011). Namun demikian, kerangka hukum yang ada menunjukkan pengakuan yang berkembang akan pentingnya CSR dan peran potensial regulasi dalam membentuk perilaku perusahaan.

### 2.2.2.3 Manfaat *Corporate Social Responsibility*

*Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi komponen penting dalam strategi bisnis perusahaan modern. CSR mengacu pada praktik bisnis yang memperhatikan dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi dari operasi perusahaan, serta hubungannya dengan pemangku kepentingan (David Grayson, 2017). Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian telah menunjukkan berbagai manfaat CSR bagi perusahaan, pemangku kepentingan, dan masyarakat secara keseluruhan.

Salah satu manfaat utama CSR adalah peningkatan reputasi perusahaan dan legitimasi (Bhattacharya & Kaurisar, 2016). Perusahaan yang terlibat dalam praktik CSR umumnya dianggap lebih bertanggung jawab, transparan, dan etis, yang dapat mengarah pada persepsi publik yang lebih baik. Praktik ini dapat meningkatkan kesetiaan pelanggan, menarik investor yang memiliki kesadaran sosial, dan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk merekrut dan mempertahankan talenta terbaik.

CSR juga dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan, terutama di pasar yang sangat kompetitif (Martínez-Ferrero et al., 2016). Dengan membedakan diri mereka melalui praktik bisnis yang bertanggung jawab secara sosial, perusahaan bisa menarik pelanggan yang sadar sosial dan lingkungan serta menciptakan proposisi nilai unik. Hal ini dapat menghasilkan peningkatan pangsa pasar, pendapatan, dan profitabilitas.

Selain itu, CSR dapat membantu perusahaan mengelola risiko dan meningkatkan ketahanan mereka (Shiu & Yang, 2017). Dengan secara proaktif mengatasi masalah sosial dan lingkungan, perusahaan dapat mengurangi risiko konflik dengan pemangku kepentingan, litigasi, dan kerusakan reputasi. Mereka juga dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan peraturan, tekanan konsumen, dan harapan masyarakat.

Dari perspektif karyawan, CSR dapat meningkatkan keterlibatan, komitmen, dan kepuasan kerja (Meng & Imran, 2024). Karyawan sering mencari pekerjaan yang bermakna dan ingin bekerja untuk organisasi yang nilai-nilainya sejalan dengan nilai-nilai mereka sendiri. Dengan memperlihatkan komitmen

terhadap tanggung jawab sosial, perusahaan dapat menarik dan mempertahankan karyawan yang termotivasi dan berkomitmen tinggi.

CSR juga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas (Barnett et al., 2018). Melalui investasi dalam program dan inisiatif sosial, perusahaan dapat berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan, pengentasan kemiskinan, dan inklusi sosial. Mereka juga dapat membantu menyelesaikan tantangan lingkungan, seperti transformasi iklim dan hilangnya keanekaragaman hayati, melalui praktik bisnis yang berkelanjutan.

Yang tidak kalah penting dalam kemanfaatan CSR adalah dapat mendorong inovasi dan pertumbuhan jangka panjang (Bocquet et al., 2017). Dengan menaruh perhatian pada dampak sosial dan lingkungan dari operasi mereka, perusahaan dapat menemukan peluang baru untuk produk, layanan, dan model bisnis yang berkelanjutan. Hal tersebut dapat menciptakan efisiensi yang lebih tinggi, mengurangi biaya, dan membuka pasar baru.

#### **2.2.2.4 Prinsip – Prinsip *Corporate Social Responsibility***

*Corporate Social Responsibility* (CSR) berperan penting dalam fokus utama bagi perusahaan global dalam beberapa tahun ke belakang. CSR merujuk pada aktivitas bisnis yang bertanggung jawab secara sosial dan mencerminkan komitmen perusahaan untuk berkontribusi pada pembangunan ekonomi berkelanjutan sambil menghasilkan peningkatan kualitas hidup karyawan, keluarga mereka, serta masyarakat lokal dan masyarakat umum (Goel & Ramanathan, 2014). Ada beberapa prinsip inti yang mendasari praktik CSR, termasuk keberlanjutan, akuntabilitas, transparansi, dan keterlibatan pemangku kepentingan.

Prinsip keberlanjutan merupakan inti dari CSR, yang menekankan urgensi pemenuhan kebutuhan sekarang ini dengan tidak mengorbankan kapasitas generasi mendatang untuk mencapai pemenuhan kebutuhannya sendiri (Ashrafi et al., 2018). Perusahaan diharapkan untuk memperhatikan dampak jangka panjang dari tindakan mereka pada lingkungan, masyarakat, serta ekonomi. Mereka harus berkomitmen untuk memperkecil dampak negatif dan mencapai peningkatan kontribusi positif untuk para pemangku kepentingan.

Akuntabilitas merupakan prinsip penting lainnya dalam CSR, yang mengharuskan perusahaan untuk mengemban tanggung jawab atas dampak aktivitas mereka kepada masyarakat dan lingkungan (Karaman et al., 2018). Ini melibatkan pengukuran dan pelaporan kinerja CSR perusahaan serta keterlibatan dengan pemangku kepentingan untuk memahami dan menanggapi keprihatinan mereka. Perusahaan harus transparan tentang dampak mereka dan proaktif dalam mengatasi masalah yang timbul.

Transparansi sangat penting untuk CSR karena memungkinkan pemangku kepentingan untuk membuat keputusan berdasarkan informasi tentang kinerja perusahaan (Fernandez-Feijoo et al., 2014). Perusahaan perlu menyediakan informasi yang akurat, tepat waktu, dan relevan tentang dampak sosial dan lingkungan mereka, serta kebijakan dan praktik CSR mereka. Transparansi memudahkan membangun kepercayaan bersama pemangku kepentingan dan memungkinkan dialog yang konstruktif.

Keterlibatan pemangku kepentingan adalah prinsip inti lain dari CSR, yang melibatkan konsultasi dan kerja sama dengan berbagai kelompok yang terpengaruh oleh operasi perusahaan (Mahmood & Humphrey, 2013). Ini termasuk karyawan, pelanggan, pemasok, masyarakat lokal, dan kelompok masyarakat sipil. Dengan melibatkan pemangku kepentingan, perusahaan dapat lebih memahami dampak mereka dan mengembangkan solusi kolaboratif untuk menyelesaikan hambatan sosial dan lingkungan.

Untuk menerapkan prinsip-prinsip ini secara efektif, perusahaan harus mengintegrasikan CSR ke dalam strategi dan operasi bisnis inti mereka (Heli Wang et al., 2016). Ini membutuhkan komitmen dari kepemimpinan puncak, serta dukungan dan keterlibatan dari seluruh organisasi. Perusahaan juga harus mengembangkan sistem dan proses untuk mengukur, memantau, dan melaporkan kinerja CSR mereka.

#### **2.2.2.5 Pengukuran *Corporate Social Responsibility***

*Corporate Social Responsibility* (CSR) merujuk pada komitmen korporasi untuk memajukan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan memfokuskan terhadap tanggung jawab sosial perusahaan serta upaya menjaga

keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Untuk mengukur kinerja CSR, diperlukan standar yang dapat diterima secara global. Standar *Global Reporting Initiative* (GRI) merupakan kerangka pelaporan keberlanjutan yang seringkali dipergunakan di dunia saat ini (Abeysekera, 2022).

GRI *Standards* terdiri dari tiga seri yaitu *Universal Standards* (Seri 100), *Topic Standards Economy* (Seri 200), Lingkungan (Seri 300), dan Sosial (Seri 400). *Universal Standards* mencakup prinsip-prinsip pelaporan, pengungkapan standar, dan panduan implementasi yang dapat diterapkan untuk semua organisasi. Sementara *Topic Standards* mengandung pengungkapan spesifik terkait topik-topik material dalam aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial (GRI, 2022).

Beberapa penelitian terkini telah menguji efektivitas GRI standards dalam mengukur kinerja CSR di berbagai konteks. (Orazalin & Mahmood, 2018) meneliti pengungkapan kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial perusahaan minyak dan gas di Rusia menggunakan indikator-indikator GRI. Hasilnya menunjukkan bahwa pelaporan yang berdiri sendiri (*Stand Alone Reporting*), usia perusahaan, dan tipe auditor merupakan faktor utama dalam diseminasi informasi keberlanjutan di Rusia. Perusahaan yang lebih tua dan diaudit oleh *Big Four* cenderung melaporkan informasi keberlanjutan yang lebih transparan.

(Hummel & Schlick, 2016) mengkaji korelasi diantara kinerja keberlanjutan dan pengungkapan keberlanjutan pada perusahaan di Eropa dengan standar GRI. Hasilnya menunjukkan bahwa organisasi yang menampilkan kinerja keberlanjutan yang unggul umumnya menyajikan informasi berkualitas tinggi, sementara organisasi dengan kinerja keberlanjutan yang kurang memadai cenderung lebih memilih pengungkapan yang kurang berkualitas. Studi ini menyimpulkan bahwa teori pengungkapan sukarela dan teori legitimasi saling melengkapi dalam menjelaskan kualitas pengungkapan keberlanjutan.

(Khatri & Kjærland, 2023) menginvestigasi hubungan antara praktik pelaporan keberlanjutan (laporan keberlanjutan, standar GRI, jaminan eksternal) dan kinerja lingkungan pada perusahaan yang tercatat di bursa negara-negara Nordik dari tahun 2002-2020. Ditemukan bahwa laporan keberlanjutan dan standar GRI berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan, namun jaminan eksternal

tidak berpengaruh signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa laporan keberlanjutan dan standar GRI dapat menjadi pendekatan substantif untuk memperoleh legitimasi, sementara jaminan eksternal lebih bersifat simbolis (Khatri & Kjærland, 2023).

(Torelli et al., 2019) meneliti pengungkapan CSR dengan standar GRI pada perusahaan-perusahaan di Italia dan mengidentifikasi beberapa masalah implementasi seperti kurangnya keseragaman dalam memilih dan menerapkan indikator, rendahnya tingkat aplikasi, kurangnya integrasi dengan laporan keuangan, dan minimnya keterlibatan pemangku kepentingan. Keterbatasan data dan sumber daya serta kurangnya tekanan dari luar juga menjadi tantangan. Oleh karena itu, mereka menyarankan agar regulator menyediakan pedoman spesifik untuk memandu organisasi menerapkan GRI standards dengan benar.

(Carungu et al., 2020) membandingkan kualitas pelaporan CSR antara perusahaan yang menerapkan GRI standards secara wajib dengan sukarela. Hasilnya secara mengejutkan menunjukkan bahwa pengungkapan wajib tidak serta merta meningkatkan kualitas pelaporan CSR. Justru motif substantif dari manajer lah yang lebih berperan dalam mendorong peningkatan kualitas seiring berjalannya waktu. Temuan ini menyiratkan bahwa niat baik manajer lebih penting daripada sekedar dorongan regulasi dalam pelaporan CSR yang efektif.

Dari berbagai penelitian di atas, dapat ditarik simpulan bahwasanya GRI *Standards* merupakan instrumen yang sah dan andal untuk mengukur kinerja CSR secara komprehensif. Meski demikian, penerapannya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan seperti kurangnya keseragaman, keterbatasan sumber daya, serta perlunya motivasi substantif dari para manajer. Sehingga, penelitian lebih dalam diperlukan guna menguji efektivitas GRI standards dalam konteks yang lebih luas serta mengenali berbagai faktor pendukung dan penghambat implementasi standar secara lebih mendalam. Pengembangan pedoman spesifik dan adaptif dengan kemajuan teknologi digital juga menjadi kebutuhan di masa mendatang.

### 2.2.3 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan ialah peningkatan ukuran perusahaan setiap waktu, yang bisa diukur dengan berbagai indikator seperti pertumbuhan penjualan, aset, laba, atau pangsa pasar (Coad, 2009). Menurut teori pertumbuhan perusahaan yang dikembangkan oleh (Penrose, 1959), pertumbuhan merupakan hasil dari kombinasi antara sumber daya perusahaan dan kemampuan manajerial untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang pertumbuhan. Penelitian empiris menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti karakteristik perusahaan, orientasi kewirausahaan, dan kapabilitas dinamis, serta faktor-faktor eksternal seperti kondisi industri dan lingkungan kelembagaan (Wiklund et al., 2009).

Pertumbuhan perusahaan sering dikaitkan dengan kinerja yang lebih baik, penciptaan nilai, dan keunggulan kompetitif. Perusahaan yang tumbuh dapat memanfaatkan skala ekonomi, mengembangkan kompetensi inti, serta beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis (Delmar et al., 2003). Namun, pertumbuhan juga dapat menimbulkan tantangan, seperti meningkatnya kompleksitas organisasi, kebutuhan sumber daya yang lebih besar, serta risiko kegagalan yang lebih tinggi (Hambrick & Crozier, 1985).

Pertumbuhan perusahaan menjadi isu penting dalam konteks pembangunan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Pemerintah Indonesia sudah mengimplementasikan beragam insentif dan kebijakan guna mendorong pertumbuhan perusahaan, khususnya di sektor-sektor strategis seperti manufaktur, teknologi, dan energi. Namun, penelitian oleh (Burger et al., 2014) mengungkapkan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan pertumbuhan, seperti akses pembiayaan yang terbatas, infrastruktur yang kurang memadai, serta regulasi yang kompleks.

Dalam penelitian yang dijalankan oleh (Coad et al., 2016) pada beberapa perusahaan di Spanyol, ditemukan bahwasanya perusahaan dengan kinerja baik cenderung tumbuh lebih cepat dibanding dengan perusahaan yang kinerjanya kurang baik. Temuan ini memperkuat teori pertumbuhan perusahaan yang mengungkapkan bahwasanya perusahaan dengan sumber daya yang lebih baik akan

lebih mampu mengenali dan mempergunakan peluang pertumbuhan (Penrose, 1959)

Selain faktor internal, lingkungan eksternal juga memainkan peran penting dalam pertumbuhan perusahaan. Dalam sebuah penelitian yang dijalankan oleh (Bamiatzi & Kirchmaier, 2011) pada perusahaan-perusahaan di Inggris, ditemukan bahwa perusahaan yang beroperasi dalam lingkungan kelembagaan yang lebih baik, seperti sistem hukum yang kuat dan perlindungan hak kekayaan intelektual, cenderung untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang beroperasi dalam lingkungan yang kurang kondusif.

Salah satu aspek penting dalam pertumbuhan perusahaan adalah strategi pertumbuhan yang diadopsi oleh perusahaan. Dalam studi yang dijalankan oleh (Lockett et al., 2011) pada beberapa perusahaan di Inggris, ditemukan bahwa strategi pertumbuhan yang berbeda berdampak yang berbeda pada kinerja perusahaan. Perusahaan yang menerapkan strategi pertumbuhan organik (melalui pengembangan produk baru atau ekspansi ke pasar baru) cenderung mempunyai kinerja yang lebih baik dibanding perusahaan yang mengimplementasikan strategi pertumbuhan melalui akuisisi.

Selain strategi pertumbuhan, faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan perusahaan adalah orientasi strategis perusahaan. Pada sebuah penelitian yang dijalankan oleh (Moreno & Casillas, 2008) pada beberapa perusahaan di Spanyol, ditemukan bahwasanya perusahaan yang mempunyai orientasi kewirausahaan yang tinggi (proaktif, berani mengambil risiko, dan inovatif) cenderung untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang kurang berorientasi kewirausahaan.

Pertumbuhan perusahaan juga dapat terpengaruh dengan berbagai faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan lingkungan kelembagaan. Dalam penelitian yang dijalankan oleh (Estrin et al., 2013) pada beberapa perusahaan di negara-negara transisi Eropa Timur, ditemukan bahwa kebijakan-kebijakan pemerintah yang mendukung kewirausahaan dan perbaikan dalam lingkungan kelembagaan, seperti perlindungan hak kekayaan intelektual dan penegakan hukum yang lebih baik, memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan perusahaan.

Selain faktor-faktor di atas, penelitian juga menunjukkan bahwa karakteristik individu seperti motivasi, aspirasi, dan orientasi pertumbuhan dari pemilik atau manajer perusahaan memainkan peran penting dalam pertumbuhan perusahaan. Dalam sebuah studi yang dijalankan oleh (Cassar, 2007) pada beberapa perusahaan di Australia, ditemukan bahwa pemilik atau manajer yang mempunyai aspirasi pertumbuhan yang tinggi cenderung untuk mengambil lebih banyak risiko dan berinvestasi lebih banyak sumber daya dalam mencapai pertumbuhan perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan juga dapat terpengaruh dengan beberapa faktor industri, seperti tingkat persaingan, siklus hidup industri, dan dinamika teknologi. Dalam penelitian yang dijalankan oleh (Coad & Rao, 2008) pada beberapa perusahaan di Prancis, ditemukan bahwa perusahaan yang beroperasi dalam industri yang dinamis dan mempunyai tingkat persaingan yang tinggi cenderung tumbuh lebih cepat.

Meskipun pertumbuhan perusahaan sering dikaitkan dengan kinerja yang lebih baik, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan yang terlalu cepat atau tidak terkendali dapat menyebabkan masalah seperti kesulitan dalam mengelola sumber daya, penurunan efisiensi, dan risiko kegagalan yang lebih tinggi. Dalam sebuah studi yang dijalankan oleh (Steffens et al., 2009) pada beberapa perusahaan di Finlandia, ditemukan bahwasanya perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang terlalu cepat cenderung mempunyai tingkat kegagalan yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang tumbuh secara moderat.

## **2.2.4 Nilai Perusahaan**

### **2.2.4.1 Pengertian Nilai Perusahaan**

Konsep nilai secara umum berkaitan dengan pentingnya suatu hal dan sejauh mana dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya. Konsep nilai perusahaan dalam pasar keuangan mengacu pada tujuan organisasi melalui aktivitas dan tindakannya untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham secara maksimal (Salvi et al., 2020). Konsep nilai perusahaan telah dibahas dalam literatur sebelumnya melalui banyak konsep yang berbeda, dan menurut penelitian sebelumnya, nilai perusahaan tidak terkait dengan hanya satu konsep tertentu. Beberapa penelitian mendefinisikan nilai perusahaan berdasarkan tingkat

profitabilitas, modal, ukuran perusahaan, nilai aset, nilai pasar, dan arus kasnya (Afinindy, 2021).

Selain itu, nilai perusahaan bisa dikaitkan dengan harga yang bersedia dibayar oleh investor ketika membuat keputusan untuk berinvestasi atau membeli saham di suatu perusahaan (Hatch et al., 2021), atau jumlah keuntungan yang diambil pemegang saham dari saham perusahaan (Andriani, 2021). Nilai perusahaan juga dapat didefinisikan sebagai nilai di mana saham biasa diperdagangkan di pasar modal (Bukit & Nurlaila, 2019). Nilai perusahaan juga mencerminkan persepsi investor tentang nilai perusahaan dalam kaitannya dengan harga sahamnya, karena makin tingginya harga pasar saham perusahaan, makin mencerminkan kekayaan pemegang saham untuk mencapai nilai umum perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan konsep krusial dalam bidang keuangan yang merefleksikan persepsi investor pada tingkat kesuksesan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan menghasilkan arus kas di masa depan. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai penelitian telah dijalankan guna mengeksplorasi berbagai faktor yang memengaruhi nilai perusahaan dan implikasinya bagi manajemen dan investor.

Nilai perusahaan ditentukan oleh penilaian investor terhadap kinerja saat ini dan prospek pertumbuhannya di masa depan. Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga sahamnya, di mana harga saham yang lebih tinggi mencerminkan nilai perusahaan yang lebih besar. Ini mencerminkan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang menguntungkan.

Ada beberapa metode dalam pengukuran nilai perusahaan melalui penggunaan rasio-rasio keuangan seperti *Price to Book Value* (PBV) dan *Tobin's Q*. Rasio PBV membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham, sedangkan *Tobin's Q* mengukur nilai perusahaan melalui perbandingan nilai pasar aset dengan biaya penggantian. Dalam studinya pada perusahaan manufaktur di Indonesia, mereka mendapati bahwasanya profitabilitas dan leverage memengaruhi nilai perusahaan secara positif signifikan, sementara ukuran perusahaan memengaruhi negatif.

#### **2.2.4.2 Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan ialah konsep fundamental pada keuangan perusahaan yang mengindikasikan persepsi investor kepada kinerja sekarang ini dan prospek masa mendatang perusahaan. Ini adalah ukuran holistik yang menggabungkan berbagai faktor, termasuk profitabilitas, pertumbuhan, risiko, dan tata kelola, untuk menentukan nilai intrinsik perusahaan (Kuzey & Uyar, 2017). Memahami dan memaksimalkan nilai perusahaan adalah tujuan utama bagi manajer, investor, dan pemangku kepentingan lainnya, karena hal itu mencerminkan kesehatan keuangan dan daya saing jangka panjang perusahaan.

Struktur kepemilikan, yang mengacu pada distribusi hak kepemilikan di antara berbagai pemegang saham, juga telah menjadi fokus penelitian yang signifikan. (Minh Ha et al., 2022) menyelidiki hubungan antara kepemilikan keluarga dan nilai perusahaan di Vietnam, sebuah pasar negara berkembang dengan konsentrasi kepemilikan yang tinggi. Mereka menemukan bahwasanya perusahaan yang dimiliki keluarga memiliki nilai yang lebih tinggi dibanding perusahaan non-keluarga, menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga bisa mengurangi masalah keagenan dan meningkatkan pemantauan manajerial. Namun, mereka juga mencatat bahwa hubungan ini menjadi lemah pada tingkat kepemilikan yang lebih tinggi, menunjukkan potensi efek pengukuhan.

Pentingnya konteks kelembagaan dan budaya dalam membentuk hubungan antara mekanisme tata kelola dan nilai perusahaan telah dieksplorasi dalam penelitian lintas negara. (Oehmichen et al., 2016) meneliti pengaruh budaya nasional terhadap efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan di berbagai negara dan menemukan bahwa dimensi budaya, seperti penghindaran ketidakpastian dan jarak kekuasaan, memoderasi hubungan antara independensi dewan dan nilai perusahaan. Temuan mereka menekankan perlunya pendekatan kontekstual dalam merancang dan mengevaluasi mekanisme tata kelola perusahaan.

#### **2.2.4.3 Pengukuran Nilai Perusahaan**

Ada beberapa pendekatan yang dipergunakan dalam pengukuran nilai perusahaan. Salah satu yang paling umum yakni rasio *Tobin's Q*, yang merujuk kepada nilai pasar perusahaan dibagi oleh biaya penggantian asetnya. Rasio ini

mencerminkan penilaian pasar terhadap aset tidak berwujud perusahaan, seperti modal intelektual dan potensi pertumbuhan. Studi oleh (Lang & Stulz, 1994) menemukan bahwasanya perusahaan dengan rasio *Tobin's Q* yang lebih tinggi cenderung mempunyai kinerja yang lebih baik dalam hal profitabilitas dan pertumbuhan.

*Tobin's Q* ialah salah satu metode pengukuran nilai perusahaan yang paling banyak dipergunakan pada penelitian keuangan. Konsep ini pertama kali digagas oleh James Tobin di tahun 1969 dan didefinisikan sebagai rasio nilai pasar perusahaan terhadap biaya penggantian asetnya. Secara matematis, *Tobin's Q* dapat dihitung melalui penjumlahan nilai pasar ekuitas dan nilai buku hutang, lalu membaginya dengan nilai buku total aset.

Menurut (Javed et al., 2016), *Tobin's Q* dianggap sebagai ukuran yang komprehensif untuk menilai kinerja perusahaan karena mencerminkan ekspektasi pasar tentang nilai perusahaan di masa depan. Rasio ini mengukur seberapa efisien manajemen memanfaatkan sumber daya ekonomi dalam kekuasaannya. Nilai *Tobin's Q* yang melebihi 1 mengindikasikan bahwasanya perusahaan menghasilkan nilai yang lebih tinggi dari biaya penggantian asetnya, sehingga menunjukkan prospek pertumbuhan yang baik dan manajemen yang efektif. Sebaliknya, nilai *Tobin's Q* yang lebih kecil dari 1 mengindikasikan bahwasanya perusahaan tidak dapat menghasilkan nilai yang cukup dari asetnya, sehingga menunjukkan prospek pertumbuhan yang buruk dan manajemen yang tidak efisien.

### 2.3 Tinjauan Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1**

**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Research Gap
1	(Kraft et al., 2013)	<i>Growth Options</i> dan <i>Firm</i>	– Penelitian ini menemukan adanya perbedaan hasil	– Terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh

		<i>Valuation</i>	<p>penelitian mengenai pengaruh <i>Firm Growth</i> terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan.</p> <p>– Beberapa penelitian menemukan <i>Growth</i> berpengaruh positif signifikan, namun penelitian lainnya tidak menemukan pengaruh yang signifikan.</p>	<p>firm growth terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan.</p> <p>– Beberapa penelitian menemukan growth berpengaruh positif signifikan, namun penelitian lainnya tidak menemukan pengaruh yang signifikan.</p>
2	(Fajaria & Isnalita, 2018)	The Effect of Profitability, Liquidity, Leverage and Firm Growth of Firm Value with Its Dividend Policy as A Moderating Variable	<p>– Penelitian ini mengungkapkan bahwa hubungan antara profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai moderasi masih bervariasi pada penelitian-penelitian sebelumnya.</p> <p>Sementara terkait pertumbuhan perusahaan, penelitian ini menemukan bahwa pertumbuhan</p>	<p>–Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai moderasi masih bervariasi pada penelitian-penelitian sebelumnya.</p>

			perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan, namun tidak dapat dimoderasi oleh	
3	(Butt et al., 2020)	Impact of CSR on Firm Value: The Moderating Role of Corporate Governance	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Corporate Social Responsibility (CSR) berpengaruh positif signifikan terhadap firm value.</li> <li>- Corporate Governance (CG) sebagai variabel moderasi memperlemah pengaruh positif CSR terhadap firm value.</li> <li>- CSR berdampak positif lebih kuat terhadap firm value ketika CG rendah dibandingkan ketika CG tinggi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Studi menemukan CSR berpengaruh positif signifikan terhadap firm value</li> <li>- Peran CG sebagai variabel moderasi antara CSR dan firm value juga berbeda</li> </ul>
4	(Park, 2021)	Corporate Social and Financial Performance: The	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menemukan hubungan positif antara CSR dengan kinerja keuangan perusahaan dalam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten tentang dampak CSR</li> </ul>

		<p>Role of Firm Life Cycle in Business Groups</p>	<p>jangka panjang, namun hubungan tersebut dimoderasi oleh insentif manajerial jangka pendek yang memperlengah hubungan positif tersebut. Ini menunjukkan CSR berkontribusi pada pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang, namun dapat dipengaruhi oleh faktor insentif manajerial.</p>	<p>pada kinerja perusahaan karena tidak mempertimbangkan siklus hidup perusahaan dan grup bisnis besar yang dapat memengaruhi masalah keagenan. Penelitian ini mengisi gap dengan meneliti hubungan antara CSR dan kinerja perusahaan di setiap tahap siklus hidup perusahaan dan memeriksa peran grup bisnis besar dalam hubungan tersebut. Penelitian sebelumnya tidak mempertimbangkan siklus hidup perusahaan dan grup bisnis besar yang dapat mempengaruhi intensitas masalah agensi. Padahal tingkat CSR-CFP dapat berbeda-beda tergantung pada tingkat</p>
--	--	---	--	---

				<p>tahapan siklus hidup perusahaan dan masalah agensi. Studi ini mengisi gap dengan meneliti hubungan CSR-CFP lintas tahap siklus hidup perusahaan dan menguji efek moderasi dari grup bisnis besar dalam hubungan ini.</p>
5	(Zieliński & Jonek-Kowalska, 2021)	Does CSR Affect the Profitability and Valuation of Energy Companies? An Example from Poland	<p>– Penelitian menganalisis rasio profitabilitas dan valuasi saham perusahaan energi di Polandia yang menyatakan bertanggung jawab sosial dibandingkan yang tidak, periode 2009-2019.</p> <p>– Hasilnya menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat dan stabilitas profitabilitas serta valuasi pasar dengan pernyataan tanggung</p>	<p>– Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten tentang dampak CSR pada profitabilitas dan valuasi, terutama untuk perusahaan energi. Penelitian ini meneliti hubungan tersebut secara spesifik di sektor energi Polandia yang memiliki tantangan strategis berbeda sehingga CSR mungkin tidak berdampak signifikan pada profitabilitas dan</p>

			<p>jawab sosial perusahaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Perusahaan yang menyatakan tanggung jawab sosial berada di antara hasil perusahaan yang tidak menyatakannya dalam pemeringkatan.</li> <li>-Hal ini mungkin disebabkan oleh situasi khusus yang dihadapi perusahaan energi di Polandia.</li> </ul>	<p>valuasi perusahaan energi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Penelitian ini mengisi gap dengan meneliti apakah deklarasi CSR berhubungan dengan tingkat dan stabilitas profitabilitas serta valuasi pasar perusahaan energi di Polandia, mengingat sektor ini menghadapi kebutuhan dekarbonisasi yang dapat memengaruhi hasil CSR.</li> </ul>
6	(Meutia et al., 2021)	The Effect of Investment, Financing, Dividend Decisions, Firm Growth, and Agency Costs on Firm Value	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada penelitian ini, Firm Growth diuji bersama variabel lain seperti investment decision, financing decision, dividend decision dan agency cost terhadap Firm Value. Namun hasil penelitian menyatakan bahwa semua variabel, termasuk Firm Growth, berpengaruh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil penelitian ini menyatakan biaya agensi justru berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, bertentangan dengan hipotesis yang diajukan bahwa biaya agensi akan berpengaruh negatif.</li> </ul>

			positif signifikan terhadap Firm Value.	
7	(Lestari & Restuningdiah, 2021)	The Effect of Green Accounting Implementation on the Value of Mining and Agricultural Companies in Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penerapan Green Accounting yang diproksikan dalam kategori sertifikat PROPER berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> <li>- Variabel kontrol profitabilitas dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini menunjukkan Green Accounting berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan</li> </ul>
8	(Astuti, Widayastuti, & Ahmar, 2022)	Green Accounting and Green Intellectual Capital Practices: Study of The	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Green intellectual capital (green human capital dan green relational capital) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, namun berpengaruh positif terhadap</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini menemukan green intellectual capital dan Green Accounting tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, bertentangan dengan beberapa penelitian</li> </ul>

		Influence of Indirect Financial Firm on Firm Value	<p>kinerja keuangan (ROA).</p> <p>– Green Accounting tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan.</p> <p>– Kinerja keuangan (ROA) mampu memediasi pengaruh green intellectual capital terhadap nilai perusahaan.</p>	sebelumnya yang menemukan pengaruh positif.
9	(Astuti, Amyulia nthi, & Kaniati, 2022)	Green Accounting, Financial Performance toward Firm Value	<p>– Green Accounting tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai Perusahaan</p> <p>– ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan</p>	– Penelitian ini menemukan Green Accounting tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, bertentangan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menemukan pengaruh positif.
10	(Benjamin & Biswas, 2022)	Does Winning A CSR Award Increase Firm Value?	<p>– Memenangkan CSR Award berhubungan positif dengan peningkatan firm value.</p> <p>– Skor environmental, social, dan governance</p>	– Penelitian menemukan CSR berpengaruh positif signifikan terhadap firm value

			perusahaan mempengaruhi hubungan antara memenangkan CSR Award dengan firm value, walaupun hasilnya bervariasi untuk masing-masing dimensi.	
11	(Wenni et al., 2022)	Carbon Emission Disclosure and Green Accounting Practices on The Firm Value	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Carbon emission disclosure tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perusahaan.</li> <li>- Green Accounting practices memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini menunjukkan carbon emission disclosure tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan</li> </ul>
12	(Handayati et al., 2022)	Corporate Social Responsibility Disclosure and Indonesian Firm Value: The Moderatin	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Corporate social responsibility disclosure berpengaruh signifikan positif terhadap firm value pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian menemukan CSR berpengaruh positif signifikan terhadap firm value yang dimoderator oleh profitabilitas dan ukuran perusahaan</li> </ul>

		g Effect of Profitability and Firm's Size	– Profitabilitas dan ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh corporate social responsibility disclosure terhadap firm value.	
13	(Yana et al., 2022)	Good Corporate Governance and Corporate Social Responsibility on Company Value With Financial Performance	– Good Corporate Governance (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit) berpengaruh positif signifikan terhadap firm value dan financial performance. – CSR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap firm value.  Good Corporate Governance berpengaruh terhadap firm value melalui financial performance, namun CSR tidak berpengaruh	– Penelitian menemukan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap firm value

			terhadap firm value melalui financial performance.	
14	(Zheng et al., 2022)	Corporate Social Responsibility Disclosure and Firm's Productivity: Evidence from The Banking Industry in Bangladesh	– Menemukan CSR disclosure berdampak positif signifikan terhadap produktivitas perusahaan perbankan di Bangladesh, sehingga mengindikasikan CSR berkontribusi positif pada pertumbuhan bank melalui peningkatan produktivitas	–Sebagian besar penelitian sebelumnya meneliti hubungan CSR dengan kinerja keuangan, sementara bukti empiris hubungan CSR dengan produktivitas perusahaan masih terbatas terutama di negara berkembang. Penelitian ini mengisi gap dengan meneliti secara empiris dampak pengungkapan CSR pada produktivitas perusahaan perbankan di negara berkembang Bangladesh.  Studi sebelumnya sebagian besar dalam konteks sektor non-finansial seperti manufaktur, sementara bukti dampak CSR pada

				<p>produktivitas di sektor perbankan masih minim dan tidak konklusif. Penelitian ini mengisi gap dengan berfokus pada hubungan pengungkapan CSR dan produktivitas di industri perbankan.</p>
15	(Zhao et al., 2022)	<p>CSR and Long-Term Corporate Performance: The Moderating Effects of Government Subsidies and Peer Firm's CSR</p>	<p>– Menunjukkan hubungan berbentuk U terbalik antara CSR dengan kinerja keuangan perusahaan. CSR perusahaan sejenis (peer firm's CSR) dan subsidi pemerintah memperlemah hubungan U terbalik tersebut. Ini menyiratkan terdapat titik optimal dari CSR dalam mendorong pertumbuhan, serta peran moderasi dari CSR industri dan dukungan pemerintah.</p>	<p>– Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten tentang dampak CSR terhadap kinerja perusahaan karena kurang mempertimbangkan aspek non-linier dan kondisi perbatasan. Penelitian ini mengisi gap dengan meneliti hubungan non-linier antara CSR dan kinerja perusahaan serta efek moderasi dari CSR perusahaan</p>

				<p>sebaya dan subsidi pemerintah dalam hubungan ini.</p> <p>– Studi sebelumnya kurang menggali bagaimana faktor terkait industri berdampak pada efektivitas CSR. Padahal, kohesi industri berpengaruh terhadap motivasi perusahaan.</p> <p>Penelitian ini mengisi gap dengan meneliti efek moderasi dari CSR perusahaan sebaya dan subsidi pemerintah pada hubungan CSR-kinerja perusahaan.</p>
16	(Allui & Pinto, 2022)	Non-Financial Benefits of Corporate Social Responsibility to Saudi	– Penelitian mengeksplorasi pendekatan umum CSR dan manfaat non-finansial CSR di Arab Saudi sebagai ekonomi berkembang.	– Penelitian CSR selama ini masih didominasi oleh perspektif dan orientasi Barat, sementara perspektif negara berkembang non-Barat yang

		<p>Companie s</p>	<p>– Hasilnya menunjukkan pendekatan CSR yang paling umum adalah meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif bisnis dengan mempertimbangkan aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi.</p> <p>– Manfaat non-finansial dari aktivitas CSR meliputi menarik dan mempertahankan karyawan, meningkatkan reputasi merek, dan meningkatkan inovasi.</p>	<p>memiliki konteks sosial budaya berbeda belum banyak dieksplorasi. Penelitian ini mengisi gap dengan meneliti pendekatan CSR dan manfaat non-finansialnya di Arab Saudi, sebuah negara berkembang di Timur Tengah dengan konteks sosial budaya yang berbeda.</p> <p>– Penelitian sebelumnya tentang CSR di negara berkembang seperti Arab Saudi masih terbatas secara teoretis maupun empiris, terutama menyangkut manfaat non-finansial dari CSR. Studi ini mengisi gap tersebut dengan mengidentifikasi manfaat non-finansial CSR dan</p>
--	--	-----------------------	--	---

				pendekatan umum CSR dari perusahaan-perusahaan di Arab Saudi.
17	(Alexander, 2023)	Green Accounting and Firm Value	<p>– Green Accounting berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan kinerja lingkungan sebagai variabel intervening</p> <p>– Perusahaan yang menerapkan Green Accounting memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi karena informasi tentang biaya lingkungan merupakan informasi tambahan bagi pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Jika perusahaan tidak mengeluarkan biaya lingkungan dianggap tidak baik untuk investasi.</p>	<p>– Penelitian ini menemukan pengaruh positif Green Accounting terhadap nilai perusahaan, sementara beberapa penelitian lain menemukan tidak ada pengaruh yang signifikan.</p>

18	(Rilla et al., 2023)	Green Accounting and Intellectual Capital Effect on Firm Value Moderated by Business Strategy	<p>– Nilai perusahaan di sektor Consumer Goods dipengaruhi secara negatif oleh Green Accounting, baik sebelum maupun sesudah dimoderasi, namun dipengaruhi secara positif signifikan di sektor Automotive and Components.</p> <p>– Kedua sektor dipengaruhi secara signifikan oleh Intellectual Capital, baik sebelum maupun sesudah dimoderasi.</p> <p>– Pengaruh Green Accounting dan Intellectual Capital terhadap nilai perusahaan dimoderasi oleh strategi bisnis.</p>	– Pengaruh Green Accounting berbeda pada dua sektor yang diteliti, negatif pada sektor Consumer Goods namun positif pada sektor Automotive and Components. Hal ini menunjukkan inkonsistensi dengan penelitian lain.
19	(Neni & Puspita, 2023)	Determinants of Firm Value With CSR As	– Leverage, profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap firm value.	– Penelitian menemukan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap firm value

		Moderating Variables	– CSR disclosure tidak dapat memoderasi hubungan antara profitabilitas, ukuran perusahaan dengan firm value, namun memperlemah hubungan antara leverage dengan firm value.	
20	(Nurjannah & Arifa, 2023)	How Does Corporate Social Responsibility Disclosure Affect Firm Value: Firm Maturity and Firm Financial Risk Context	– CSR disclosure menurunkan firm value pada perusahaan di Indonesia. – Kematangan perusahaan dan risiko keuangan dapat memoderasi arah pengaruh CSR disclosure terhadap firm value menjadi positif pada tingkat yang signifikan	– Penelitian menemukan CSR menurunkan firm value yang difaktori oleh kematangan dan risiko keuangan perusahaan
21	(Sitohang & Sibarani, 2023)	The Relationship Between Information	– Asimetri informasi, struktur modal, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh	– Sebuah studi menemukan CSR tidak berpengaruh signifikan

		<p>n Asymmetry, Media Exposure, Capital Structure, Firm Growth, Csr and Firm Value</p>	<p>signifikan terhadap CSR</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Paparan media berpengaruh positif signifikan terhadap CSR</li> <li>- Asimetri informasi, paparan media, struktur modal, pertumbuhan perusahaan, dan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai Perusahaan</li> <li>- CSR tidak dapat memediasi hubungan antara asimetri informasi, paparan media, struktur modal dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya variabel asimetri informasi, struktur modal, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR dan nilai perusahaan, serta CSR tidak dapat memediasi hubungan variabel-variabel tersebut, berbeda dengan beberapa temuan riset sebelumnya.</li> </ul>
22	(Zhu et al., 2023)	Analyzing The Relationship Between Green Finance and	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menemukan bahwa green finance dapat secara efektif mempromosikan perkembangan optimasi struktur industri pertanian di China.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan metode kualitatif untuk meneliti keuangan hijau, sehingga penelitian ini mengisi gap dengan</li> </ul>

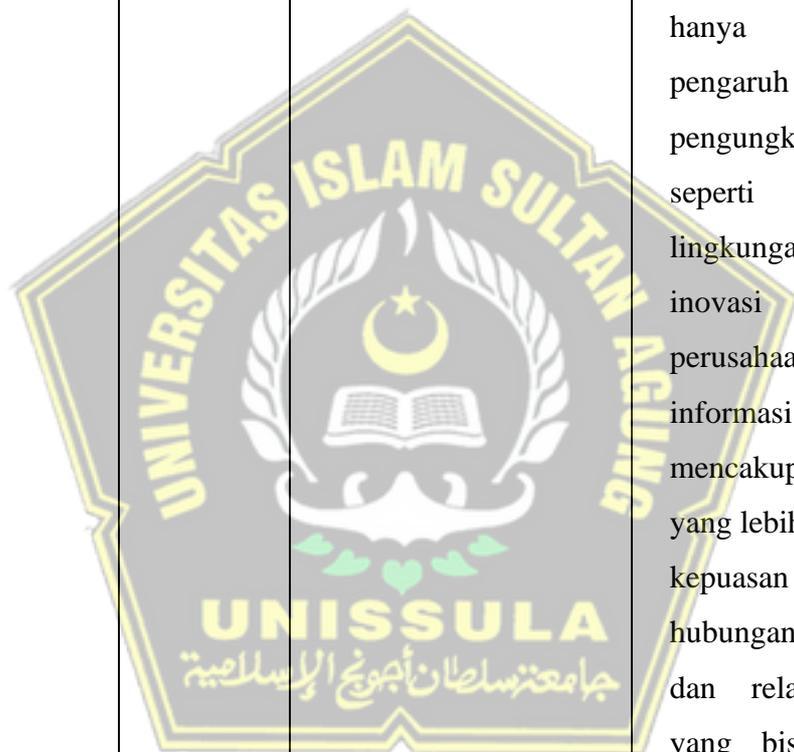
		<p>Agricultural Industrial Upgrading : A Panel Data Study of 31 Provinces in China</p>		<p>menggunakan model panel dinamis untuk mengeksplorasi secara empiris mekanisme bagaimana keuangan hijau meningkatkan struktur industri pertanian di Cina.</p> <p>– Penelitian sebelumnya kurang memberikan perhatian pada hubungan antara keuangan hijau dan struktur industri pertanian. Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan fokus meneliti peran keuangan hijau dalam mengoptimalkan struktur industri pertanian Cina.</p>
23	(Ferreira et al., 2023)	<p>Diverging or Converging to A Green World? Impact of Green</p>	<p>– Menyimpulkan bahwa pengaruh positif pengukuran green growth terhadap perkembangan ekonomi signifikan di hampir semua negara kecuali negara</p>	<p>– Belum banyak literatur tentang pertumbuhan hijau, terutama pada level empiris dan menggunakan indikator pertumbuhan hijau</p>

		<p>Growth Measures on Countries' Economic Performance</p>	<p>berpendapatan rendah. Semakin miskin ekonomi suatu negara, semakin kecil kontribusi pengukuran green growth terhadap kinerja perkembangan ekonomi</p>	<p>yang belum terstandarisasi sehingga dapat mengarah pada kesimpulan berbeda. Penelitian ini mengisi gap dengan menggunakan Green Growth Index (GGI) 2020 terbaru.</p> <p>– Penelitian sebelumnya mengabaikan dampak praktik keberlanjutan terhadap sustainable growth rate (SGR) perusahaan, terutama di sektor perbankan. Penelitian ini mengisi gap dengan meneliti hubungan antara praktik perbankan hijau dan kemampuan perusahaan mencapai pertumbuhan berkelanjutan dalam kondisi finansial optimal.</p>
24	(Hafsyah &	The Effect of Green	– Menunjukkan Green Accounting yang	– Penelitian sebelumnya

	Choiriah, 2023)	Accounting and Firm Size on Bank Performance with Firm Growth as A Moderation Variable	diukur dengan indeks green banking memberikan pengaruh negatif terhadap kinerja bank. Sedangkan variabel moderasi pertumbuhan perusahaan (firm growth) memperlemah hubungan antara Green Accounting dan ukuran perusahaan terhadap kinerja bank.	menunjukkan hasil yang berbeda terkait pengaruh akuntansi hijau, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap kinerja bank. Penelitian ini mengisi gap dengan memeriksa kembali hubungan tersebut pada sampel dan variasi variabel yang berbeda. Penelitian sebelumnya tentang kinerja keuangan di perusahaan perbankan yang kegiatannya tidak terlepas dari isu pencemaran lingkungan masih relatif jarang dilakukan. Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan fokus pada kinerja keuangan perusahaan perbankan.
--	-----------------	--	--	---

25	(Ban, 2023)	The Quality of Corporate Social Responsibility Information Disclosure and Enterprise Innovation : Evidence from Chinese Listed Companies	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian menyelidiki hubungan antara kualitas pengungkapan informasi CSR dengan kinerja inovasi perusahaan menggunakan data perusahaan publik China periode 2009-2020.</li> <li>- Hasilnya menunjukkan peningkatan kualitas informasi CSR secara signifikan meningkatkan kinerja inovasi perusahaan.</li> <li>- Analisis lebih lanjut mengungkapkan peningkatan kualitas informasi CSR membantu mengurangi biaya agensi, mengurangi hambatan pembiayaan, menarik perhatian analis dan media, serta menyampaikan citra</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada konsekuensi ekonomi jangka pendek dari guncangan kebijakan pengungkapan CSR wajib di Cina pada tahun 2008, sementara hubungan pengungkapan CSR dengan perkembangan perusahaan dalam jangka panjang, khususnya inovasi, belum banyak dieksplorasi.</li> <li>- Studi terdahulu yang mengkaji kebijakan pengungkapan CSR wajib tahun 2008 kurang representatif dari segi sampel karena hanya mencakup sekitar 200 perusahaan. Seiring implementasi lanjutan kebijakan tersebut, hampir 4000 perusahaan</li> </ul>
----	-------------	--	---	--

			<p>perusahaan yang baik, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kinerja inovasi.</p>	<p>mengungkapkan informasi CSR di tahun 2020. Sehingga perlu penelitian dengan sampel yang lebih komprehensif dan terkini.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Beberapa penelitian hanya meneliti pengaruh satu aspek pengungkapan CSR seperti informasi lingkungan terhadap inovasi hijau perusahaan. Padahal informasi CSR mencakup spektrum yang lebih luas seperti kepuasan pelanggan, hubungan karyawan, dan relasi kreditor yang bisa memberi dampak lebih besar pada inovasi secara keseluruhan.</li> <li>- Sebagian besar studi sebelumnya tentang pengungkapan CSR hanya berfokus pada faktor internal seperti</li> </ul>
--	--	--	--	---



				<p>kendala keuangan dan efisiensi manajemen yang memengaruhi inovasi perusahaan. Peran faktor eksternal seperti perhatian analis, liputan media, dan reputasi perusahaan belum banyak diteliti.</p> <p>– Studi empiris yang ada umumnya berbasis data negara maju, sementara konsekuensi ekonomi pengungkapan CSR biasanya terkait konteks pembangunan ekonomi dan budaya suatu negara, sehingga perlu lebih banyak penelitian dalam konteks negara berkembang seperti Cina.</p>
26	(Putu et al., 2023)	Does Firm Growth Moderate The Effect of	– Hasil penelitian menunjukkan bahwa Firm Growth dapat memoderasi secara positif pengaruh	– Penelitian ini menemukan Firm Growth memoderasi pengaruh positif Biological Asset

		Biological Assets Intensity on Firm Value?	Biological Asset Intensity terhadap Firm Value. Artinya, pertumbuhan perusahaan yang tinggi dapat memperkuat pengaruh positif intensitas aset biologis terhadap nilai perusahaan pada perusahaan agrikultur di Indonesia.	Intensity terhadap Firm Value.
27	(Budiharjo, 2023)	The Effect of Sales Growth, Financial Performance, and Firm Size on Firm Value: Using Indonesian Infrastructure Companies	– Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sales growth tidak berpengaruh signifikan terhadap Firm Value, bertentangan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang dirujuk dalam dokumen ini. Penelitian ini menggunakan proksi pertumbuhan penjualan untuk mengukur pertumbuhan perusahaan.	– Hasil pengaruh pertumbuhan penjualan, kemampuan operasi, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang dirujuk dalam dokumen ini

28	(Firmansyah & Kartiko, 2024)	Exploring The Association of Green Banking Disclosure and Corporate Sustainable Growth: The Moderating Role of Firm Size and Firm Age	<p>– Menemukan bahwa green banking disclosure memiliki efek negatif terhadap sustainable growth rate perusahaan. Meski penting, pengungkapan green banking mungkin memerlukan alokasi sumber daya yang berpotensi mengurangi kapasitas pertumbuhan perusahaan.</p>	<p>– Penelitian sebelumnya sering mengabaikan dampak pengungkapan keberlanjutan pada sustainable growth rate (SGR) perusahaan, terutama di industri perbankan. Penelitian ini mengisi gap dengan meneliti bagaimana pengungkapan perbankan hijau memengaruhi SGR korporasi di Indonesia.</p> <p>– Penelitian ini juga mengisi gap dengan mengeksplorasi interaksi antara pengungkapan perbankan hijau dengan ukuran dan umur perusahaan, yang belum banyak diteliti sebelumnya.</p>
----	------------------------------	---	--	---

## 2.4 Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan

*Green Accounting* menunjukkan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. (Lestari & Restuningdiah, 2021) menemukan bahwa penerapan *Green Accounting* yang diprosikan dengan sertifikat PROPER berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan dan pertanian di Indonesia. (Alexander, 2023) juga mengonfirmasi bahwa *Green Accounting* memengaruhi nilai perusahaan secara positif, dengan kinerja lingkungan sebagai variabel intervening. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan *Green Accounting* memiliki nilai yang lebih tinggi karena informasi tentang biaya lingkungan memberikan informasi tambahan bagi pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. (Wenni et al., 2022) mendapati bahwasanya praktik *Green Accounting* memengaruhi nilai perusahaan secara positif signifikan, meskipun pengungkapan emisi karbon tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.

Temuan empiris mengindikasikan adanya korelasi kuat diantara *Green Accounting* dan nilai perusahaan. Riset-riset terkait menerapkan pendekatan metodologis yang komprehensif, mencakup analisis regresi dan kajian jangka panjang, dengan cakupan sampel yang luas dan heterogen dari beragam negara serta sektor ekonomi. Konsistensi hasil di berbagai wilayah geografis dan tingkat perkembangan ekonomi, mulai dari negara industri maju hingga negara berkembang, memperkuat validitas hubungan tersebut. Penggunaan beragam indikator valuasi perusahaan turut meningkatkan reliabilitas temuan. Meski demikian, perlu diperhatikan bahwa intensitas hubungan ini dapat fluktuatif bergantung pada variabel-variabel seperti jenis industri, skala usaha, dan kerangka regulasi yang berlaku. Berdasarkan uraian sebelumnya, rumusan hipotesis dari temuan ini adalah

**H1 : *Green Accounting* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan**

#### **2.4.2 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan**

*Corporate Social Responsibility* (CSR) menunjukkan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. (Butt et al., 2020) menemukan bahwa CSR memengaruhi positif signifikan pada nilai perusahaan, meskipun tata kelola perusahaan dapat memperlemah pengaruh positif tersebut. (Benjamin & Biswas, 2022) menunjukkan bahwa memperoleh penghargaan CSR berkorelasi positif dengan peningkatan nilai perusahaan. Hal serupa juga diungkapkan oleh (Handayati et al., 2022) yang mendapati pengaruh positif signifikan dari pengungkapan CSR pada nilai perusahaan di sektor pertambangan di Indonesia, dengan profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai faktor moderasi. Penelitian ini menekankan bahwa perusahaan yang aktif dalam CSR cenderung memiliki nilai lebih tinggi di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Studi-studi terkini menyoroti signifikansi relasi antara CSR dan nilai perusahaan. Investigasi ilmiah yang dilakukan mengadopsi beragam teknik analisis, termasuk metode kuantitatif dan kualitatif, dengan cakupan data yang mencerminkan diversitas geografis dan sektoral. Keselarasan hasil di berbagai konteks nasional, baik di negara maju maupun berkembang, memperkuat kredibilitas temuan. Variasi pengukuran yang digunakan, meliputi indeks CSR, pengakuan publik, dan parameter finansial, turut meningkatkan akurasi hasil. Kendati demikian, patut dicatat bahwa intensitas hubungan ini dapat berfluktuasi tergantung pada faktor-faktor seperti struktur manajemen korporasi, karakteristik industri, dan dinamika ekonomi makro. Sesuai penjelasan sebelumnya, dapat ditarik simpulan bahwasanya hipotesis yang dihasilkan dari temuan ini yakni

**H2 : *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan**

#### **2.4.3 Pengaruh *Green Accounting* terhadap Pertumbuhan Perusahaan**

*Green Accounting* menunjukkan pengaruh positif terhadap pertumbuhan perusahaan. (Ong et al., 2019) mendapati bahwasanya perusahaan di Malaysia yang mengadopsi praktik *Green Accounting* mengalami peningkatan profitabilitas dan pertumbuhan pendapatan yang lebih tinggi. (Hossain et al., 2016) menganalisis data dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Dhaka dan mendapati bahwasanya perusahaan dengan pengungkapan emisi karbon yang lebih tinggi mencapai

pertumbuhan penjualan dan pengembalian aset yang lebih baik. Studi-studi ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan praktik *Green Accounting* cenderung mengalami pertumbuhan yang lebih baik dalam berbagai aspek kinerja keuangan dan operasional.

Kajian ilmiah menunjukkan adanya hubungan yang substansial antara implementasi *Green Accounting* dan perkembangan bisnis. Penelitian yang dilakukan mengaplikasikan metode analisis yang *sophisticated*, termasuk pengolahan data panel dan observasi berkelanjutan, dengan sampel yang mencakup berbagai entitas dari beragam negara dan sektor industri. Konsistensi hasil di berbagai negara berkembang memperkuat validitas temuan. Penggunaan multi-indikator pertumbuhan perusahaan meningkatkan reliabilitas hasil penelitian. Studi-studi ini membuktikan bahwa adopsi praktik *Green Accounting* mampu menciptakan keunggulan kompetitif dan mendorong ekspansi, bahkan di pasar yang sedang berkembang. Dengan demikian, bukti empiris secara konsisten mendukung dampak positif *Green Accounting* terhadap pertumbuhan perusahaan, mengindikasikan bahwa integrasi aspek lingkungan dalam sistem akuntansi dapat menghasilkan keuntungan finansial dan mendorong perkembangan usaha. Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang muncul dari temuan ini adalah

**H3 : *Green Accounting* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Perusahaan**

#### **2.4.4 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Pertumbuhan Perusahaan**

Berdasarkan penelitian terbaru, *Corporate Social Responsibility* (CSR) menunjukkan hubungan positif dengan pertumbuhan perusahaan. Studi yang dijalankan (Benlemlih et al., 2018) mengungkapkan bahwasanya aktivitas CSR memengaruhi positif terhadap pertumbuhan penjualan dan aset perusahaan. (Cho et al., 2019) menemukan bahwasanya perusahaan dengan kinerja CSR yang lebih baik mempunyai akses yang lebih baik ke sumber daya keuangan, yang dapat mendorong pertumbuhan jangka panjang. (Nyeadi et al., 2018) menunjukkan bahwa CSR membantu perusahaan membangun legitimasi dan memperoleh dukungan pemangku kepentingan lokal, yang sangat penting untuk keberhasilan jangka panjang di pasar negara berkembang. (Feng et al., 2021) juga mendapati

bahwasanya CSR memengaruhi positif pada pertumbuhan pendapatan dan nilai pasar perusahaan.

Secara empiris, CSR memiliki pengaruh yang kuat terhadap berbagai aspek pertumbuhan perusahaan. (Zheng et al., 2022) menemukan bahwasanya pengungkapan CSR berdampak positif signifikan terhadap produktivitas perusahaan perbankan di Bangladesh, mengindikasikan kontribusi positif CSR pada pertumbuhan bank melalui peningkatan produktivitas. (Zhao et al., 2022) memperlihatkan terdapatnya korelasi berbentuk U terbalik antara CSR dengan kinerja keuangan perusahaan, menyiratkan terdapat titik optimal dari CSR dalam mendorong pertumbuhan. Studi oleh (Ban, 2023) mengungkapkan bahwa peningkatan kualitas informasi CSR secara signifikan meningkatkan kinerja inovasi perusahaan, yang berkontribusi pada pertumbuhan jangka panjang. Penelitian-penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa praktik CSR yang efektif dapat mendorong berbagai aspek pertumbuhan perusahaan, termasuk produktivitas, inovasi, akses ke sumber daya keuangan, dan kinerja keuangan secara keseluruhan. Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang muncul dari temuan ini adalah

**H4 : *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Perusahaan**

#### **2.4.5 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan**

Ada hubungan positif antara pertumbuhan perusahaan dengan nilai perusahaan. (Meutia et al., 2021) menemukan bahwasanya pertumbuhan perusahaan berdampak signifikan positif pada nilai perusahaan, bersama dengan faktor-faktor lain seperti keputusan investasi dan pembiayaan. (Fajaria & Isnalita, 2018) juga menegaskan bahwa pertumbuhan perusahaan berdampak positif signifikan pada nilai perusahaan. Penelitian dari (Putu et al., 2023) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan dapat memoderasi dampak positif intensitas aset biologis terhadap nilai perusahaan di sektor agrikultur Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwasanya investor cenderung memberi penilaian lebih tinggi pada perusahaan yang menunjukkan prospek pertumbuhan yang kuat.

Secara empiris, pengaruh pertumbuhan perusahaan pada nilai perusahaan telah dibuktikan oleh sejumlah penelitian terbaru. Penelitian (Putu et al., 2023) secara spesifik menemukan bahwa pertumbuhan yang tinggi dapat memperkuat dampak positif intensitas aset biologis terhadap nilai perusahaan di sektor agrikultur Indonesia. Meutia et al. (2021) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan, bersama dengan variabel lain seperti keputusan investasi dan pembiayaan, berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Fajaria & Isnalita (2018) juga mendukung hubungan positif ini, meskipun mereka menemukan bahwa kebijakan dividen tidak dapat memoderasi pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan. Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa Budiharjo (2023) menemukan hasil yang berbeda, di mana pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan infrastruktur di Indonesia, memperlihatkan bahwa pengaruh pertumbuhan perusahaan mungkin bervariasi tergantung pada sektor industri. Dari uraian sebelumnya, dapat disarikan bahwa kesimpulan yang dapat diambil dari temuan ini yakni

**H5 : Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan**

#### **2.4.6 Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Nilai Perusahaan yang dimediasi oleh Pertumbuhan Perusahaan**

Penelitian terdahulu memperlihatkan adanya hubungan positif antara *Green Accounting*, Pertumbuhan Perusahaan, dan Nilai Perusahaan. (Alexander, 2023) menemukan bahwa *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan, sementara (Zhu et al., 2023) dan (Ferreira et al., 2023) mengungkapkan bahwa *Green Finance* dan pengukuran *Green Growth* mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap perkembangan dan pertumbuhan ekonomi. (Wenni et al., 2022) serta (Lestari & Restuningdiah, 2021) juga menemukan bahwa praktik *Green Accounting* dapat meningkatkan Nilai Perusahaan. Sementara itu, (Putu et al., 2023) dan (Meutia et al., 2021) memperlihatkan bahwasanya Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa *Green Accounting* dapat meningkatkan Nilai

Perusahaan baik secara langsung maupun melalui peningkatan pertumbuhan perusahaan.

Pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan yang dimediasi oleh Pertumbuhan Perusahaan telah terbukti signifikan dalam beberapa studi terkini. (Lestari & Restuningdiah, 2021) bahwa penerapan *Green Accounting* yang diprosikan dalam kategori sertifikat PROPER berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan dan pertanian di Indonesia. (Wenni et al., 2022) memperkuat temuan ini dengan memperlihatkan bahwasanya praktik *Green Accounting* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan. (Zhu et al., 2023) mengungkapkan bahwa *Green Finance* dapat secara efektif mempromosikan perkembangan optimasi struktur industri pertanian di China, yang berpotensi meningkatkan Nilai Perusahaan. (Ferreira et al., 2023) juga menemukan bahwa pengukuran *Green Growth* berkontribusi positif terhadap kinerja perkembangan ekonomi di hampir semua negara, kecuali negara berpendapatan rendah. Berdasarkan penjelasan yang sudah dikemukakan, bisa disimpulkan bahwa :

**H6 : *Green Accounting* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan yang dimediasi oleh Pertumbuhan Perusahaan**

#### **2.4.7 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan yang dimediasi oleh Pertumbuhan Perusahaan**

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan positif antara *Corporate Social Responsibility* (CSR), Pertumbuhan perusahaan, dan Nilai Perusahaan. (Benjamin & Biswas, 2022) menemukan bahwa memenangkan CSR Award berhubungan positif dengan peningkatan Nilai Perusahaan. (Handayati et al., 2022) mengungkapkan bahwa CSR *Disclosure* berpengaruh signifikan positif terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia. Sementara itu, (Benlemlih et al., 2018) dan (Cho et al., 2019) menemukan bahwa aktivitas CSR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan penjualan, aset, dan akses ke sumber daya keuangan. (Nyeadi et al., 2018) memperlihatkan bahwasanya CSR membantu perusahaan membangun legitimasi dan memperoleh dukungan pemangku kepentingan lokal, yang sangat penting untuk keberhasilan jangka

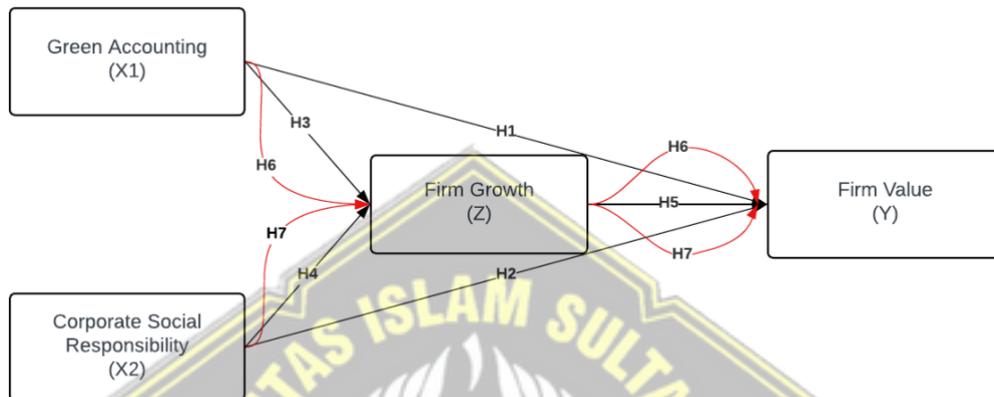
panjang di pasar negara berkembang. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa CSR dapat meningkatkan nilai perusahaan baik secara langsung maupun melalui peningkatan pertumbuhan perusahaan.

Pengaruh CSR terhadap Nilai Perusahaan yang dimediasi oleh Pertumbuhan Perusahaan telah terbukti signifikan dalam beberapa studi terkini. (Benjamin & Biswas, 2022) menemukan bahwa memenangkan CSR *Award* berhubungan positif dengan peningkatan Nilai Perusahaan, dengan skor *Environmental, Social, dan Governance* mempengaruhi hubungan tersebut. (Handayati et al., 2022) memperkuat temuan ini dengan memperlihatkan bahwasanya CSR *Disclosure* berpengaruh signifikan positif terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia, dengan profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai moderator. (Benlemlih et al., 2018) mengungkapkan bahwasanya aktivitas CSR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan penjualan dan aset perusahaan, yang berpotensi meningkatkan Nilai Perusahaan. (Cho et al., 2019) juga menemukan bahwasanya perusahaan dengan kinerja CSR yang lebih baik mempunyai akses yang lebih baik ke sumber daya keuangan, yang dapat mendorong pertumbuhan jangka panjang dan nilai perusahaan. Berdasarkan paparan diatas, diketahui bahwa

**H7 : *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan yang dimediasi oleh Pertumbuhan Perusahaan**

## 2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan pola pikir yang sudah dijelaskan sebelumnya dan memperoleh pengembangan hipotesis, maka dapat divisualisasikan kerangka penelitian sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Teoritis

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Riset kuantitatif merupakan metode yang hendak dipergunakan pada penelitian kali ini. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang dipergunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data numerik guna menguji hipotesis, mengidentifikasi pola, dan memprediksi hasil (Creswell, 2018). Pendekatan ini berfokus pada pengukuran dan analisis data yang objektif, terukur, dan dapat direplikasi.

Salah satu aspek penting dalam penelitian kuantitatif adalah pemilihan desain penelitian yang sesuai. Menurut (Kennedy, 2019), desain penelitian kuantitatif dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, seperti eksperimental, survei, korelasional, dan studi kasus. Pemilihan desain penelitian tergantung pada tujuan dan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab. Dalam pendekatan kuantitatif, data dikumpulkan melalui penggunaan instrumen yang valid dan reliabel. Menurut (Kimberlin & Winterstein, 2009), validitas mengacu pada tingkat ketepatan instrumen dalam menilai parameter yang dimaksud, sementara reliabilitas merujuk pada kestabilan dan keandalan hasil pengukuran yang dihasilkan.

Dalam konteks penelitian ini, saya menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Explanatory Research*. *Explanatory Research* atau penelitian eksplanatori bertujuan guna menguraikan korelasi kausal diantara variabel-variabel melalui uji hipotesis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan fenomena yang diamati, tetapi juga menganalisis dan menjelaskan mengapa atau bagaimana fenomena tersebut terjadi. Dengan menggunakan *Explanatory Research* dalam kerangka penelitian kuantitatif, saya bertujuan untuk menjalankan identifikasi dan pengukuran terkait hubungan antar variabel, serta menguji teori yang mendasari hubungan tersebut secara empiris.

### 3.2 Populasi dan Sampel

Analisis data dalam penelitian kuantitatif melibatkan penggunaan teknik statistik yang sesuai. Menurut (Joseph F. Hair, 2019), pemilihan teknik analisis statistik yang tepat bergantung pada jenis data, tujuan penelitian, dan asumsi yang mendasari setiap teknik. Beberapa teknik analisis yang umum dipergunakan yakni statistik deskriptif, analisis regresi, analisis faktor, dan analisis varians.

Populasi merupakan seluruh unsur atau elemen yang hendak dikaji. Populasi bisa terdiri dari individu, kelompok, organisasi, atau objek lainnya yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan fokus penelitian (Taherdoost, 2016). Dalam konteks penelitian bisnis dan manajemen, populasi seringkali merujuk pada perusahaan, konsumen, atau entitas ekonomi lainnya. Menurut (Asiamah et al., 2017), populasi harus didefinisikan secara jelas berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian untuk memastikan validitas dan generalisasi hasil penelitian.

Sampel adalah subset atau bagian dari populasi yang dipilih untuk diteliti (Etikan & Bala, 2017). Pengambilan sampel dilakukan karena seringkali tidak memungkinkan untuk meneliti semua anggota populasi dikarenakan keterbatasan waktu, biaya, serta sumber daya lainnya. Tujuan utama pengambilan sampel adalah untuk mendapatkan representasi yang akurat dari populasi sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi (Sharma, 2017).

Terdapat berbagai metode pengambilan sampel, dan pemilihan metode yang tepat tergantung pada karakteristik populasi dan tujuan penelitian. Pada penelitian ini, sampel akan diambil melalui penggunaan teknik *Purposive Sampling* dan *Non-Probability Sampling*. *Purposive Sampling* yakni teknik pengambilan sampel non-probabilitas di mana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan ataupun kriteria khusus yang diatur peneliti (Valerio et al., 2016). *Non-Probability Sampling* berarti seluruh anggota populasi tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel (Etikan & Bala, 2017).

*Purposive Sampling* dan *Non-Probability Sampling* seringkali digunakan dalam penelitian kualitatif. Namun, dalam konteks penelitian kuantitatif, penggunaan kedua metode ini masih menjadi perdebatan. Penelitian kuantitatif umumnya

mengutamakan representasi populasi yang akurat dan membutuhkan teknik sampling probabilistik untuk mengurangi bias dan memungkinkan generalisasi. Meskipun demikian, beberapa peneliti kuantitatif menggunakan *Purposive Sampling* dan *Non-Probability Sampling* dalam situasi tertentu atau sebagai langkah awal sebelum melakukan *Sampling Probabilistic*.

Proses pengumpulan sampel yang akan dipergunakan pada penelitian ini yakni *Non-Probability Sampling* yang diambil dari sampel *Purposive Sampling*. Salah satu jenis nonprobability sampling yang umum dipergunakan yakni *Convenience Sampling*, di mana sampel ditetapkan sesuai ketersediaan dan kemudahan akses (Jager et al., 2017). Meskipun *Convenience Sampling* memiliki kelebihan dalam hal efisiensi dan biaya, metode ini juga memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi dan representasi populasi.

### 3.3 Sumber dan Jenis Data

Dalam dunia penelitian, data merupakan komponen fundamental yang dipergunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Menurut (Kabir, 2016), data adalah fakta dan angka yang dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan untuk tujuan tertentu. Data dapat berasal dari berbagai sumber dan memiliki jenis yang beragam.

Sumber data penelitian dapat terbagi dua, yakni sumber data primer serta sekunder. Sumber data primer didapat langsung melalui subjek atau objek penelitian, seperti melalui observasi, wawancara, ataupun kuesioner (Ajayi, 2023). Sedangkan data sekunder diambil dari pihak ketiga atau sumber yang sudah ada, seperti publikasi ilmiah, laporan pemerintah, atau data statistik (Johnston, 2014).

Sumber data utama yang dipergunakan pada penelitian ini merupakan sumber data sekunder yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI), *Environmental Social Governance Intelligence* (ESGI), Laporan Keuangan Perusahaan, Laporan Tahunan Perusahaan, Neraca Laba Rugi. Proses pengumpulan data juga dilakukan dengan mengutip dari jurnal-jurnal berstandar scopus sebagian besarnya, buku-buku literatur, internet, dan penelitian terdahulu yang berstandar internasional untuk memperkuat argumen pada penelitian ini.

Jenis data pada penelitian juga dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif ialah data yang bisa diukur ataupun dihitung dan biasanya disajikan dalam bentuk angka atau statistik (Leavy, 2017). Contoh data kuantitatif antara lain data demografis, hasil survei, atau pengukuran laboratorium. Di sisi lain, data kualitatif ialah data yang tidak bisa diukur secara numerik dan biasanya disajikan dalam bentuk deskripsi, narasi, atau gambar (Yin, 2018). Contoh data kualitatif antara lain hasil wawancara, catatan observasi, atau analisis dokumen.

Pada penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data yang umum dipergunakan yakni survei, eksperimen, serta observasi terstruktur. Survei merupakan teknik yang efektif untuk mengumpulkan data dari sampel besar atau populasi yang tersebar luas. Menurut Rogelberg dan Stanton (2007), survei dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti wawancara tatap muka, telepon, surat, atau online. Namun, desain survei yang buruk dapat menyebabkan bias dan menurunkan kualitas data.

Eksperimen merupakan teknik pengumpulan data yang kuat untuk menguji hubungan sebab-akibat. Menurut (William R. Shadish, 2002), eksperimen melibatkan manipulasi variabel independen dan pengukuran dampaknya pada variabel dependen dalam kondisi yang terkontrol. Eksperimen dapat dilakukan di lapangan atau di laboratorium, tergantung pada tujuan dan konteks penelitian.

Selain teknik-teknik di atas, terdapat pula teknik pengumpulan data sekunder, yakni data yang didapat melalui sumber yang sudah tersedia, seperti statistik pemerintah, laporan perusahaan, atau studi yang telah dilakukan sebelumnya. Menurut (Johnston, 2014), data sekunder dapat memberikan konteks dan informasi tambahan yang berharga dalam sebuah penelitian, tetapi peneliti harus berhati-hati dalam mengevaluasi kualitas dan relevansi data sekunder tersebut.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Pada proses penelitian ini, pengumpulan data dijalankan melalui menghubungi penyedia data sekunder oleh pihak ketiga yaitu ESGI CESGS UNAIR (UNAIR, 2021). Metode pengumpulan data skripsi ini melalui webinar yang dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 2024. Selanjutnya, yang dimaksud dengan *Environmental*

*Social Governance (ESG) Intelligence* merupakan sebuah platform yang fokus pada penerapan ESG (*Environmental, Social, Governance*) dalam praktik bisnis, terutama di Indonesia. ESGI menyediakan berbagai layanan untuk membantu perusahaan dalam mengadopsi dan menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan. Adapun beberapa fasilitas yang disediakan antara lain :

1. *Dataset*
2. *Executive Education*
3. *Sustainability Consulting*

Peneliti memberikan kriteria data yang diperlukan seperti :

1. *Green Accounting (Environmental Cost)*
2. *Earning After Tax*
3. *Global Reporting Initiative (GRI) Standard*
4. *Corporate Social Responsibility Disclosure*
5. Pertumbuhan Perusahaan (Aset)
6. Nilai Perusahaan (*Tobin's Q*)

### **3.5 Variabel dan Operasional Variabel Penelitian**

#### **3.5.1 Variabel Independen (X)**

##### **1. *Green Accounting* (X<sub>1</sub>)**

Variabel Independen yang dipergunakan pada penelitian ini yakni *Green Accounting*. *Green Accounting* ialah konsep akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan pada pelaporan keuangan perusahaan. Konsep ini bertujuan untuk mengukur dan mengungkapkan dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan, serta upaya perusahaan dalam memitigasi dampak tersebut (Schaltegger et al., 2017).

Untuk mengukur variabel *Green Accounting*, penelitian ini melibatkan penggunaan indikator biaya lingkungan lingkungan yang dinilai berdasarkan pedoman *Global Reporting Initiative (GRI) Standards*. GRI merupakan organisasi internasional yang memberi kerangka pelaporan keberlanjutan yang komprehensif, termasuk di dalamnya aspek lingkungan (Siew, 2015). Pedoman GRI telah diakui secara luas dan diadopsi oleh banyak perusahaan secara global dalam menyusun

laporan keberlanjutan mereka (Dissanayake et al., 2016). Penilaian *Green Accounting* dihitung menggunakan rumus berikut (Wiwi Ratna Wangi, 2020) :

$$\text{Environmental Cost Index} = \frac{\text{Environmental Cost}}{\text{Earning After Tax}}$$

*Environmental Cost Index* = Indeks Biaya Lingkungan

*Environmental Cost* = Biaya Lingkungan yang dikeluarkan

*Earning After Tax* = Laba Bersih

Dengan menggunakan *Green Accounting* sebagai variabel independen dan pengungkapan lingkungan berdasarkan GRI Standards sebagai indikator pengukurannya, penelitian ini berupaya guna menginvestigasi pengaruh praktik akuntansi lingkungan terhadap kinerja perusahaan, baik secara keuangan maupun non-keuangan.

## **2. Corporate Social Responsibility (X<sub>2</sub>)**

Variabel independen pada penelitian ini yakni *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR menggambarkan tanggung jawab perusahaan untuk mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas bisnisnya, serta berinteraksi dengan para pemangku kepentingan secara etis dan transparan (Carroll, 2016). CSR mencakup berbagai aspek, termasuk tanggung jawab terhadap lingkungan, karyawan, masyarakat, dan tata kelola perusahaan (Jamali & Karam, 2016).

Untuk mengukur variabel CSR, penelitian ini menggunakan indikator pengungkapan lingkungan yang dinilai berdasarkan pedoman *Global Reporting Initiative Standards* (GRIS). Skor pengungkapan lingkungan setiap perusahaan dihitung dengan menjumlahkan nilai setiap item berdasarkan pedoman GRI, kemudian dibagi dengan total item yang relevan (Haniffa & Cooke, 2005).

Pengungkapan CSR dihitung menggunakan rumus berikut (Platonova et al., 2018) :

$$CSRI = \frac{\sum X_{ij}}{N_{ij}}$$

Di mana :

*CSRI* : *Corporate Social Responsibility Indeks*

$\sum X_{ij}$  : Total item kategori yang diungkapkan

*N<sub>ij</sub>* : Jumlah item seharusnya yang diungkapkan

Dengan penggunaan CSR sebagai variabel independen dan pengungkapan lingkungan berdasarkan GRI sebagai indikator pengukurannya, penelitian ini berupaya untuk menginvestigasi pengaruh praktik CSR terhadap kinerja perusahaan, baik secara keuangan maupun non-keuangan, serta dampaknya terhadap reputasi dan legitimasi perusahaan.

### **3.5.2 Variabel Intervening (M)**

#### **1. Pertumbuhan Perusahaan (M<sub>1</sub>)**

Variabel intervening yang dipergunakan pada penelitian ini yakni pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan merupakan variabel yang memediasi korelasi diantara variabel independen dan variabel dependen. Pertumbuhan perusahaan mencerminkan kapasitas perusahaan dalam peningkatan ukuran dan skala operasinya setiap waktu (Eshima & Anderson, 2016). Perusahaan yang mengalami pertumbuhan dianggap memiliki kinerja yang baik dan dapat menciptakan nilai bagi para pemangku kepentingan (Kouser et al., 2012).

Untuk mengukur variabel pertumbuhan perusahaan, penelitian ini menggunakan indikator pertumbuhan aset. Pertumbuhan aset ialah persentase perubahan total aset perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya (Yoo et al., 2019). Pertumbuhan aset mencerminkan akumulasi sumber daya dan investasi yang dilakukan perusahaan untuk mendukung pertumbuhannya (Nason & Wiklund, 2018).

Rumus yang digunakan untuk menghitung pertumbuhan aset adalah (Ni Made Dewi Santi & Wirawan, 2024):

$$\text{Asset Growth} = \frac{(\text{Total Assets}_t - \text{Total Assets}_{t-1})}{\text{Total Assets}_{t-1}}$$

Pertumbuhan aset yang tinggi memperlihatkan bahwasanya perusahaan berhasil dalam mengembangkan bisnisnya dan meningkatkan kapasitas produksinya (Gupta et al., 2013). Perusahaan dengan pertumbuhan aset yang tinggi cenderung mempunyai keunggulan kompetitif, pangsa pasar yang lebih besar, dan potensi pertumbuhan yang lebih tinggi. Penggunaan pertumbuhan aset sebagai indikator pertumbuhan perusahaan telah banyak diterapkan dalam penelitian sebelumnya (Kachlami & Yazdanfar, 2016). Pertumbuhan aset dianggap sebagai ukuran yang objektif dan konsisten untuk menilai pertumbuhan perusahaan, serta dapat digunakan untuk membandingkan pertumbuhan antar perusahaan dalam industri yang sama (Coad & Hölzl, 2012).

Dengan menggunakan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel intervening dan pertumbuhan aset sebagai indikator pengukurannya, penelitian ini berupaya untuk menginvestigasi bagaimana variabel independen mempengaruhi pertumbuhan perusahaan, dan bagaimana pertumbuhan perusahaan pada akhirnya mempengaruhi variabel dependen.

### 3.5.3 Variabel Dependen (Y)

#### 1. Nilai Perusahaan (Y<sub>1</sub>)

Variabel dependen yang dipergunakan yakni nilai perusahaan, yang mencerminkan persepsi investor pada kesuksesan perusahaan, seringkali dihubungkan pada harga saham (Sucuahi & Cambarihan, 2016). Tingginya nilai perusahaan mengindikasikan kepercayaan pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan (Chabachib et al., 2019).

Untuk pengukuran nilai perusahaan, penelitian ini melibatkan penggunaan indikator *Tobin's Q*, yaitu rasio yang digagas oleh James Tobin yang menggambarkan nilai pasar perusahaan relatif terhadap biaya penggantian asetnya

(Tobin, 1969). Rasio ini telah banyak digunakan dalam penelitian keuangan dan akuntansi sebagai ukuran nilai perusahaan (Lins et al., 2017; Vafeas & Vlittis, 2019).

Rumus *Tobin's Q* menurut (Tobin, 1969) dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Tobin's Q = \frac{Market Value of Firm}{Replacement Cost of Firm's Assets}$$

Keterangan :

*Market Value of Firm* = Nilai Pasar Aktiva

*Replacement Cost of Firm's Assets* = Biaya Pengganti Aktiva

Nilai *Tobin's Q* yang lebih kecil dari satu menunjukkan bahwasanya pasar menilai perusahaan lebih rendah daripada total asetnya. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dianggap kurang bernilai oleh pasar. Kebalikannya, bila nilai *Tobin's Q* lebih besar dari satu, ini berarti nilai pasar perusahaan melebihi total asetnya. Perbedaan nilai ini diakibatkan karena adanya berbagai faktor tidak berwujud yang tidak tercatat dalam laporan keuangan, seperti ekuitas merek yang kuat atau reputasi perusahaan yang baik di mata konsumen dan investor (Butt et al., 2023).

Penggunaan *Tobin's Q* sebagai indikator nilai perusahaan telah banyak diterapkan pada penelitian-penelitian sebelumnya (Kao et al., 2019; Li et al., 2016; Singhal et al., 2016). *Tobin's Q* dianggap sebagai ukuran yang komprehensif karena mencakup aspek nilai pasar dan nilai buku perusahaan, serta mempertimbangkan aset tidak berwujud seperti modal intelektual dan peluang pertumbuhan (Hong Wang et al., 2016).

Dengan memanfaatkan penggunaan nilai perusahaan menjadi variabel dependen dan *Tobin's Q* sebagai indikator pengukuran, penelitian ini berupaya mengkaji berbagai faktor yang memengaruhi nilai perusahaan, seperti kinerja keuangan, tata kelola perusahaan, CSR, dan faktor lainnya.

### 3.5.4 Operasional Variabel Penelitian

**Tabel 3. 1**  
**Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Definisi Konsep	Indikator	Sumber
<i>Green Accounting</i> (X <sub>1</sub> )	<i>Green Accounting</i> adalah konsep yang mengintegrasikan aspek lingkungan dalam sistem akuntansi dan pelaporan keuangan perusahaan, dengan tujuan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkan biaya dan manfaat lingkungan yang terkait dengan aktivitas bisnis perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengungkapan lingkungan</li> <li>• Biaya lingkungan</li> <li>• Investasi lingkungan</li> <li>• Sistem manajemen lingkungan</li> <li>• Kinerja lingkungan</li> </ul>	(Zyznarska-Dworczak, 2018)
<i>Corporate Social Responsibility</i> (X <sub>2</sub> )	CSR merujuk pada komitmen korporasi untuk memfasilitasi kemajuan ekonomi yang berkelanjutan dengan menekankan kewajiban sosial perusahaan serta mempertahankan keseimbangan sinergis	<i>Global Reporting Initiative 4.0</i>	(Jamali & Karam, 2016)

	antara faktor-faktor ekonomi, sosial, dan ekologis		
Pertumbuhan Perusahaan (M <sub>1</sub> )	Pertumbuhan perusahaan adalah peningkatan ukuran perusahaan dari waktu ke waktu, yang dapat diukur dengan berbagai indikator seperti pertumbuhan penjualan, pertumbuhan aset, pertumbuhan laba, dan pertumbuhan jumlah karyawan	Pertumbuhan Asset (Delmar et al., 2003)	(Eshima & Anderson, 2016)
Nilai Perusahaan (Y <sub>1</sub> )	Nilai perusahaan merujuk pada persepsi investor mengenai tingkat pencapaian perusahaan, yang umumnya dikaitkan dengan nilai sahamnya. Penilaian perusahaan yang tinggi akan menanamkan keyakinan di pasar, mencerminkan kinerja saat ini yang solid serta	<i>Tobin's Q</i> : $Tobin's Q = \frac{\text{Nilai Pasar Aktiva}}{\text{Biaya Pengganti Aktiva}}$	(Sucuahi & Cambarihan, 2016)

	prospek masa depan yang optimis.		
--	----------------------------------	--	--

### 3.6 Teknik Analisis Data

Untuk tahap selanjutnya, data yang sudah diterima melalui ESGI diinput lalu diolah melalui aplikasi SPSS 29. Setelah data diproses, output yang di hasilkan lalu dianalisa dan diinterpretasi hasil olahan yang dilakukan oleh SPSS 29. Pada tahap yang terakhir, peneliti melakukan penghitungan pengaruh mediasi melalui uji sobel.

Dalam penelitian ini, proses analisis data dijalankan melalui beberapa langkah yang sistematis dan terstruktur. Pertama-tama, data yang telah diterima dari ESGI (*Environmental Social Governance Intelligence*) diterima dan diverifikasi untuk memastikan kelengkapan dan akurasi informasi. Setelah itu, data tersebut diinput ke dalam perangkat lunak SPSS versi 29, yang merupakan salah satu program statistik terkemuka dalam bidang penelitian.

Setelah data berhasil diinput, SPSS 29 digunakan untuk mengolah data tersebut dan menghasilkan output berupa hasil analisis statistik yang diperlukan. Output ini kemudian dianalisis secara mendalam oleh peneliti, dengan melakukan interpretasi terhadap hasil olahan data dari SPSS 29. Proses ini menjadikan peneliti mampu memahami pola, tren, serta hubungan yang terkandung pada data, serta mengambil kesimpulan yang valid dan bermakna.

Selanjutnya, untuk menguji pengaruh mediasi dalam model penelitian, tim peneliti melakukan uji Sobel. Uji Sobel ialah salah satu metode statistik yang dipergunakan dalam mengevaluasi signifikansi dari efek mediasi dalam sebuah model penelitian. Dengan melakukan uji Sobel, peneliti dapat menganalisis apakah variabel mediator secara signifikan memediasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam model penelitian.

Melalui proses analisis data yang komprehensif ini, peneliti berharap dapat menyajikan temuan yang akurat, valid, dan dapat dipercaya, sehingga memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang yang diteliti.

### 3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dipergunakan dalam menyediakan gambaran terkait data secara singkat dan jelas. Statistik ini memberikan informasi tentang karakteristik data, seperti rata-rata, median, modus, nilai maksimum dan minimum, serta ukuran penyebaran seperti rentang, varians, dan standar deviasi (Salkind, 2020; Statistics, 2018).

Statistik deskriptif sangat penting dalam penelitian karena membantu peneliti memahami data yang dimiliki sebelum melakukan analisis lebih lanjut. Dengan statistik deskriptif, peneliti dapat mengetahui gambaran umum data, mengidentifikasi nilai-nilai ekstrem atau outlier, serta mengevaluasi asumsi-asumsi yang diperlukan untuk analisis selanjutnya (Salkind, 2020)

Dalam praktiknya, statistik deskriptif dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau plot. Tabel biasanya digunakan untuk menampilkan nilai-nilai statistik seperti mean, median, modus, standar deviasi, dan sebagainya. Grafik dan plot dapat digunakan untuk memvisualisasikan pola atau distribusi data, seperti histogram, boxplot, atau scatter plot (Salkind, 2020).

### 3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik adalah serangkaian uji yang bertujuan guna memastikan apakah model regresi memenuhi asumsi dasar dari analisis regresi linear (Wooldridge, 2018). Tujuannya adalah memastikan bahwa parameter estimasi dalam model regresi tidak bias, konsisten, dan efisien (Mehmetoglu & Jakobsen, 2017). Jika asumsi-asumsi ini terpenuhi, maka hasil dari analisis regresi bisa dikategorikan valid dan dapat digunakan untuk menarik kesimpulan tentang korelasi diantara variabel independen dan dependen (Joseph F. Hair, 2019).

Konsep penting yang terkait erat dengan uji asumsi klasik adalah *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). BLUE merupakan sifat yang diinginkan dari estimator dalam analisis regresi linear. Menurut teorema Gauss-Markov, jika asumsi-asumsi klasik terpenuhi, maka estimator *Ordinary Least Squares* (OLS) memiliki sifat BLUE (Gujarati et al., 2009).

BLUE memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. *Best*: Estimator memiliki varians terkecil di antara estimator linear lainnya.
2. *Linear*: Estimator merupakan fungsi linear dari variabel dependen.
3. *Unbiased*: Nilai ekspektasi dari estimator sama dengan nilai parameter populasi yang sebenarnya.
4. *Estimator*: Merupakan suatu aturan yang digunakan untuk menghitung estimasi parameter populasi berdasarkan data sampel.

Ketika estimator memiliki sifat BLUE, ini berarti bahwa estimasi parameter yang dihasilkan adalah yang terbaik (dalam arti memiliki varians terkecil), tidak bias, dan efisien di antara semua estimator linear yang mungkin (Wooldridge, 2018). Oleh karena itu, memenuhi asumsi klasik dan mencapai sifat BLUE sangat krusial dalam memastikan keandalan serta validitas hasil analisis regresi.

Beberapa uji asumsi klasik yang umum dilakukan meliputi:

1. Uji Normalitas: dipergunakan dalam menentukan apakah residual dari model regresi mengikuti distribusi normal. Asumsi normalitas dapat diuji melalui penggunaan metode grafis (seperti Histogram atau *Normal Probability Plot*) atau uji statistik (seperti uji Shapiro-Wilk atau Kolmogorov-Smirnov) (Ali et al., 2021).
2. Uji Multikolinearitas: ditujukan guna mendeteksi apakah didapati korelasi tinggi diantara variabel independen pada model regresi. Multikolinearitas bisa dideteksi melalui Variance Inflation Factor (VIF) atau koefisien korelasi antar variabel independent (Thompson et al., 2017).
3. Uji Heteroskedastisitas: dipergunakan dalam menilai apakah varians residual tetap konstan untuk semua nilai variabel independen. Uji ini dapat dilakukan secara grafis, seperti scatterplot, atau menggunakan uji statistik (seperti uji Breusch-Pagan atau White) (Adepoju et al., 2017).
4. Uji Autokorelasi: mengukur adanya hubungan antara sisa (residu) dari periode saat ini dan sisa dari periode sebelumnya dalam model regresi.

Autokorelasi dapat dideteksi melalui penggunaan uji statistik, seperti uji Durbin-Watson atau uji Breusch-Godfrey (Chaudhary et al., 2023).

Jika asumsi-asumsi klasik tidak terpenuhi, maka diperlukan tindakan perbaikan untuk mengatasi pelanggaran asumsi tersebut. Beberapa solusi yang dapat diterapkan antara lain transformasi variabel, penghapusan outlier, penggunaan metode estimasi yang robust, atau penerapan model regresi alternatif yang lebih sesuai (Mehmetoglu & Jakobsen, 2017).

Melakukan uji asumsi klasik ialah langkah krusial dalam analisis regresi untuk menjamin bahwasanya hasil yang diperoleh valid dan bisa diandalkan. Melalui memenuhi asumsi-asumsi ini, peneliti dapat menarik kesimpulan yang tepat tentang korelasi diantara variabel independen dan dependen, serta membuat prediksi yang akurat berdasarkan model regresi yang diestimasi.

#### **3.6.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas ialah uji penting dalam analisis statistik, terutama dalam pemodelan regresi, untuk mengevaluasi apakah data mengikuti distribusi normal atau tidak. Data yang distribusinya normal memungkinkan penggunaan metode statistik parametrik, sementara data yang tidak normal memerlukan metode non-parametrik atau transformasi data (Mishra et al., 2019).

Pada penelitian ini, uji normalitas yang dipergunakan yakni uji Kolmogorov-Smirnov. Uji Kolmogorov-Smirnov dipilih karena kemampuannya dalam membandingkan fungsi distribusi kumulatif empiris dari data sampel dengan distribusi kumulatif teoritis di bawah hipotesis nol normalitas. Metode ini bekerja dengan menghitung perbedaan absolut terbesar antara distribusi kumulatif data sampel dan distribusi kumulatif normal teoritis. Jika perbedaan ini melebihi nilai kritis yang telah ditentukan, maka hipotesis nol normalitas ditolak, yang mengindikasikan bahwa data tidak berdistribusi normal. Penggunaan uji Kolmogorov-Smirnov pada penelitian ini memungkinkan untuk menilai normalitas data secara objektif dan memberikan dasar yang kuat untuk analisis statistik selanjutnya.

### 3.6.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas adalah uji asumsi klasik penting pada analisis regresi. Multikolinieritas terjadi ketika terdapat korelasi yang tinggi diantara variabel independen dalam model regresi, yang bisa mempengaruhi stabilitas estimasi koefisien regresi (Daoud, 2017).

Indikator yang umum dipergunakan dalam deteksi multikolinieritas yakni VIF, toleransi, dan koefisien korelasi Pearson. Nilai VIF di atas 10 atau nilai toleransi di bawah 0,1 menunjukkan adanya multikolinieritas yang tinggi (Kim, 2019). Namun, batas ini bersifat arbiter dan harus dipertimbangkan dengan hati-hati berdasarkan konteks penelitian.

### 3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji asumsi klasik yang penting dalam analisis regresi. Heteroskedastisitas berlangsung saat varians residual tidak konstan untuk semua pengamatan, yang bisa membuat estimasi koefisien regresi menjadi tidak efisien (Aslam, 2020).

Beberapa metode yang umum dipergunakan dalam mendeteksi heteroskedastisitas yakni uji Breusch-Pagan, uji White, uji Glejser, dan pemeriksaan visual menggunakan grafik scatterplot residual. Uji Breusch-Pagan dan uji White menguji hipotesis nol bahwa varians residual konstan, sementara uji Glejser meliputi regresi nilai absolut residual pada variabel independen (Olusegun et al., 2020).

Beberapa langkah untuk menjalankan uji Glejser yaitu mencakup:

1. Estimasi model regresi awal dan dapatkan residual dari model tersebut.
2. Hitung nilai absolut dari residual.
3. Regresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen dalam model awal.
4. Bila koefisien regresi dari variabel independen signifikan secara statistik (misalnya,  $p\text{-value} < 0,05$ ), maka terdapat indikasi heteroskedastisitas.

### 3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi ialah salah satu uji asumsi klasik yang penting dalam analisis regresi, terutama ketika bekerja dengan data runtun waktu (*time series*). Autokorelasi terjadi ketika didapati korelasi diantara residual pada periode waktu yang berbeda di model regresi. Adanya autokorelasi bisa menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak efisien, pengujian hipotesis menjadi tidak valid, dan interval kepercayaan menjadi tidak reliabel (Mantalos & Shukur, 2010).

Beberapa uji formal yang umum dipergunakan dalam deteksi autokorelasi antara lain uji Durbin-Watson, uji Breusch-Godfrey (atau uji LM), dan uji Box-Pierce (atau uji Ljung-Box). Uji Durbin-Watson adalah uji yang paling sering digunakan dan cocok untuk mendeteksi autokorelasi pada lag pertama. Nilai statistik Durbin-Watson ( $d$ ) dipergunakan dalam uji autokorelasi pada model regresi linier. Nilai  $d$  mempunyai kisaran antara 0 hingga 4, dengan nilai sekitar 2 memperlihatkan tidak terdapat autokorelasi. Nilai  $d$  yang jauh di bawah 2 menunjukkan adanya autokorelasi positif, sementara nilai  $d$  yang jauh di atas 2 mengindikasikan adanya autokorelasi negatif. Dengan kata lain, jika nilai  $d$  mendekati angka 2, dapat ditarik simpulan bahwasanya tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi tersebut (Durbin & Watson, 1950).

### 3.6.3 Metode Analisis Data

#### 3.6.3.1 Analisis Regresi Berganda

Analisis Regresi Berganda merupakan metode statistik yang dipergunakan dalam mengeksplorasi korelasi diantara satu variabel dependen (terikat) dan dua atau lebih variabel independen (bebas). Tujuan utama metode ini yakni memprediksi perubahan pada variabel dependen berdasarkan variasi yang terjadi pada variabel-variabel independen (Pedace, 2013). Dengan regresi berganda, peneliti dapat mengevaluasi kontribusi tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependen serta menilai kinerja model secara keseluruhan (Mehmetoglu & Jakobsen, 2017).

Dalam model regresi berganda, koefisien regresi ( $\beta$ ) menunjukkan besarnya perubahan dalam variabel dependen pada setiap unit perubahan dalam variabel independen, melalui asumsi variabel independen yang lain konstan (Wooldridge,

2018). Konstanta ( $\alpha$ ) merupakan nilai variabel dependen ketika semua variabel independen bernilai nol. Error term ( $\varepsilon$ ) mewakili faktor-faktor lain yang tidak dicakup pada model tetapi dapat memengaruhi variabel dependen (Joseph F. Hair, 2019).

Persamaan regresi berganda secara umum dapat ditulis dengan:

$$FG = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$
$$FV = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 FG + e$$

Keterangan :

- FV = Nilai Perusahaan (variabel dependen)
- FG = Pertumbuhan Perusahaan (variabel intervening)
- X1 = *Green Accounting* (variabel independen)
- X2 = CSR (variabel independen)
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_k$  = Koefisien regresi
- $\varepsilon$  = Error term

Sebelum melakukan analisis regresi berganda, peneliti harus memastikan bahwa asumsi-asumsi yang mendasari model terpenuhi, seperti linearitas, normalitas, homoskedastisitas, dan tidak adanya multikolinearitas antar variabel independen. Setelah asumsi-asumsi ini terpenuhi, peneliti dapat mengestimasi koefisien regresi menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) atau metode estimasi lainnya (Wooldridge, 2018).

Setelah model diestimasi, peneliti dapat mengevaluasi signifikansi statistik dari koefisien regresi menggunakan uji t (untuk koefisien individual) dan uji F (untuk model secara keseluruhan). Koefisien determinasi ( $R^2$ ) juga dapat dihitung untuk menentukan proporsi varians pada variabel dependen yang diuraikan oleh variabel independen (Joseph F. Hair, 2019).

### 3.6.3.2 Uji Mediasi (Sobel Test)

Uji Sobel atau Sobel Test adalah metode yang digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung dari variabel independen pada variabel dependen melalui variabel mediasi. Pengujian ini dijalankan melalui mengasumsikan jumlah sampel besar dan nilai koefisien mediasi berdistribusi normal (Ghozali, 2018). Perhitungan uji Sobel dijalankan dengan menggunakan rumus:

$$Sab = \sqrt{b^2sa^2 + a^2sb^2 + sa^2sb^2}$$

Di mana:

Sab = besarnya standar error pengaruh tidak langsung

a = jalur variabel independen (X) dengan variabel mediasi (Z)

b = jalur variabel mediasi (Z) dengan variabel dependen (Y)

sa = standar error koefisien a

sb = standar error koefisien b

Dalam menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, dijalankan penghitungan nilai t dari koefisien ab melalui rumus:

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

Jika nilai t-hitung melebihi nilai pada t-tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel mediasi (Z) berperan dalam memediasi hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Jika sobel test statistic  $\geq 1,96$  pada tingkat signifikansi 5%, variabel tersebut dianggap mampu memediasi hubungan diantara variabel independen dan dependen (Ghozali, 2018).

### 3.6.3.3 Uji Goodnes of Fit

#### 1. Uji F (Uji Simultan)

Uji F, atau uji ANOVA (*Analysis of Variance*), dipergunakan dalam menguji apa variabel independen dalam model regresi secara bersamaan memengaruhi variabel dependen secara signifikan. Uji ini mengevaluasi apakah hubungan yang ditemukan bukanlah kebetulan (Nijam et al., 2015).

Beberapa langkah untuk menjalankan uji F meliputi (Shih & Fay, 2017):

1. Merumuskan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ):  $H_0$  menyatakan bahwa semua koefisien regresi secara simultan tidak berbeda secara signifikan dari nol, sedangkan  $H_a$  menyatakan bahwa setidaknya satu koefisien regresi berbeda secara signifikan dari nol.
2. Menetapkan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ): Tingkat signifikansi yang umum dipergunakan yaitu 0,05 atau 0,01.
3. Menghitung nilai statistik F: Nilai statistik F dihitung dengan menggunakan rumus:

$$F = \frac{SSE/(k)}{SSR/(n - k - 1)}$$

Keterangan :

- F = nilai statistik F
- SSR = jumlah kuadrat regresi (Sum of Squares Regression)
- SSE = jumlah kuadrat error (Sum of Squares Error)
- - k = jumlah variabel independent
- - n = jumlah observasi

4. Menentukan nilai kritis F: Nilai kritis F ditentukan berdasarkan tingkat signifikansi, derajat kebebasan untuk numerator (k), dan derajat kebebasan untuk denominator (n - k - 1).
5. Membandingkan nilai statistik F dengan nilai kritis F: Jika nilai statistik F lebih besar dari nilai kritis F, maka  $H_0$  ditolak, dan dapat ditarik simpulan bahwasanya

setidaknya satu variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

## 2. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji Koefisien Determinasi, juga dikenal sebagai R-squared ( $R^2$ ) atau Goodness of Fit, adalah ukuran yang memperlihatkan berapa jauhnya variabel independen pada model regresi mampu menguraikan variasi dalam variabel dependen (Kaya Uyanık & Güler, 2013). Nilai koefisien determinasi mempunyai kisaran diantara 0 sampai 1, yakni nilai yang lebih tinggi memperlihatkan kemampuan model dalam menguraikan variasi lebih besar (Nguyen et al., 2020).

Rumus untuk menghitung koefisien determinasi adalah (Padgett & Galan, 2010):

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

Keterangan :

$R^2$  = koefisien determinasi

SSR = jumlah kuadrat regresi (Sum of Squares Regression)

SST = jumlah kuadrat total (Sum of Squares Total)

SSR mengukur variasi pada variabel dependen yang diuraikan dengan model regresi, sedangkan SST mengukur total variasi dalam variabel dependen. Makin dekat nilai  $R^2$  ke 1, makin baik model dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Kaya Uyanık & Güler, 2013).

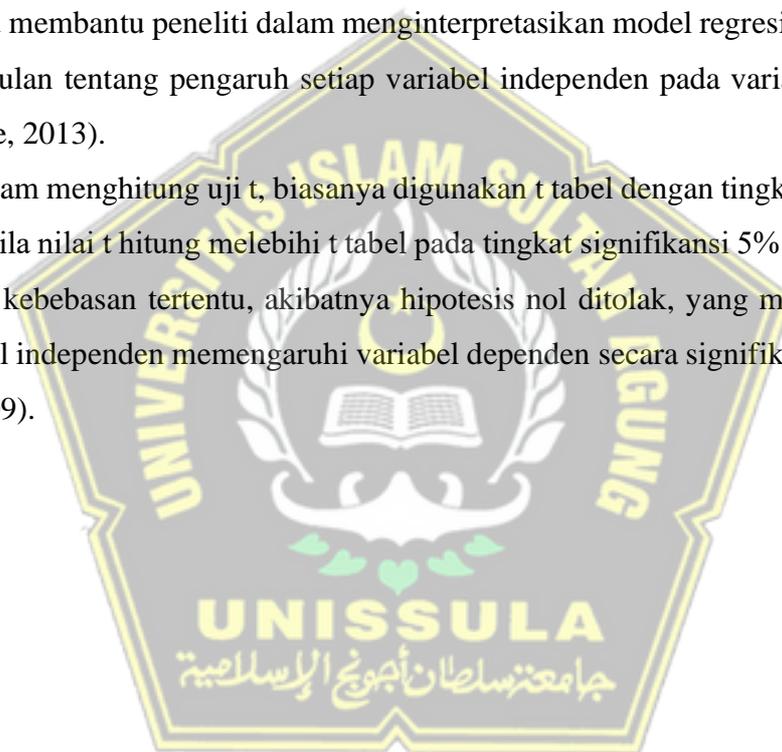
Untuk mengatasi keterbatasan koefisien determinasi, peneliti sering menggunakan adjusted R-squared, yang mempertimbangkan jumlah variabel independen dalam model dan memberikan hukuman untuk kompleksitas model yang tidak perlu (Kaya Uyanık & Güler, 2013).

#### 3.6.3.4 Uji Hipotesis dengan Uji t (Uji Parsial)

Uji t, atau uji parsial, adalah metode statistik yang dipergunakan dalam menguji signifikansi pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara individual (Wooldridge, 2018). Uji ini digunakan untuk menentukan apakah koefisien regresi dari masing-masing variabel independen berbeda signifikan dari nol (Mehmetoglu & Jakobsen, 2017).

Uji t merupakan bagian penting dalam analisis regresi untuk mengevaluasi kontribusi tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji t mampu membantu peneliti dalam menginterpretasikan model regresi dan membuat kesimpulan tentang pengaruh setiap variabel independen pada variabel dependen (Pedace, 2013).

Dalam menghitung uji t, biasanya digunakan t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05. Bila nilai t hitung melebihi t tabel pada tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dan derajat kebebasan tertentu, akibatnya hipotesis nol ditolak, yang memperlihatkan variabel independen memengaruhi variabel dependen secara signifikan (Gujarati et al., 2009).



## BAB IV

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Statistik Deskriptif

Penelitian ini ditujukan guna menganalisis pengaruh *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan, dengan Pertumbuhan Perusahaan sebagai variabel intervening. Objek penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sektor energi selama periode 5 tahun, yakni dari tahun 2018 sampai 2022.

Dalam penelitian ini, *Green Accounting* diukur menggunakan *Environmental Cost Index*, sementara *Corporate Social Responsibility* diukur dengan *Corporate Social Responsibility Index*. Pertumbuhan Perusahaan sebagai variabel intervening diukur menggunakan pertumbuhan aset, sedangkan Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen diukur melalui penggunaan rasio *Tobin's Q*.

Data untuk variabel-variabel independen diperoleh dari berbagai sumber, termasuk laporan keuangan perusahaan, laporan laba rugi, dan laporan tahunan perusahaan. Sampel penelitian meliputi 12 perusahaan yang mencapai pemenuhan kriteria yang telah diatur. Adapun perincian karakteristik perusahaan yang terdaftar di sektor energi yang digunakan mencakup:

**Tabel 4. 1**  
**Karakteristik Sampel**

No	Keterangan	Jumlah	Periode
1	Perusahaan sektor energi yang melaporkan <i>Sustainability Report</i>	64	2018-2022
2	Perusahaan sektor energi yang melaporkan <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i>	64	2018-2022
3	Perusahaan sektor energi yang melaporkan <i>Sustainability Report</i> dan <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i>	12	2018-2022

4	Perusahaan yang konsisten melaporkan <i>Sustainability Report</i> dan <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i>	12	2018-2022
---	---	----	-----------

Sumber : Laporan Tahunan

Dengan penggabungan data selama periode pengamatan 5 tahun tersebut, yaitu dari tahun 2018 hingga 2022, diperoleh sebanyak  $5 \times 12 = 60$  data pengamatan. Seluruh data itu diambil melalui laporan keuangan perusahaan, laporan laba rugi, dan laporan tahunan dari 12 perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya, kumpulan data berjumlah 60 pengamatan ini akan digunakan oleh peneliti untuk melakukan analisis data dan pengujian hipotesis guna menyelidiki pengaruh *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan dengan Pertumbuhan Perusahaan sebagai variabel intervening. Adapun perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam sampel mencakup:

**Tabel 4. 2**

**Daftar Perusahaan Sampel**

No	Nama Perusahaan	Kode Saham
1	PT Adaro Energy Tbk	ADRO
2	PT AKR Corporindo Tbk	AKRA
3	PT Bumi Resources Tbk	BUMI
4	PT Darma Henwa Tbk	DEWA
5	PT Elnusa Tbk	ELSA
6	PT Indika Energy Tbk	INDY
7	PT Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG
8	PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk	MBSS
9	PT Medco Energi Internasional Tbk	MEDC
10	PT Perusahaan Gas Negara Tbk	PGAS
11	PT Bukit Asam Tbk	PTBA
12	PT Petrosea Tbk	PTRO

Deskripsi dari masing-masing variabel untuk tiap-tiap ukuran mencakup :

**Tabel 4. 3**  
**Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Green Accounting	60	-1.81	6.71	.3475	1.22828
CSR	60	.00	1.00	.6806	.18293
Firm Growth	60	-.21	.73	.1016	.18039
Firm Value	60	-.99	.87	-.0911	.32307
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Data sekunder yang diolah oleh SPSS 29

Sesuai hasil uji statistik deskriptif pada tabel, dapat kita gambarkan distribusi data bahwa variabel *Green Accounting* bisa dideskripsikan bahwa nilai minimum adalah -1,81 sedangkan nilai maksimum dengan besaran 6,71. Nilai rata-rata *Green Accounting* dengan besaran 0,3475 dan standar deviasi data *Green Accounting* adalah 1,22828. Rentang nilai yang lebar dan standar deviasi yang tinggi menunjukkan variasi yang besar dalam praktik *Green Accounting* di antara sampel.

Variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) mempunyai nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 1,00, dengan rata-rata sebesar 0,6806 dan standar deviasi 0,18293. Rentang nilai yang lebih kecil dibanding variabel lain, serta standar deviasi yang tidak melebihi rata-rata, mengindikasikan bahwa data CSR cenderung terkonsentrasi di sekitar rata-rata. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya distribusi data CSR mendekati distribusi normal.

Variabel *Firm Growth* nilai minimum yang tercatat adalah -0,21, sementara nilai maksimumnya 0,73. Rata-rata *Firm Growth* sebesar 0,1016 dan standar deviasinya 0,18039. Adanya nilai negatif memperlihatkan bahwasanya beberapa perusahaan mengalami penurunan pertumbuhan.

Variabel *Firm Value* menunjukkan nilai minimum 0,41 dan nilai maksimum 2,38. Rata-rata *Firm Value* sebesar 0,9613 dengan standar deviasi 0,32672. Ini memperlihatkan variasi yang moderat dalam nilai perusahaan di antara sampel.

Semua variabel memiliki jumlah sampel (N) yang sama yaitu 60, menunjukkan konsistensi dalam pengumpulan data. Variabel *Green Accounting* memiliki rentang nilai terbesar dan standar deviasi tertinggi, mengindikasikan variasi yang signifikan pada praktik *Green Accounting*. *Corporate Social Responsibility*, dengan rentang nilai yang kecil dan kecenderungan distribusi yang mendekati normal, menunjukkan keseragaman relatif dalam praktik CSR. *Firm Growth* menunjukkan adanya perusahaan yang mengalami pertumbuhan negatif, sementara *Firm Value* memiliki variasi moderat dalam nilai perusahaan di antara sampel.

## **4.2 Uji Asumsi Klasik**

### **4.2.1 Uji Normalitas**

Uji Normalitas merupakan langkah awal untuk menilai apakah data memenuhi syarat untuk dianalisis dalam regresi. Dua pendekatan yang lazim digunakan untuk menguji normalitas adalah uji Kolmogorov-Smirnov dan uji grafik P-P. Agar analisis regresi dapat diteruskan, data harus menunjukkan distribusi normal. Peneliti menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, yang menentukan kesesuaian normalitas data berdasarkan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Berikut adalah hasil dari evaluasi Kolmogorov-Smirnov:

**Tabel 4. 4**  
**Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardize d Residual	
N		60	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.17617872	
Most Extreme Differences	Absolute	.090	
	Positive	.090	
	Negative	-.054	
Test Statistic		.090	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.200 <sup>d</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	Sig.	.264	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.252
		Upper Bound	.275

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 29

Uji normalitas melalui penggunaan metode Kolmogorov-Smirnov telah dilakukan pada model regresi dengan variabel independen *Green Accounting* dan CSR, serta variabel dependen *Firm Growth*. Hasil uji memperlihatkan bahwasanya data terdistribusi normal.

Kesimpulan ini didasarkan pada nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.200, yang melebihi ambang batas 0.05. Dalam uji Kolmogorov-Smirnov, data dinyatakan terdistribusi normal apabila nilai signifikansi melebihi 0.05. Kebalikannya, bila nilai signifikansi di bawah 0.05, maka data dikategorikan tidak terdistribusi normal.

Hasil ini diperkuat oleh nilai signifikansi Monte Carlo (2-tailed) sebesar 0.264, yang juga jauh melebihi 0.05. Interval kepercayaan 99% untuk nilai signifikansi Monte Carlo berada di antara 0.252 (*Lower Bound*) dan 0.275 (*Upper Bound*), yang semuanya ada di atas ambang batas 0.05.

Dengan nilai-nilai signifikansi itu, dapat dikatakan bahwasanya *Unstandardized Residual* dari model regresi memenuhi asumsi normalitas. Artinya, perbedaan antara nilai prediksi dan nilai observasi (residual) menyebar secara

normal. Hal ini merupakan syarat penting dalam analisis regresi, karena residual yang berdistribusi normal mengindikasikan bahwa model regresi valid dan dapat diandalkan.

Terpenuhinya asumsi normalitas memperlihatkan bahwasanya model regresi dengan variabel independen *Green Accounting* dan CSR, serta variabel dependen *Firm Growth*, layak digunakan untuk analisis lebih lanjut. Hasil yang didapat melalui model ini bisa dipercaya serta dijadikan dasar dalam pengambilan kesimpulan yang valid dalam konteks penelitian ini.

Adapun untuk hasil Uji Kolmogorov yang kedua dengan *Green Accounting*, CSR, dan *Firm Growth* sebagai variabel independen dan *Firm Value* sebagai variabel dependen adalah sebagai berikut :

**Tabel 4. 5**  
**Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardize d Residual	
N		60	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.30761839	
Most Extreme Differences	Absolute	.110	
	Positive	.090	
	Negative	-.110	
Test Statistic		.110	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.067	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>d</sup>	Sig.	.065	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.058
		Upper Bound	.071

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 29

Uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov telah dilakukan pada model regresi dengan variabel independen *Green Accounting*, CSR, dan *Firm Growth*, serta variabel dependen *Firm Value*. Hasil uji menunjukkan bahwa data mendekati distribusi normal, namun perlu interpretasi lebih hati-hati.

Nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0.067, yang sedikit di atas ambang batas 0.05. Dalam uji Kolmogorov-Smirnov, data dinyatakan berdistribusi normal bila nilai signifikansinya melebihi 0.05. Meski nilai ini memenuhi syarat, namun kedekatannya dengan ambang batas mengindikasikan perlunya perhatian lebih.

Hasil ini diperkuat oleh nilai signifikansi Monte Carlo (2-tailed) sebesar 0.065, yang juga sedikit di atas 0.05. Interval kepercayaan 99% untuk nilai signifikansi Monte Carlo berada di antara 0.058 (*Lower Bound*) dan 0.071 (*Upper Bound*), menunjukkan konsistensi hasil yang mendekati batas normalitas.

#### 4.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji Normalitas merupakan langkah awal untuk menilai apakah data memenuhi syarat untuk dianalisis dalam regresi. Dua pendekatan yang lazim digunakan untuk menguji normalitas adalah uji Kolmogorov-Smirnov dan uji grafik P-P. Agar analisis regresi dapat diteruskan, data harus menunjukkan distribusi normal. Peneliti menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, yang menentukan kesesuaian normalitas data berdasarkan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Berikut adalah hasil dari evaluasi Kolmogorov-Smirnov:

**Tabel 4. 6**  
**Uji Multikolinieritas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	<i>Green Accounting</i>	.995	1.005
	CSR	.995	1.005

a. Dependent Variable: *Firm Growth*

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 29

Melalui hasil uji multikolinieritas di atas, dapat terlihat bahwasanya nilai VIF untuk kedua variabel independen (*Green Accounting* dan CSR) adalah 1.005,

yang jauh di bawah batas kritis 10. Lebih lanjut, nilai *Tolerance* untuk kedua variabel adalah 0.995, yang berada di atas ambang batas 0.10.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, dapat ditarik simpulan bahwasanya data pada model regresi ini terbebas dari gejala multikolinieritas. Ini artinya tidak didapati korelasi yang kuat diantara variabel independen, yang merupakan asumsi penting dalam analisis regresi berganda.

Berikut adalah hasil dari pengujian uji multikolinieritas untuk yang kedua yang dilakukan peneliti dengan *Green Accounting*, *CSR*, dan *Firm Growth* sebagai variabel independen dan *Firm Value* sebagai variabel dependen :

**Tabel 4. 7**  
**Uji Multikolinieritas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	<i>Green Accounting</i>	.987	1.013
	CSR	.958	1.044
	<i>Firm Growth</i>	.954	1.048

a. Dependent Variable: *Firm Value*

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 29

Melalui hasil uji multikolinieritas di atas, terlihat bahwasanya nilai VIF untuk ketiga variabel independen (*Green Accounting*, *CSR*, dan *Firm Growth*) berada di antara 1.013 dan 1.048, jauh di bawah batas kritis 10. Selain itu, nilai *Tolerance* untuk ketiga variabel berada di antara 0.954 dan 0.987, yang semuanya di atas ambang batas 0.10.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, dapat ditarik simpulan bahwasanya data pada model regresi ini terbebas dari gejala multikolinieritas. Ini artinya tidak didapati korelasi yang kuat diantara variabel independen, yang merupakan asumsi penting dalam analisis regresi berganda.

### 4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas yang dilakukan dalam penelitian ini melalui penggunaan metode Uji Glejser. Untuk memastikan tidak adanya heteroskedastisitas, nilai Signifikansi (Sig) pada setiap variabel harus melebihi 0,05. Berikut adalah hasil dari uji yang sudah dijalankan:

**Tabel 4. 8**  
**Uji Heteroskedastisitas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	.942	.350
	<i>Green Accounting</i>	-.456	.650
	CSR	1.504	.138

a. Dependent Variable: Abs\_Res1

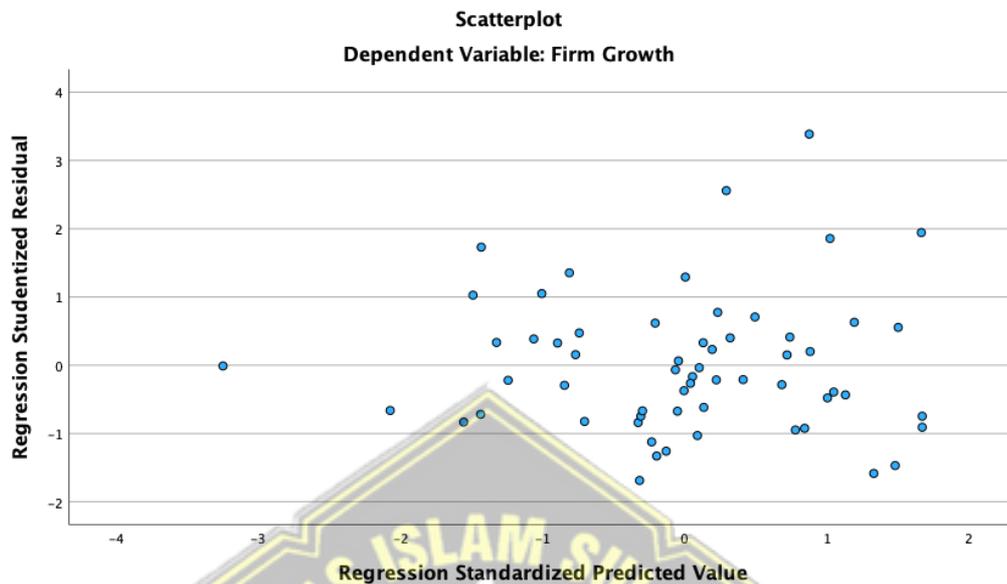
Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 29

Pada hasil uji Glejser yang ditampilkan dalam tabel, dapat dilihat bahwa:

1. Variabel *Green Accounting* memiliki nilai Sig. sebesar 0.650
2. Variabel CSR memiliki nilai Sig. sebesar 0.138

Kedua variabel independen tersebut menunjukkan nilai Sig. yang melebihi 0.05. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwasanya data dalam penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Artinya, varians residual dari model regresi bersifat homogen atau konstan untuk setiap nilai variabel independen.

Adapun untuk hasil uji heteroskedastisitas dengan *Green Accounting* dan CSR sebagai variabel independen dan *Firm Growth* menjadi variabel dependennya dalam bentuk scatterplot adalah sebagai berikut :



**Gambar 4. 1 Scatterplot Uji Heteroskedastisitas**

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 29

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini juga dijalankan melalui penggunaan metode grafik, yaitu scatter plot. Grafik ini menampilkan hubungan antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) yang distandardisasi dengan nilai residualnya (SRESID) yang juga telah distandardisasi. Dari scatter plot yang ditampilkan, dapat diobservasi bahwa:

1. Titik-titik data menyebarluas dengan acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y (*Regression Standardized Residual*).
2. Penyebarluasan titik-titik data tidak menghasilkan bentuk pola tertentu yang jelas, seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit, atau membentuk pola lainnya.
3. Titik-titik data tersebar merata dan tidak terkonsentrasi hanya pada satu area tertentu.

Berdasarkan observasi ini, dapat ditarik simpulan bahwasanya tidak berlangsung heteroskedastisitas di model regresi. Dengan kata lain, ada kesamaan varians dari residual untuk seluruh pengamatan pada model regresi (Homoskedastisitas). Hal tersebut menunjukkan bahwasanya model regresi layak

dipergunakan untuk memprediksi variabel dependen Firm Growth berdasarkan variabel-variabel independen yang dipergunakan pada penelitian ini, yakni *Green Accounting* dan CSR.

Untuk uji heteroskedastisitas yang kedua dengan *Green Accounting*, CSR, dan *Firm Growth* sebagai variabel independen nya dan *Firm Value* sebagai variabel dependen adalah mencakup :

**Tabel 4. 9**  
**Uji Heteroskedastisitas**

Coefficients <sup>a</sup>			
	Model	t	Sig.
1	(Constant)	1.785	.082
	<i>Green Accounting</i>	-.1.358	.182
	CSR	-.496	.623
	<i>Firm Growth</i>	-.051	.960
a. Dependent Variable: Abs_Res2			

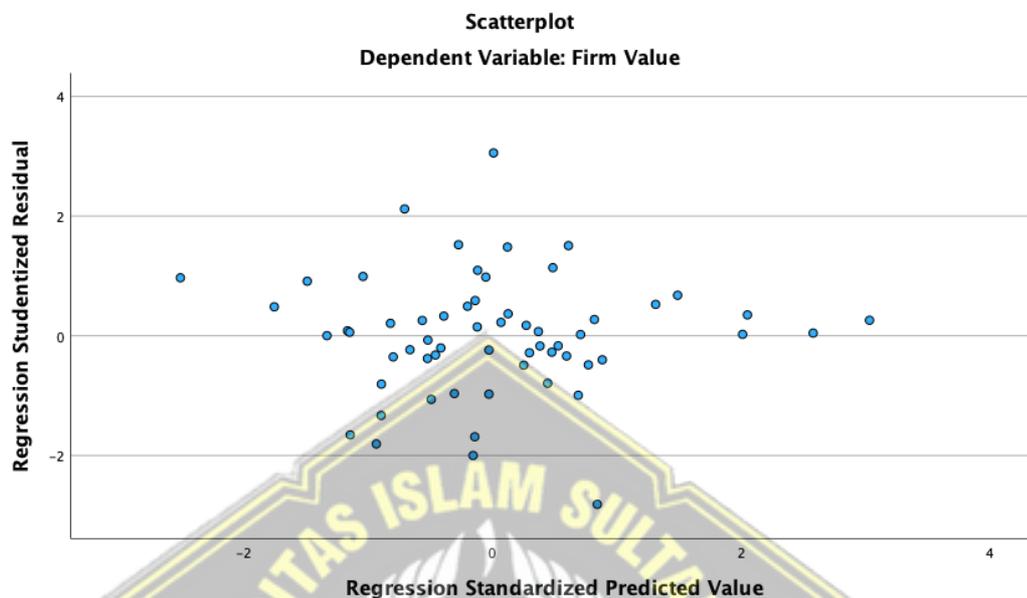
Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 29

Pada hasil uji Glejser tabel di atas menunjukkan bahwa:

1. *Green Accounting* memiliki nilai Sig. 0.182
2. CSR memiliki nilai Sig. 0.623
3. *Firm Growth* memiliki nilai Sig. 0.960

Semua variabel memiliki nilai Sig. > 0.05. Dapat disimpulkan bahwasanya data tidak mengalami masalah Heteroskedastisitas.

Adapun untuk hasil uji heteroskedastisitas yang kedua dengan *Green Accounting* dan CSR sebagai variabel independen dan *Firm Growth* menjadi variabel dependennya dalam bentuk scatterplot adalah mencakup :



**Gambar 4. 2 Scatterplot Uji Heteroskedastisitas**

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 29

Selain Uji Glejser, heteroskedastisitas juga dianalisis menggunakan metode grafik scatter plot. Dari scatter plot yang ditampilkan, dapat diobservasi bahwa:

1. Titik-titik data tersebar dengan acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y (*Regression Standardized Residual*).
2. Penyebarluasan titik-titik tidak menghasilkan bentuk pola tertentu seperti bergelombang, melebar lalu menyempit, atau pola lainnya.
3. Titik-titik data tersebar merata dan tidak terkonsentrasi pada satu area.

Berdasarkan observasi ini, dapat ditarik simpulan bahwasanya tidak berlangsung heteroskedastisitas di model regresi. Hal tersebut memperlihatkan adanya kesamaan varians dari residual pada setiap pengamatan di model regresi (Homoskedastisitas).

Kesimpulan dari kedua metode (Uji Glejser dan *Scatter Plot*) konsisten menunjukkan bahwasanya model regresi pada penelitian ini terbebas dari permasalahan heteroskedastisitas, sehingga model ini layak digunakan dalam

memprediksi variabel dependen *Firm Value* berdasarkan variabel-variabel independen yang digunakan.

#### 4.2.4 Uji Autokorelasi

Peneliti melakukan uji autokorelasi dengan menggunakan metode Uji Durbin-Watson. Data berikut adalah hasil dari percobaan yang dilakukan peneliti pada sampel yang berjumlah 60:

**Tabel 4. 10**  
**Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.294 <sup>a</sup>	.086	.037	.17854	1.779
a. Predictors: (Constant), <i>Green Accounting</i> , CSR					
b. Dependent Variable: <i>Firm Growth</i>					

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 29

Peneliti melakukan pengujian dan memperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,779. Berdasarkan tabel Signifikansi Durbin-Watson pada tingkat signifikansi 0,05, nilai  $d_u$  untuk  $k = 2$  dan jumlah sampel 60 adalah 1,6518. Sementara nilai  $d_l$  yang didapat sebesar 1.5144. Hasil DW (1.779) berada di antara  $d_u$  (1.6518) dan  $4-d_u$  (2.3482), atau dapat dituliskan  $d_u < d < 4-d_u$ . Hal ini berarti tidak terdapat autokorelasi pada model regresi ini.

Berikut adalah hasil uji autokorelasi yang kedua dengan *Green Accounting*, CSR, dan *Firm Growth* sebagai variabel independen dan *Firm Value* sebagai variabel dependen :

**Tabel 4. 11**  
**Uji Autokorelasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.610 <sup>a</sup>	.373	.305	.26370	1.879
a. Predictors: (Constant), <i>Green Accounting</i> , <i>CSR</i> , <i>Firm Growth</i>					
b. Dependent Variable: <i>Firm Value</i>					

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 29

Dari pengujian yang dilakukan peneliti, diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,879. Berdasarkan tabel Durbin-Watson pada tingkat signifikansi 0,05, nilai  $du$  untuk  $k = 3$  (jumlah variabel independen) dan 60 data sampel adalah 1,6889, sementara nilai  $dl$  yang diperoleh adalah 1,4797. Hasil DW (1.879) berada di antara  $du$  (1.6889) dan  $4-du$  (2.3111), atau dapat dituliskan  $du < d < 4-du$ . Hal ini berarti tidak terdapat autokorelasi pada model regresi ini.

Berikut ini adalah hasil dari semua uji asumsi klasik dengan *Green Accounting*, *Corporate Social Responsibility*, dan *Firm Growth* sebagai variabel intervening dan *Firm Value* sebagai variabel independent :

**Tabel 4. 12**  
**Hasil Uji Asumsi Klasik**

<b>Uji Asumsi Klasik</b>	<b>Hasil</b>	<b>Interpretasi</b>
Normalitas	Sig. = 0.071	Data terdistribusi normal (Sig. > 0.05)
Multikolinieritas	VIF <i>Green Accounting</i> = 1.013	Tidak terjadi multikolinieritas (VIF < 10)

	VIF CSR = 1.044 VIF Firm Growth = 1.048	
Heteroskedastisitas	Sig. Green Accounting = 0.182 Sig. CSR = 0.623 Sig. Firm Growth = 0.960	Tidak terjadi heteroskedastisitas (Sig. > 0.05)
Autokorelasi	Durbin-Watson = 1.879	Tidak terjadi autokorelasi (>du=1.6889, <4-du=2.3111)

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 29

Sesuai hasil uji asumsi klasik, data residual terdistribusi normal karena nilai signifikansi (0.067) > 0.05. Tidak berlangsung multikolinearitas antar variabel independen dikarenakan semua nilai VIF < 10, serta tidak berlangsung heteroskedastisitas dikarenakan nilai signifikansi semua variabel > 0.05. Selain itu, tidak berlangsung autokorelasi dikarenakan DW melebihi du dan lebih kecil dari 4-du, dengan demikian model regresi ini memenuhi semua asumsi klasik dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

### 4.3 Metode Analisis

#### 4.3.1 Analisis Regresi Berganda

**Tabel 4. 13**

#### **Hasil Analisa Regresi Berganda**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>			
Model		<i>Unstandardized</i>	<i>Standardized</i>
		<i>Coefficients</i>	<i>Coefficients</i>
		B	Beta
1	(Constant)	-.023	
	<i>Green Accounting</i>	-.012	-.084
	CSR	.189	.192

a. *Dependent Variable: Firm Growth*

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 29

Persamaan regresi dapat dinyatakan dalam bentuk berikut :

$$FG = -0.023 - 0.12GA + 0.189CSR + e$$

Interpretasi hasil ini memperlihatkan bahwasanya makin tinggi praktik *Green Accounting* perusahaan, maka *Firm Growth* akan cenderung menurun. Sebaliknya, semakin tinggi aktivitas CSR perusahaan, maka *Firm Growth* akan cenderung meningkat.

Tabel 4. 14  
Hasil Analisa Regresi Berganda

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Unstandardized	Standardized
		Coefficients	Coefficients
		B	Beta
1	(Constant)	-.327	
	<i>Green Accounting</i>	-.007	-.026
	CSR	.292	.165
	<i>Firm Growth</i>	.397	.222

a. *Dependent Variable: Firm Value*

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 29

Persamaan regresi dapat dinyatakan dalam bentuk berikut :

$$FV = -0.327 - 0.007GA + 0.292CSR + 0.397FG + e$$

Interpretasi hasil ini memperlihatkan bahwasanya makin tinggi praktik *Green Accounting* perusahaan, maka *Firm Value* akan cenderung menurun.

Sebaliknya, semakin tinggi aktivitas CSR perusahaan dan semakin tinggi pertumbuhan perusahaan (*Firm Growth*), maka *Firm Value* akan cenderung meningkat.

#### 4.3.2 Uji Mediasi

**Tabel 4. 15**  
**Uji Mediasi Variabel Green Accounting**

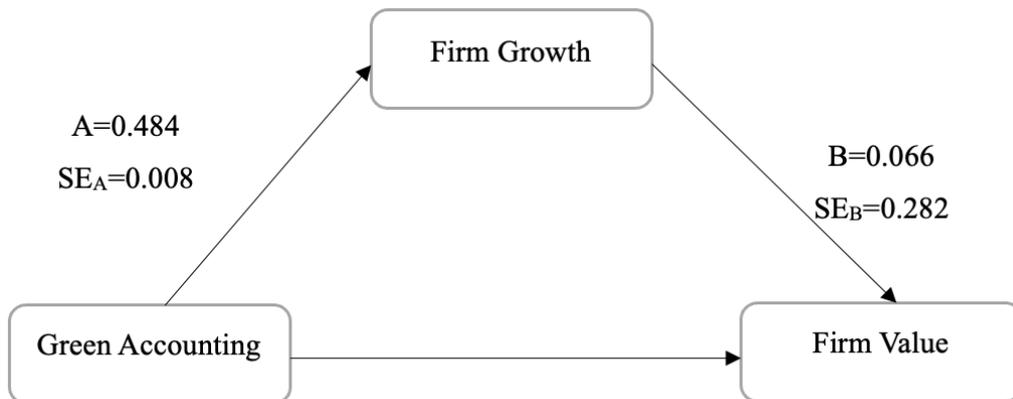
Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	.198	.042
	<i>Green Accounting</i>	.484	.008
a. Dependent Variable: <i>Firm Growth</i>			

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 29

**Tabel 4. 16**  
**Uji Mediasi Variabel Green Accounting dan Firm Growth**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	.957	.103
	<i>Green Accounting</i>	-.058	.137
	Firm Growth	.066	.282
a. Dependent Variable: <i>Firm Value</i>			

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 29



**Gambar 4. 3 Hasil Analisis Jalur**

Sumber : Data diolah melalui Microsoft Word

independent variable → A (SE<sub>A</sub>) → mediator variable → B (SE<sub>B</sub>) → dependent variable  
 A: 0.484 ?  
 B: 0.66 ?  
 SE<sub>A</sub>: 0.008 ?  
 SE<sub>B</sub>: 0.282 ?  
 Calculate!  
 Sobel test statistic: 2.33867626  
 One-tailed probability: 0.00967610  
 Two-tailed probability: 0.01935219

**Gambar 4. 4 Hasil Uji Sobel**

Sumber : Data diolah melalui kalkulator sobel online

Hasil uji Sobel menunjukkan nilai statistik sebesar 2.33867626, yang melebihi nilai kritis 1,96. Dengan tingkat signifikansi 5%, nilai probabilitas dua arah sebesar 0.01935219 juga berada di bawah 0,05. Mengacu pada kriteria Ghozali (2018), dapat disimpulkan bahwa *Firm Growth* secara signifikan memediasi

hubungan antara *Green Accounting* dan *Firm Value*. Dengan demikian, terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan dari *Green Accounting* terhadap *Firm Value* melalui *Firm Growth* sebagai variabel mediasi.

**Tabel 4. 17**  
**Uji Mediasi Variabel CSR**

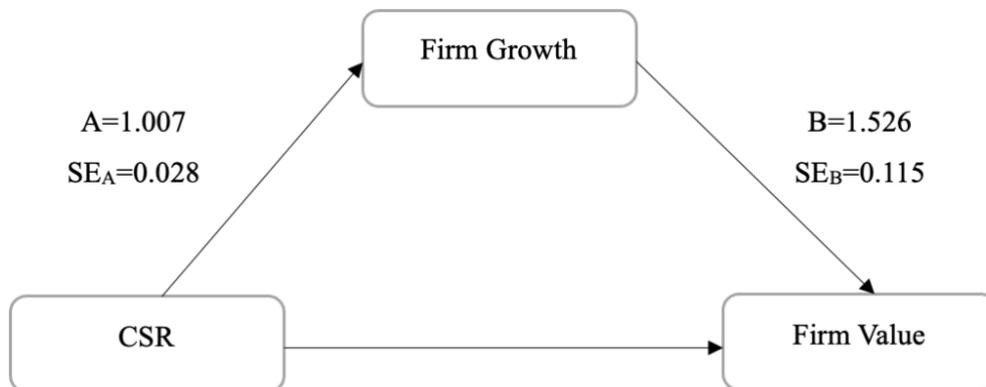
Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	-.362	.044
	CSR	1.007	.028
a. Dependent Variable: <i>Firm Growth</i>			

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 29

**Tabel 4. 18**  
**Uji Mediasi Variabel CSR dan Firm Growth**

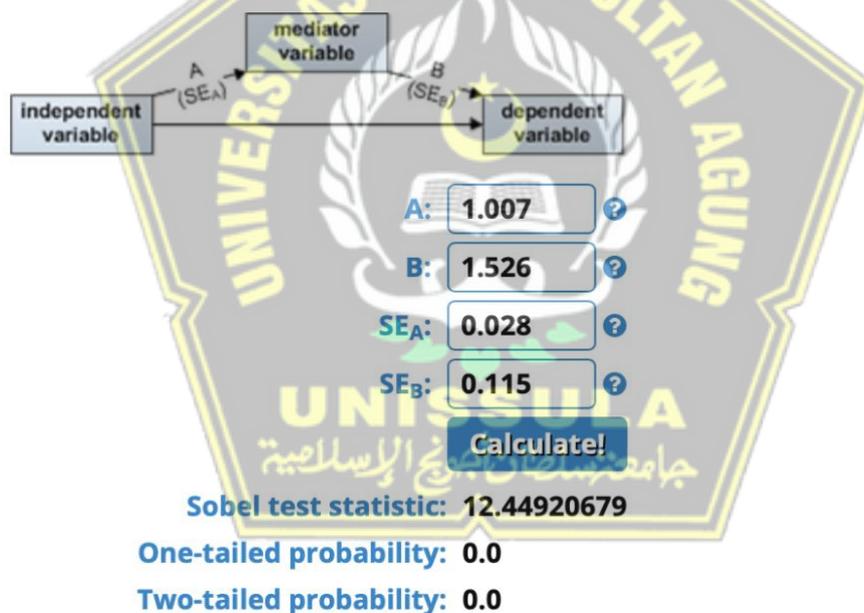
Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	.812	.015
	CSR	-.005	.004
	<i>Firm Growth</i>	1.526	.115
a. Dependent Variable: <i>Firm Value</i>			

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 29



**Gambar 4. 5 Hasil Analisis Jalur**

Sumber : Data diolah melalui Microsoft Word



**Gambar 4. 6 Hasil Uji Sobel**

Sumber : Data diolah melalui kalkulator sobel online

Uji Sobel menghasilkan nilai statistik 12.44920679, yang jauh melebihi nilai kritis 1,96. Probabilitas dua arah bernilai 0.0, yang jelas lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan kriteria yang diatur, dapat ditarik simpulan bahwasanya *Firm Growth* sangat signifikan dalam memediasi hubungan antara

CSR dan *Firm Value*. Hal tersebut memperlihatkan adanya pengaruh tidak langsung yang kuat dari CSR terhadap *Firm Value* melalui *Firm Growth* sebagai variabel mediasi.

### 4.3.3 Uji Goodnes of Fit

#### 1. Uji F (Uji Simultan)

Uji F ditujukan guna menentukan apakah variabel X memiliki pengaruh signifikan secara bersamaan terhadap variabel Z. Berikut adalah temuan dari percobaan yang dilakukan peneliti:

**Tabel 4. 19**  
**Uji F Variabel X Terhadap Z**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.793	2	.397	7.600	.002 <sup>b</sup>
	Residual	1.409	57	.052		
	Total	2.202	59			
a. Dependent Variable: Firm Growth						
b. Predictors: (Constant), Green Accounting, CSR						

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 29

Berdasarkan hasil uji F yang diperoleh, terlihat bahwasanya nilai F hitung untuk model regresi adalah 7.600. Nilai F hitung ini melebihi nilai F tabel dengan  $df_1 = 2$  dan  $df_2 = 60$ , yaitu 3.150. Sehingga, dapat ditarik simpulan bahwasanya variabel independen (Konstanta, *Green Accounting*, CSR) secara simultan atau bersamaan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (*Firm Growth*) pada tingkat signifikansi 0.002 ( $p\text{-value} < 0.05$ ). Hasil tersebut memperlihatkan bahwasanya model regresi yang dipergunakan pada penelitian ini layak atau fit untuk menguraikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji F ditujukan guna menilai apakah variabel X memiliki pengaruh simultan terhadap variabel Y melalui variabel Z. Berikut adalah temuan dari uji yang dilakukan oleh peneliti:

**Tabel 4. 20**  
**Uji F Variabel X Terhadap Y Melalui Z**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.933	3	.311	6.370	.002 <sup>b</sup>
	Residual	1.269	56	.049		
	Total	2.202	59			
a. Dependent Variable: <i>Firm Value</i>						
b. Predictors: (Constant), <i>Green Accounting</i> , <i>CSR</i> , <i>Firm Growth</i>						

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 29

Sesuai hasil uji F yang terlihat melalui Tabel 1 dalam gambar pertama, dapat terlihat bahwasanya nilai F hitung untuk model regresi yaitu 6.370. Nilai F hitung ini melebihi nilai F tabel dengan  $df_1 = 3$  dan  $df_2 = 60$ , yaitu 2.758. Sehingga, dapat ditarik simpulan bahwasanya variabel independen (Konstanta, *Green Accounting*, *CSR*, *Firm Growth*) secara simultan atau bersamaan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (*Firm Value*) pada tingkat signifikansi 0.002 ( $p\text{-value} < 0.05$ ). Hasil ini memperlihatkan bahwasanya model regresi yang dipergunakan pada penelitian ini layak atau fit untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

## 2. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 4. 21**  
**Uji Koefisien Determinasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.688 <sup>a</sup>	.473	.434	.18478
a. Predictors: (Constant), Green Accounting, CSR				
b. Dependent Variable: Firm Growth				

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 29

Sesuai hasil pengujian yang terlihat pada tabel *Model Summary*, didapat nilai adjusted R square sebesar 0.434. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya variabel *Firm Growth* sebagai variabel dependen (Y) dapat diuraikan oleh variabel independen (X) yaitu *Green Accounting* dan CSR dengan persentase sebesar 43.4%. Sementara sisa dengan besaran 56.6% dapat diuraikan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk pada model penelitian ini.

**Tabel 4. 22**  
**Uji Koefisien Determinasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.974 <sup>a</sup>	.949	.943	.09123
a. Predictors: (Constant), Green Accounting, CSR, Firm Growth				
b. Dependent Variable: Firm Value				

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 29

Sesuai hasil pengujian yang ditampilkan pada tabel *Model Summary*, diperoleh nilai adjusted R square sebesar 0.943. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya variabel *Firm Value* sebagai variabel dependen (Y) dapat diuraikan oleh variabel independen (X) yakni *Green Accounting*, CSR, dan *Firm Growth* dengan persentase sebesar 94.3%. Sementara sisanya dengan besaran 5.7% dapat diuraikan oleh variabel-variabel lainnya yang tidak termasuk pada model penelitian ini.

#### 4.3.4 Uji Hipotesis

**Tabel 4. 23**

**Uji Hipotesis Variabel Independen Terhadap Variabel Intervening**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	30.168	<.001
	Green Accounting	-9.913	<.001
	CSR	2.770	.008
a. Dependent Variable: Firm Growth			

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 29

**Tabel 4. 24**

**Uji Hipotesis Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	97.058	<.001
	Green Accounting	-10.715	<.001
	CSR	5.626	<.001
	Firm Growth	7.450	<.001
a. Dependent Variable: Firm Value			

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 29

**Tabel 4. 25**  
**Hasil Uji Mediasi**

Variabel	Pengaruh Tidak Langsung Melalui Firm Growth	Sobel Test	Kesimpulan	Alasan
Green Accounting	0.484 x 0.066 = 0.032	2.339 (p < 0.05)	Mediasi penuh	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Penerapan Green Accounting dapat meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, yang mendorong pertumbuhan perusahaan (Firm Growth).</li> <li>– Pertumbuhan perusahaan yang lebih baik ini kemudian berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (Firm Value).</li> <li>– Tanpa melalui pertumbuhan perusahaan, Green Accounting mungkin tidak langsung terlihat dampaknya pada nilai perusahaan, tetapi efeknya signifikan ketika dimediasi oleh pertumbuhan.</li> </ul>

CSR	1.007 x 1.526 = 1.537	12.449 (p < 0.01)	Mediasi penuh	<p>Aktivitas CSR dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan loyalitas pelanggan, yang mendorong pertumbuhan perusahaan (Firm Growth).</p> <p>Pertumbuhan yang dihasilkan dari praktek CSR yang baik kemudian berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (Firm Value).</p> <p>Dampak langsung CSR pada nilai perusahaan mungkin tidak segera terlihat, tetapi melalui pertumbuhan perusahaan, pengaruhnya menjadi sangat signifikan.</p>
-----	-----------------------------	-------------------------	------------------	--

Analisis yang dijalankan bertujuan guna mengidentifikasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen terkait nilai perusahaan. Berikut adalah hasil dari analisis tersebut:

### 1. Pengujian Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Nilai Perusahaan

Dari hasil perhitungan SPSS 29, variabel *Green Accounting* terhadap nilai perusahaan diperoleh nilai t hitung sebesar -10.715. Nilai ini secara absolut lebih kecil dari nilai t tabel 1.672. Nilai signifikansi variabel *Green Accounting* diperoleh sebesar <.001, yang berarti lebih kecil dari 0.05. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 menunjukkan bahwa *Green Accounting* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Arah koefisien yang negatif berarti variabel

*Green Accounting* berpengaruh ke arah negatif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, **Hipotesis 1 ditolak**.

## **2. Pengujian Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil perhitungan menunjukkan variabel CSR terhadap nilai perusahaan memperoleh nilai t hitung sebesar 5.626. Nilai ini lebih besar dari nilai t tabel 1.672. Nilai signifikansi variabel CSR sebesar  $<.001$ , yang berarti lebih kecil dari 0.05. Nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel dan signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 menunjukkan bahwa CSR memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Arah koefisien yang positif menandakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, **Hipotesis 2 diterima**.

## **3. Pengujian Pengaruh Green Accounting Terhadap Pertumbuhan Perusahaan**

Dari hasil perhitungan, variabel *Green Accounting* terhadap pertumbuhan perusahaan memperoleh nilai t hitung sebesar -9.913. Nilai ini lebih kecil secara absolut dibandingkan dengan nilai t tabel 1.671. Nilai signifikansi variabel *Green Accounting* sebesar  $<.001$ , yang berarti lebih kecil dari 0.05. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 menunjukkan bahwa *Green Accounting* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan perusahaan. Arah koefisien yang negatif menandakan bahwa *Green Accounting* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan perusahaan. Dengan demikian, **Hipotesis H3 ditolak**.

## **4. Pengujian Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Pertumbuhan Perusahaan**

Hasil perhitungan menunjukkan variabel CSR terhadap pertumbuhan perusahaan memperoleh nilai t hitung sebesar 2.770. Nilai ini lebih besar dari nilai t tabel 1.671. Nilai signifikansi variabel CSR sebesar 0.008, yang berarti lebih kecil dari 0.05. Nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel dan signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 menunjukkan bahwa CSR memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan perusahaan. Arah koefisien yang positif menandakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan perusahaan. Dengan demikian, **Hipotesis H4 diterima**.

## 5. Pengujian Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil perhitungan variabel *Firm Growth* terhadap nilai perusahaan menunjukkan nilai t hitung sebesar 7.450. Nilai ini lebih besar dari nilai t tabel 1.672. Nilai signifikansi variabel *Firm Growth* sebesar  $<.001$ , yang berarti lebih kecil dari 0.05. Nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel dan signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Arah koefisien yang positif menandakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, **Hipotesis 5 diterima**.

## 6. Pengujian Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Pertumbuhan Perusahaan

Hasil uji Sobel menunjukkan bahwa *Green Accounting* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (*Firm Value*) dengan pertumbuhan perusahaan (*Firm Growth*) sebagai variabel intervening. Hal ini dibuktikan dengan nilai statistik uji Sobel sebesar 2.33867626 dan p-value dua arah 0.01935219, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05.

Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa *Green Accounting* memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan perusahaan (koefisien A = 0.484), namun pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh positif yang relatif kecil terhadap nilai perusahaan (koefisien B = 0.066).

Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan *Green Accounting* dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan, yang pada gilirannya berdampak positif, meskipun kecil, pada nilai perusahaan. Signifikansi efek mediasi menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berperan penting dalam mentransmisikan pengaruh *Green Accounting* terhadap nilai perusahaan.

Hasil ini menyoroti bahwa praktik akuntansi hijau dapat memberikan manfaat bagi pertumbuhan dan nilai perusahaan, meskipun efeknya pada nilai perusahaan mungkin tidak terlalu besar. Dengan demikian, **Hipotesis 6 diterima**

## 7. Pengujian Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Pertumbuhan Perusahaan

Hasil uji Sobel menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh sangat signifikan terhadap nilai perusahaan (*Firm Value*) dengan pertumbuhan perusahaan (*Firm Growth*) sebagai variabel intervening. Hal ini dibuktikan dengan nilai statistik uji Sobel sebesar 12.44920679 dan p-value dua arah 0.0, yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05.

Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa CSR memiliki pengaruh positif yang kuat terhadap pertumbuhan perusahaan (koefisien A = 1.007), dan pertumbuhan perusahaan juga berpengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan (koefisien B = 1.526).

Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan CSR dapat secara substansial meningkatkan pertumbuhan perusahaan, yang pada gilirannya berdampak positif yang signifikan pada nilai perusahaan. Signifikansi efek mediasi yang sangat tinggi menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan memainkan peran krusial dalam mentransmisikan pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan.

Hasil ini menyoroti pentingnya praktik CSR dalam meningkatkan pertumbuhan dan nilai perusahaan. Efek mediasi yang kuat mengindikasikan bahwa manfaat CSR terhadap nilai perusahaan sebagian besar direalisasikan melalui peningkatan pertumbuhan perusahaan. Dengan demikian, **Hipotesis 7 diterima**

### 4.4 Pembahasan

#### 1. Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green Accounting* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan nilai t hitung -10.715 dan signifikansi <0.001. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sukmadilaga et al., 2023) yang menemukan bahwa pengungkapan *Green Accounting* terkait konsumsi air berdampak negatif signifikan terhadap *Economic Value Added* (EVA). Hasil ini juga konsisten dengan temuan (Astuti, Amyulianthy, & Kaniati, 2022; Astuti,

Widyastuti, & Ahmar, 2022) serta (Rilla et al., 2023) yang menyatakan bahwa *Green Accounting* tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh negatif ini disebabkan oleh persepsi investor jangka pendek yang melihat implementasi *Green Accounting* sebagai beban tambahan yang mengurangi profitabilitas perusahaan. Biaya awal yang tinggi untuk mengimplementasikan praktik-praktik ramah lingkungan dan sistem pelaporan baru sering kali mengurangi laba jangka pendek, yang dapat menurunkan harga saham dan nilai perusahaan dalam jangka pendek. Investor yang fokus pada kinerja kuartal-kekuartal cenderung bereaksi negatif terhadap peningkatan pengeluaran ini, meskipun investasi tersebut mungkin menghasilkan manfaat jangka panjang.

## **2. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan**

Penelitian ini menemukan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan nilai t hitung 5.626 dan signifikansi  $<0.001$ . Hasil ini mendukung temuan (Benjamin & Biswas, 2022; Handayati et al., 2022; Jo & Harjoto, 2011) yang juga menemukan dampak positif CSR terhadap nilai perusahaan. (Servaes & Tamayo, 2012) juga menemukan bahwa CSR dapat meningkatkan nilai perusahaan, terutama untuk perusahaan dengan kesadaran konsumen yang tinggi.

Pengaruh positif ini mengindikasikan bahwa investor menghargai perusahaan yang terlibat dalam praktik CSR, mungkin karena dianggap lebih berkelanjutan dan memiliki risiko reputasi yang lebih rendah. Namun, perlu dicatat bahwa beberapa penelitian seperti (Nurjanah & Arifa, 2023) menemukan bahwa CSR Disclosure justru menurunkan nilai perusahaan di Indonesia. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa dampak CSR terhadap nilai perusahaan dapat bervariasi tergantung pada konteks dan persepsi investor.

## **3. Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Pertumbuhan Perusahaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green Accounting* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan perusahaan, dengan nilai t hitung -9.913 dan signifikansi  $<0.001$ . Temuan ini sejalan dengan penelitian (Firmansyah & Kartiko, 2024; Hafsyah & Choiriah, 2023) menemukan bahwa pengungkapan *Green*

*Banking* memiliki pengaruh negatif terhadap *Sustainable Growth Rate* dan kinerja bank.

Pengaruh negatif ini disebabkan dengan perubahan fokus strategis yang diperlukan untuk mengimplementasikan *Green Accounting* secara efektif. Perusahaan yang mengadopsi praktik ini sering kali harus melakukan perombakan signifikan pada model bisnis mereka, termasuk perubahan dalam rantai pasokan, proses produksi, dan bahkan target pasar. Transisi ini dapat mengalihkan perhatian manajemen dari peluang pertumbuhan tradisional dan memperlambat ekspansi ke pasar baru atau pengembangan produk. Selain itu, perusahaan menghadapi tantangan dalam mempertahankan pelanggan yang sensitif terhadap harga, karena biaya tambahan dari praktik ramah lingkungan dapat menyebabkan kenaikan harga produk atau jasa. Akibatnya, pertumbuhan pendapatan dan pangsa pasar terhambat dalam jangka pendek saat perusahaan beradaptasi dengan paradigma bisnis yang lebih berkelanjutan.

#### **4. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Pertumbuhan Perusahaan**

Penelitian ini menemukan bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan perusahaan, dengan nilai  $t$  hitung 2.770 dan signifikansi 0.008. Hasil ini konsisten dengan temuan (Benlemlih et al., 2018; Cho et al., 2019; Nyeadi et al., 2018) yang juga menemukan pengaruh positif CSR terhadap pertumbuhan penjualan dan aset perusahaan. (Feng et al., 2021) juga menemukan bahwa CSR berkontribusi positif terhadap pertumbuhan pendapatan dan nilai pasar perusahaan.

Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa praktik CSR dapat mendorong pertumbuhan perusahaan, mungkin melalui peningkatan reputasi, loyalitas pelanggan, dan akses ke pasar baru. Namun, perlu dicatat bahwa beberapa penelitian seperti (Nguyen et al., 2019; Nollet et al., 2016) menemukan bahwa CSR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan penjualan dan aset perusahaan. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa dampak CSR terhadap pertumbuhan perusahaan dapat bervariasi tergantung pada konteks industri dan strategi implementasi CSR.

## 5. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan nilai  $t$  hitung 7.450 dan signifikansi  $<0.001$ . Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fajaria & Isnalita, 2018; Kodongo, 2014; Meutia et al., 2021; Putu et al., 2023), juga menemukan pengaruh positif pertumbuhan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa investor menghargai perusahaan yang mampu menunjukkan pertumbuhan, mungkin karena dianggap memiliki prospek yang baik di masa depan. Namun, perlu dicatat bahwa beberapa penelitian seperti (Kraft et al., 2013) menemukan hasil yang beragam, dengan beberapa studi tidak menemukan pengaruh signifikan pertumbuhan terhadap nilai perusahaan. (Budiharjo, 2023) juga tidak menemukan pengaruh signifikan pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan infrastruktur di Indonesia. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa dampak pertumbuhan terhadap nilai perusahaan dapat bervariasi tergantung pada sektor industri dan persepsi investor.

## 6. Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Pertumbuhan Perusahaan

Hasil uji Sobel menunjukkan bahwa *Green Accounting* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan melalui pertumbuhan perusahaan sebagai variabel intervening (statistik Sobel 2.33867626,  $p$ -value 0.01935219). *Green Accounting* memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan perusahaan (koefisien A = 0.484), dan pertumbuhan perusahaan juga berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (koefisien B = 0.066), meskipun efeknya relatif kecil.

Temuan ini menggambarkan kompleksitas hubungan antara *Green Accounting*, pertumbuhan, dan nilai perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Zhu et al., 2023) yang menemukan bahwa *Green Finance* dapat secara efektif mempromosikan perkembangan optimasi struktur industri pertanian di China. (Ferreira et al., 2023) juga menemukan bahwa pengukuran *Green Growth* memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan ekonomi di hampir semua negara, kecuali negara berpendapatan rendah.

Efek positif ini, meskipun kecil, dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, praktik *Green Accounting* dapat mendorong inovasi dalam proses dan produk yang lebih efisien dan ramah lingkungan, yang pada gilirannya dapat membuka peluang pasar baru dan meningkatkan pertumbuhan jangka panjang. Kedua, perusahaan yang menerapkan *Green Accounting* sering kali mengalami peningkatan efisiensi operasional dan pengurangan biaya jangka panjang, yang dapat meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan seiring waktu. Ketiga, praktik *Green Accounting* dapat meningkatkan reputasi perusahaan, menarik investor yang berorientasi pada keberlanjutan, dan meningkatkan loyalitas pelanggan, yang semuanya berkontribusi pada pertumbuhan dan nilai perusahaan.

Efek yang relatif kecil ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, manfaat dari praktik *Green Accounting* sering kali membutuhkan waktu yang lama untuk terwujud sepenuhnya, sementara biaya implementasinya dirasakan segera. Kedua, pasar mungkin belum sepenuhnya menghargai nilai jangka panjang dari praktik berkelanjutan, terutama di pasar yang masih berkembang dalam hal kesadaran lingkungan. Ketiga, kompleksitas dalam mengukur dan melaporkan dampak lingkungan dapat menyebabkan ketidakpastian dalam penilaian investor terhadap manfaat sebenarnya dari praktik *Green Accounting*.

Hubungan antara *Green Accounting*, pertumbuhan perusahaan, dan nilai perusahaan dapat dijelaskan melalui serangkaian mekanisme yang saling terkait. Praktik *Green Accounting* mendorong efisiensi operasional dan inovasi, yang mengoptimalkan penggunaan sumber daya, mengurangi limbah, dan mengembangkan produk ramah lingkungan. Hal ini tidak hanya mengurangi biaya operasional jangka panjang tetapi juga membuka peluang pasar baru, mendorong pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan yang berkelanjutan dan efisien ini, sebagai hasil dari praktik *Green Accounting*, secara langsung meningkatkan nilai perusahaan karena investor cenderung menilai lebih tinggi perusahaan yang menunjukkan pertumbuhan konsisten, terutama jika didorong oleh praktik bisnis yang berkelanjutan.

Lebih jauh lagi, *Green Accounting* berkontribusi pada nilai perusahaan tidak hanya melalui pertumbuhan langsung, tetapi juga melalui peningkatan reputasi dan pengurangan risiko lingkungan. Perusahaan yang menerapkan *Green Accounting* dipandang lebih siap menghadapi regulasi lingkungan yang semakin ketat dan perubahan preferensi konsumen menuju produk ramah lingkungan, yang pada akhirnya tercermin dalam valuasi pasar yang lebih tinggi.

### **7. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Pertumbuhan Perusahaan**

Hasil uji Sobel menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh sangat signifikan terhadap nilai perusahaan melalui pertumbuhan perusahaan sebagai variabel intervening (statistik Sobel 12.44920679, p-value 0.0). CSR memiliki pengaruh positif yang kuat terhadap pertumbuhan perusahaan (koefisien A = 1.007), dan pertumbuhan perusahaan juga berpengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan (koefisien B = 1.526).

Temuan ini menunjukkan peran penting CSR dalam meningkatkan pertumbuhan perusahaan dan pada akhirnya nilai perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Benlemlih et al., 2018; Cho et al., 2019; Nyeadi et al., 2018) yang menemukan bahwa aktivitas CSR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan penjualan, aset, dan pendapatan perusahaan. Selain itu, temuan ini juga konsisten dengan penelitian (Benjamin & Biswas, 2022; Handayati et al., 2022; Jo & Harjoto, 2011) yang menemukan bahwa CSR memiliki dampak positif pada nilai perusahaan.

Pengaruh positif *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan melalui pertumbuhan perusahaan dapat dijelaskan oleh beberapa faktor kunci. Pertama, implementasi CSR secara signifikan meningkatkan reputasi dan citra perusahaan di mata konsumen, investor, dan pemangku kepentingan lainnya, menghasilkan loyalitas pelanggan yang lebih tinggi, peningkatan penjualan, dan daya tarik investasi yang lebih besar. Kedua, praktik CSR mendorong inovasi dan efisiensi operasional, dengan perusahaan yang berkomitmen pada CSR cenderung mengembangkan produk dan proses yang lebih berkelanjutan, mengurangi biaya jangka panjang dan membuka peluang pasar baru. Ketiga, CSR membantu perusahaan mengelola risiko dengan lebih baik, mengurangi potensi konflik dengan

masyarakat dan regulator, serta meminimalkan gangguan operasional, menciptakan lingkungan yang stabil untuk pertumbuhan berkelanjutan.

CSR meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menarik dan mempertahankan talenta terbaik, yang mengarah pada produktivitas dan inovasi yang lebih tinggi. Praktik CSR juga sering kali menghasilkan hubungan yang lebih baik dengan pemerintah dan regulator, potensial menghasilkan dukungan kebijakan yang menguntungkan, insentif, dan bahkan kontrak pemerintah. Akhirnya, pertumbuhan yang dihasilkan dari praktik CSR ini diterjemahkan ke dalam nilai perusahaan yang lebih tinggi. Investor semakin menghargai perusahaan yang menunjukkan pertumbuhan berkelanjutan dan bertanggung jawab, yang tercermin dalam valuasi pasar yang lebih tinggi. Perusahaan dengan praktik CSR yang kuat juga dipandang memiliki risiko yang lebih rendah dan prospek jangka panjang yang lebih baik, lebih jauh meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

Hubungan antara *Corporate Social Responsibility* (CSR), pertumbuhan perusahaan, dan nilai perusahaan membentuk suatu rantai logis yang saling memperkuat. Praktik CSR yang efektif mendorong pertumbuhan perusahaan melalui peningkatan reputasi yang menarik lebih banyak pelanggan dan mitra bisnis, inovasi produk dan proses yang membuka peluang bisnis baru, serta peningkatan loyalitas dan produktivitas karyawan yang berkontribusi pada efisiensi operasional. Pertumbuhan yang dihasilkan dari praktik CSR ini cenderung berkelanjutan dan berkualitas tinggi, yang sangat dihargai oleh investor karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk berkembang sambil mengelola risiko sosial dan lingkungan. Pertumbuhan yang stabil dan berkelanjutan ini secara langsung meningkatkan proyeksi arus kas masa depan, yang merupakan komponen kunci dalam valuasi perusahaan.

Selain itu, CSR berkontribusi pada nilai perusahaan tidak hanya melalui pertumbuhan, tetapi juga melalui pengurangan risiko jangka panjang dan peningkatan reputasi. Perusahaan dengan praktik CSR yang kuat dianggap lebih siap menghadapi perubahan regulasi dan ekspektasi masyarakat, serta dapat menarik investor yang berorientasi pada keberlanjutan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan permintaan saham dan nilai perusahaan.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. *Green Accounting* memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi *Green Accounting* dalam jangka pendek mungkin dipersepsikan sebagai beban tambahan yang dapat mengurangi profitabilitas perusahaan, sehingga berdampak negatif terhadap nilai perusahaan.
2. *Corporate Social Responsibility* (CSR) memberikan pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini membuktikan bahwa investor menghargai perusahaan yang terlibat dalam praktik CSR, mungkin karena dianggap lebih berkelanjutan dan memiliki risiko reputasi yang lebih rendah.
3. *Green Accounting* memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa biaya implementasi *Green Accounting* dalam jangka pendek dapat mengurangi sumber daya untuk pertumbuhan perusahaan.
4. *Corporate Social Responsibility* (CSR) memberikan pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik CSR dapat mendorong pertumbuhan perusahaan, mungkin melalui peningkatan reputasi, loyalitas pelanggan, dan akses ke pasar baru.
5. Pertumbuhan perusahaan memberikan pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa investor menghargai perusahaan yang mampu menunjukkan pertumbuhan, mungkin karena dianggap memiliki prospek yang baik di masa depan.
6. *Green Accounting* memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan melalui pertumbuhan perusahaan sebagai variabel intervening. Meskipun pengaruhnya positif, efeknya relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa

implementasi *Green Accounting* dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan, yang pada gilirannya berdampak positif pada nilai perusahaan, namun dampaknya tidak terlalu besar. Temuan ini menyoroti kompleksitas hubungan antara praktik akuntansi hijau, pertumbuhan, dan nilai perusahaan, serta pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi hubungan ini.

7. CSR memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap nilai perusahaan melalui pertumbuhan perusahaan sebagai variabel intervening. Pengaruh CSR terhadap pertumbuhan perusahaan dan pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan keduanya kuat dan positif. Hal ini menunjukkan bahwa praktik CSR dapat secara substansial meningkatkan pertumbuhan perusahaan, yang kemudian berdampak signifikan pada peningkatan nilai perusahaan. Temuan ini menegaskan pentingnya implementasi CSR sebagai strategi untuk meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan jangka panjang.

## **5.2 Keterbatasan**

Dalam melakukan penelitian ini, beberapa keterbatasan yang dihadapi meliputi periode penelitian yang relatif singkat (2018-2022), fokus yang terbatas pada sektor energi di BEI, kesulitan dalam pengukuran variabel *Green Accounting* dan CSR, serta inkonsistensi pelaporan dan keterbatasan data dari perusahaan sampel. Faktor eksternal seperti perubahan regulasi dan kondisi ekonomi makro mungkin tidak sepenuhnya diperhitungkan, dan metode analisis yang digunakan mungkin belum menangkap sepenuhnya kompleksitas hubungan antar variabel.

## **5.3 Saran**

Saran untuk penelitian selanjutnya antara lain: memperpanjang periode penelitian, memperluas cakupan ke sektor industri lain, mengembangkan metode pengukuran yang lebih komprehensif untuk variabel *Green Accounting* dan CSR, mempertimbangkan penggunaan metode analisis yang lebih canggih seperti SEM, melibatkan perspektif stakeholder melalui survei atau wawancara, mempertimbangkan faktor-faktor eksternal dalam analisis, dan mengeksplorasi

variabel moderator atau mediator tambahan yang mungkin mempengaruhi hubungan antar variabel penelitian.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abeysekera, I. (2022). A Framework for Sustainability Reporting. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 13, 2040-8021.  
<https://doi.org/10.1108/SAMPJ-08-2021-0316>
- Adepoju, A., Ogundunmade, T., & Adebayo, K. (2017). Regression Methods in The Presence of Heteroscedasticity and Outliers. *Academia Economic Papers*, 5, 776-783. <https://doi.org/10.15413/ajsr.2018.0128>
- Afinindy, I., Salim, U., & Ratnawati, . (2021). The Effect of Profitability Firm Size, Liquidity, Sales Growth on Firm Value Mediated Capital Structure. *International Journal of Business, Economics and Law*.  
<https://ijbel.com/wp-content/uploads/2021/06/IJBEL24-704.pdf>
- Aguinis, H. (2011). Organizational Responsibility: Doing Good and Doing Well. *APA handbook of industrial and organizational psychology*, 3.  
<https://doi.org/10.1037/12171-024>
- Aguinis, H., & Glavas, A. (2012). What We Know and Don't Know About Corporate Social Responsibility: A Review and Research Agenda. *Journal of Management*, 38(4), 932-968.  
<https://doi.org/10.1177/0149206311436079>
- Ajayi, V. (2023). A Review on Primary Sources of Data and Secondary Sources of Data.
- Alewine, H. C., & Stone, D. N. (2017). Accounting Systems' Design Matters: Evaluability and Mode Influence Environmental Performance Judgments. In *Advances in Accounting Behavioral Research* (Vol. 20, pp. 23-62). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1475-148820170000020002>
- Alexander, N. (2023). *Green Accounting and Firm Value*.  
<https://EconPapers.repec.org/RePEc:gtr:atrjs:af223>
- Alhaddi, H. (2015). Triple Bottom Line and Sustainability: A Literature Review. *2015*, 1(2), 5. <https://doi.org/10.11114/bms.v1i2.752>
- Allui, A., & Pinto, L. (2022). Non-Financial Benefits of Corporate Social Responsibility to Saudi Companies. *Sustainability*, 14(6), 3446.  
<https://www.mdpi.com/2071-1050/14/6/3446>
- Alsmadi, A. A., Al-Okaily, M., Alrawashdeh, N., Al-Gasaymeh, A., Moh'd Al-hazimeh, A., & Zakari, A. (2023). A Bibliometric Analysis of Green Bonds and Sustainable Green Energy: Evidence from the Last Fifteen Years (2007–2022). *Sustainability*, 15(7), 5778.  
<https://www.mdpi.com/2071-1050/15/7/5778>
- An, Q., Li, Z., Zhou, Y., Meng, F., Zhao, B., Miao, Y., & Deng, S. (2021). Ammonium Removal from Groundwater Using Peanut Shell Based Modified Biochar: Mechanism Analysis and Column Experiments. *Journal of Water Process Engineering*, 43, 102219.  
<https://doi.org/10.1016/j.jwpe.2021.102219>
- Andriani, B. (2021). Influence of Ownership Structure on Company Profitability and Value In Companies. *Atestasi : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 112 - 119. <https://doi.org/10.57178/atestasi.v4i1.338>

- Ashrafi, M., Adams, M., Walker, T., & Magnan, G. (2018). How Corporate Social Responsibility Can Be Integrated Into Corporate Sustainability: A Theoretical Review of Their Relationships. *The International Journal of Sustainable Development and World Ecology*, 25, 671-681. <https://doi.org/10.1080/13504509.2018.1471628>
- Asiamah, N., Mensah, H. K., & Oteng-Abayie, E. F. (2017). General, Target, and Accessible Population: Demystifying The Concepts for Effective Sampling. *Qualitative Report*, 22, 1607-1622. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2017.2674>
- Aslam, M. (2020). Introducing Kolmogorov–Smirnov Tests under Uncertainty: An Application to Radioactive Data. 00, 00. <https://doi.org/10.1021/acsomega.9b03940>
- Astuti, T., Amyulianthy, R., & Kaniati, R. (2022). Green Accounting, Financial Performance Toward Firm Value. *Asian Journal of Accounting and Finance*(1), 1-12% V 14. <https://myjms.mohe.gov.my/index.php/ajafin/article/view/17839>
- Astuti, T., Widyastuti, T., & Ahmar, N. (2022). Green Accounting and Green Intellectual Capital Practices: Study of The Influence of Indirect Financial Firm on Firm Value. *Asian Journal of Accounting and Finance*(3), 101-112% V 104. <https://myjms.mohe.gov.my/index.php/ajafin/article/view/20235>
- Bamiatzi, V., & Kirchmaier, T. (2011). Strategies for Superior Performance under Adverse Conditions: A Focus on Small and Medium Sized High-Growth Firms. *International Small Business Journal*, 32. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1332087>
- Ban, Q. (2023). The Quality of Corporate Social Responsibility Information Disclosure and Enterprise Innovation: Evidence from Chinese Listed Companies. *Sustainability*, 15(1), 238. <https://www.mdpi.com/2071-1050/15/1/238>
- Barnett, M., Henriques, I., & Husted, B. (2018). The Rise and Stall of Stakeholder Influence: How the Digital Age Limits Social Control. *Academy of Management Perspectives*, 34. <https://doi.org/10.5465/amp.2017.0080>
- Bebbington, J., Unerman, J., & O'Dwyer, B. (2014). *Sustainability Accounting and Accountability*.
- Benjamin, S. J., & Biswas, P. K. (2022). Does Winning a CSR Award Increase Firm Value? *International Journal of Disclosure and Governance*, 19(3), 313-329. <https://doi.org/10.1057/s41310-022-00142-8>
- Benlemlih, M., Jaballah, J., & Peillex, J. (2018). Does It Really Pay to Do Better? Exploring The Financial Effects of Changes in CSR Ratings. *Applied Economics*, 50, 1-19. <https://doi.org/10.1080/00036846.2018.1486997>
- Bhattacharya, C. B., & Sen, S. (2004). Doing Better at Doing Good: When, Why, and How Consumers Respond to Corporate Social Initiatives. *California Management Review*, 47(1), 9-24. <https://doi.org/10.2307/41166284>
- Bhattacharya, S., & Kaursar, A. (2016). Study on Corporate Social Responsibility as Strategic Instrument for Creating Sustainable Corporate Brand Value:

- An Analysis with Structural Equation Modelling. *Management and Labour Studies*, 41. <https://doi.org/10.1177/0258042X16658727>
- Bocquet, R., Le Bas, C., Mothe, C., & Poussing, N. (2017). CSR, Innovation, and Firm Performance in Sluggish Growth Contexts: A Firm-Level Empirical Analysis. *Journal of Business Ethics*, 146(1), 241-254. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2959-8>
- Boesso, G., & Kumar, P. (2007). Drivers of Corporate Voluntary Disclosure: A Framework and Empirical Evidence from Italy and The United States. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 20, 269-296. <https://doi.org/10.1108/09513570710741028>
- Budiharjo, R. (2023). The Effect of Sales Growth, Financial Performance, and Firm Size on Firm Value: Using Indonesian Infrastructure Companies. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 23(18), 9-15. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2023/v23i181053>
- Buhmann, K. (2016). Public Regulators and CSR: The ‘Social Licence to Operate’ in Recent United Nations Instruments on Business and Human Rights and the Juridification of CSR. *Journal of Business Ethics*, 136. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2869-9>
- Bukit, R., & Nurlaila. (2019). Environmental Performance, Voluntary Disclosure, and Corporate Value. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 260, 012081. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/260/1/012081>
- Burger, A., Damijan, J., Kostevc, r., & Rojec, M. (2014). Determinants of Firm Performance and Growth During Economic Recession: The Case of Central and Eastern European Countries. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2552420>
- Burnett, R. D., & Hansen, D. R. (2008). Ecoefficiency: Defining A Role for Environmental Cost Management. *Accounting, Organizations and Society*, 33(6), 551-581. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2007.06.002>
- Butt, A., Shahzad, A., & Ahmad, J. (2020). Impact of CSR on Firm Value: The Moderating Role of Corporate Governance. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 4, 145. <https://doi.org/10.28992/ijsam.v4i2.257>
- Butt, M. N., Baig, A. S., & Seyyed, F. J. (2023). Tobin’s Q Approximation as A Metric of Firm Performance: An Empirical Evaluation. *Journal of Strategic Marketing*, 31(3), 532-548. <https://doi.org/10.1080/0965254X.2021.1947875>
- Campbell, J. (2007). Why Would Corporations Behave in Socially Responsible Ways? An Institution Theory of Corporate Social Responsibility. *Academy of Management Review*, 32. <https://doi.org/10.5465/AMR.2007.25275684>
- Campello, M., Graham, J. R., & Harvey, C. R. (2010). The Real Effects of Financial Constraints: Evidence from A Financial Crisis. *Journal of Financial Economics*, 97(3), 470-487. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2010.02.009>
- Carroll, A. (1979). A Three-Dimensional Conceptual Model of Social Performance. *Academy of Management Review*, 4, 497-505. <https://doi.org/10.2307/257850>

- Carroll, A. (1999). Corporate Social Responsibility: Evolution of A Definitional Construct. *Business & Society*, 38, 268-295.
- Carroll, A. B. (1991). The Pyramid of Corporate Social Responsibility: Toward The Moral Management of Organizational Stakeholders. *Business Horizons*, 34(4), 39-48. [https://doi.org/10.1016/0007-6813\(91\)90005-G](https://doi.org/10.1016/0007-6813(91)90005-G)
- Carroll, A. B. (2016). Carroll's Pyramid of CSR: Taking Another Look. *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 1(1), 3. <https://doi.org/10.1186/s40991-016-0004-6>
- Carungu, J., Di Pietra, R., & Molinari, M. (2020). Mandatory vs Voluntary Exercise on Non-Financial Reporting: Does A Normative/Coercive Isomorphism Facilitate An Increase in Quality? *Meditari Accountancy Research, ahead-of-print*. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-08-2019-0540>
- Cassar, G. (2007). Money, Money, Money? A Longitudinal Investigation of Entrepreneur Career Reasons, Growth Preferences and Achieved Growth. *Entrepreneurship and Regional Development*, 19. <https://doi.org/10.1080/08985620601002246>
- Chabachib, M., Fitriana, T., Hersugondo, H., Pamungkas, I., & Udin, U. (2019). Firm Value Improvement Strategy, Corporate Social Responsibility, and Institutional Ownership. *International Journal of Financial Research*, 10, 152. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v10n4p152>
- Chamorro Gonzalez, C., & Peña-Vinces, J. (2022). A framework for a green accounting system-exploratory study in a developing country context, Colombia. *Environment, Development and Sustainability*, 25. <https://doi.org/10.1007/s10668-022-02445-w>
- Chaudhary, A., Nazir, N., Riaz, A., Sadiq, N., & Riaz, N. (2023). Autocorrelation: What Happens if The Error or Disturbance Terms Are Correlated in Time-Seires Data.
- Cheng, B., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2012). Corporate Social Responsibility and Access to Finance. *Strategic Management Journal*, 35. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1847085>
- Cheng, B., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2014). Corporate Social Responsibility and Access to Finance. *Strategic Management Journal*, 35. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1847085>
- Cho, S. J., Chung, C. Y., & Young, J. (2019). Study on The Relationship Between CSR and Financial Performance. *Sustainability*, 11(2), 343. <https://www.mdpi.com/2071-1050/11/2/343>
- Clarkson, M. B. E. (1995). A Stakeholder Framework for Analyzing and Evaluating Corporate Social Performance. *Academy of Management Review*, 20, 92-117.
- Coad, A. (2009). The Growth of Firms : A Survey of Theories and Empirical Evidence. *New Perspectives on The Modern Corporation*. <https://doi.org/10.4337/9781848449107>
- Coad, A., & Hölzl, W. (2012). Firm Growth: Empirical Analysis. *Handbook on the Economics and Theory of the Firm*. <https://doi.org/10.4337/9781848446489.00035>

- Coad, A., & Rao, R. (2008). Innovation and Firm Growth in High-Tech Sectors: A Quantile Regression Approach. *Research Policy*, 37(4), 633-648. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2008.01.003>
- Coad, A., Segarra, A., & Teruel, M. (2016). Innovation and Firm Growth: Does Firm Age Play A Role? *Research Policy*, 45(2), 387-400. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2015.10.015>
- Cormier, D., & Magnan, M. (2007). The Revisited Contribution of Environmental Reporting to Investors Valuation of A Firm's Earnings: An International Perspective. *Ecological Economics*, 62, 613-626. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2006.07.030>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. . (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Crifo, P., Forget, V. D., & Teyssier, S. (2015). The Price of Environmental, Social and Governance Practice Disclosure: An Experiment With Professional Private Equity Investors. *Journal of Corporate Finance*, 30, 168-194. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2014.12.006>
- Dahlsrud, A. (2008). How Corporate Social Responsibility is Defined: An Analysis of 37 Definitions. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 15(1), 1-13. <https://doi.org/10.1002/csr.132>
- Daoud, J. (2017). Multicollinearity and Regression Analysis. *Journal of Physics: Conference Series*, 949, 012009. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/949/1/012009>
- David Grayson, A. H. (2017). *Corporate Social Opportunity! Seven Steps to Make Corporate Social Responsibility Work for your Business*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351280884>
- de Beer, P., & Friend, F. (2006). Environmental Accounting: A Management Tool for Enhancing Corporate Environmental and Economic Performance. *Ecological Economics*, 58(3), 548-560. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2005.07.026>
- Deegan, C. (2002). The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosures – A Theoretical Foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15, 282-311. <https://doi.org/10.1108/09513570210435852>
- Deegan, C. (2013). The Accountant Will Have A Central Role in Saving The Planet... Really? A Reflection on 'Green Accounting and Green Eyeshades Twenty Years Kater'. *Critical Perspectives on Accounting*, 24(6), 448-458.
- Delmar, F., Davidsson, P., & Gartner, W. (2003). Arriving at the High-Growth Firm. *Journal of Business Venturing*, 18, 189-216. [https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(02\)00080-0](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(02)00080-0)
- Dickinson, V. (2011). Cash Flow Patterns as a Proxy for Firm Life Cycle. *The Accounting Review*, 86, 1969-1994. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1268509>
- Dissanayake, D., Tilt, C., & Xydias-Lobo, M. (2016). Sustainability Reporting by Publicly Listed Companies in Sri Lanka. *Journal of Cleaner Production*, 129. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.04.086>

- Donaldson, T., & Preston, L. E. (1995). The Stakeholder Theory of the Corporation: Concepts, Evidence, and Implications. *The Academy of Management Review*, 20(1), 65-91. <https://doi.org/10.2307/258887>
- Du, S., & Bhattacharya, C. B. (2010). Maximizing Business Returns to Corporate Social Responsibility (CSR): The Role of CSR Communication. *International Journal of Management Reviews*, 12. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2370.2009.00276.x>
- Durbin, J. E., & Watson, G. S. (1950). Testing for Serial Correlation in Least Squares Regression. III. *Biometrika*, 37 3-4, 409-428.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *The Academy of Management Review*, 14(1), 57-74. <https://doi.org/10.2307/258191>
- El Ghoul, S., Guedhami, O., Kwok, C. C. Y., & Mishra, D. R. (2011). Does Corporate Social Responsibility Affect The Cost of Capital? *Journal of Banking & Finance*, 35(9), 2388-2406. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2011.02.007>
- Elkington, J. (1998). *Cannibals With Forks : The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Gabriola Island, BC ; Stony Creek, CT : New Society Publishers, [1998] ©1998. <https://search.library.wisc.edu/catalog/999846539502121>
- Eshima, Y., & Anderson, B. (2016). Firm Growth, Adaptive Capability, and Entrepreneurial Orientation: Research Notes and Commentaries. *Strategic Management Journal*, 38. <https://doi.org/10.1002/smj.2532>
- Estrin, S., Korosteleva, J., & Mickiewicz, T. (2013). Which Institutions Encourage Entrepreneurial Growth Aspirations? *Journal of Business Venturing*, 28(4), 564-580. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2012.05.001>
- Etikan, I., & Bala, K. (2017). Sampling and Sampling Methods. *Biometrics & Biostatistics International Journal*, 5.
- Fajaria, A. Z., & Isnalita, N. (2018). The Effect of Profitability, Liquidity, Leverage and Firm Growth of Firm Value with its Dividend Policy as a Moderating Variable.
- Fama, E. F., & French, K. R. (1998). Taxes, Financing Decisions, and Firm Value. *The journal of Finance*, 53(3), 819-843.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of Ownership and Control. *The Journal of Law & Economics*, 26(2), 301-325. <http://www.jstor.org/stable/725104>
- Famiola, M., & Adiwoso, S. (2016). Corporate Social Responsibility Diffusion by Multinational Subsidiaries in Indonesia: Organisational Dynamic and Institutional Effect. *Social Responsibility Journal*, 12, 117-129. <https://doi.org/10.1108/SRJ-10-2013-0128>
- Feng, X., Luo, W., & Wang, Y. (2021). Economic Policy Uncertainty and Firm Performance: Evidence from China. *Journal of the Asia Pacific Economy*, 28, 1-18. <https://doi.org/10.1080/13547860.2021.1962643>
- Fernandez-Feijoo, B., Romero, S., & Ruiz, S. (2014). Effect of Stakeholders' Pressure on Transparency of Sustainability Reports Within The GRI

- Framework. *Journal of Business Ethics*, 122(1), 53-63.  
<https://doi.org/10.1007/s10551-013-1748-5>
- Ferreira, J. J., Lopes, J. M., Gomes, S., & Dias, C. (2023). Diverging or Converging to A Green World? Impact of Green Growth Measures on Countries' Economic Performance. *Environment, Development and Sustainability*. <https://doi.org/10.1007/s10668-023-02991-x>
- Firmansyah, A., & Kartiko, N. D. (2024). Exploring The Association of Green Banking Disclosure and Corporate Sustainable Growth: The Moderating Role of Firm Size and Firm Age. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2312967. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2312967>
- Freeman, R., Wicks, A., & Parmar, B. (2004). Stakeholder Theory and The Corporate Objective Revisited. *Organization Science*, 15, 364-369. <https://doi.org/10.1287/orsc.1040.0066>
- Frynas, G. (2009). *Beyond Corporate Social Responsibility: Oil Multinationals and Social Challenges*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511581540>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2018. In.
- Gill, A., & Mathur, N. (2011). Factors That Influence Financial Leverage of Canadian Firms. *I*.
- Gimenez, C., Sierra, V., & Rodon, J. (2012). Sustainable Operations: Their Impact on The Triple Bottom Line. *International Journal of Production Economics*, 140(1), 149-159. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2012.01.035>
- Goel, M., & Ramanathan, M. (2014). Business Ethics and Corporate Social Responsibility – Is There A Dividing Line? *Procedia Economics and Finance*, 11, 49–59. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(14\)00175-0](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(14)00175-0)
- Gompers, P., Ishii, J., & Metrick, A. (2003). Corporate Governance and Equity Prices. *The Quarterly Journal of Economics*, 118(1), 107-156. <https://doi.org/10.1162/00335530360535162>
- Goran, S., Høgevoid, N., Ferro, C., Sosa Varela, J., Fabeiro, C., & Wagner, B. (2016). A Triple Bottom Line Dominant Logic for Business Sustainability: Framework and Empirical Findings. *Journal of Business-to-Business Marketing*, 23, 153-188. <https://doi.org/10.1080/1051712X.2016.1169119>
- Graafland, J., & Mazereeuw-Van der Duijn Schouten, C. (2012). Motives for Corporate Social Responsibility. *De Economist*, 160(4), 377-396. <https://doi.org/10.1007/s10645-012-9198-5>
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Corporate Social and Environmental Reporting. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 8(2), 47-77. <https://doi.org/10.1108/09513579510146996>
- Gray, R., & Laughlin, R. (2012). It Was 20 Years Ago Today : Sgt Pepper, Accounting, Auditing & Accountability Journal, Green Accounting and The Blue Meanies. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 25, 228-255. <https://doi.org/10.1108/09513571211198755>
- Greenham, T. (2010). Green Accounting: A Conceptual Framework. *International Journal of Green Economics*, 4(4), 333-345. <https://EconPapers.repec.org/RePEc:ids:ijgrec:v:4:y:2010:i:4:p:333-345>

- Greening, D., & Turban, D. (2000). Corporate Social Performance As A Competitive Advantage In Attracting A Quality Workforce. *Business & Society - BUS SOC*, 39, 254-280.  
<https://doi.org/10.1177/000765030003900302>
- GRI. (2022). *Standar GRI*. <https://www.globalreporting.org/standards/>
- Gujarati, D., Porter, D., & Gunasekar, S. (2009). *Basic Econometrics*.
- Gupta, P. D., Guha, S., & Krishnaswami, S. S. (2013). Firm Growth and Its Determinants. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 2(1), 15.  
<https://doi.org/10.1186/2192-5372-2-15>
- Hafsyah, A., & Choiriah, S. (2023). The Effect of Green Accounting and Firm Size on Bank Performance with Firm Growth as a Moderation Variable. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 6(08), 3898-3907.
- Hambrick, D. C., & Crozier, L. M. (1985). Stumblers and Stars in The Management of Rapid Growth. *Journal of Business Venturing*, 1, 31-45.
- Hammer, J., & Pivo, G. (2017). The Triple Bottom Line and Sustainable Economic Development Theory and Practice. *Economic Development Quarterly*, 31(1), 25-36.  
<https://EconPapers.repec.org/RePEc:sae:ecdequ:v:31:y:2017:i:1:p:25-36>
- Handayati, P., Sumarsono, H., & Narmaditya, B. S. (2022). Corporate Social Responsibility Disclosure and Indonesian Firm Value: The Moderating Effect of Profitability and Firm's Size. *Journal of Eastern European and Central Asian Research (JEECAR)*, 9(4), 703-714.  
<https://doi.org/10.15549/jeecar.v9i4.940>
- Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. (2005). The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*, 24(5), 391-430. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2005.06.001>
- Hasan, M. M., & Habib, A. (2017). Corporate Life Cycle, Organizational Financial Resources and Corporate Social Responsibility. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 13(1), 20-36.  
<https://doi.org/10.1016/j.jcae.2017.01.002>
- Hatch, B. C., Johnson, S. A., Wang, Q. E., & Zhang, J. (2021). Algorithmic Trading and Firm Value. *Journal of Banking & Finance*, 125, 106090.  
<https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2021.106090>
- Healy, P. M., & Palepu, K. G. (2001). Information Asymmetry, Corporate Disclosure, and The Capital Markets: A Review of The Empirical Disclosure Literature. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1), 405-440. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(01\)00018-0](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(01)00018-0)
- Henri, J.-F., & Journeault, M. (2010). Eco-Control: The Influence of Management Control Systems on Environmental and Economic Performance. *Accounting, Organizations and Society*, 35(1), 63-80.  
<https://doi.org/10.1016/j.aos.2009.02.001>
- Hens, L., Block, C., Cabello-Eras, J. J., Sagastume-Gutierrez, A., Garcia-Lorenzo, D., Chamorro, C., Herrera Mendoza, K., Haeseldonckx, D., & Vandecasteele, C. (2018). On The Evolution of "Cleaner Production" As

- A Concept and A Practice. *Journal of Cleaner Production*, 172, 3323-3333. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.11.082>
- Hinze, A.-K., & Sump, F. (2019). Corporate Social Responsibility and Financial Analysts: A Review of The Literature. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 10(1), 183-207. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-05-2017-0043>
- Hossain, M., Alam, M., Hecimovic, A., Hossain, M., & Lema, A. (2016). Contributing Barriers to Corporate Social and Environmental Responsibility Practices in A Developing Country: A Stakeholder Perspective. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 7, 319-346. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-09-2014-0056>
- Hummel, K., & Schlick, C. (2016). The Relationship Between Sustainability Performance and Sustainability Disclosure – Reconciling Voluntary Disclosure Theory and Legitimacy Theory. *Journal of Accounting and Public Policy*, 35. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2016.06.001>
- Hussain, N., Rigoni, U., & Oriji, R. P. (2018). Corporate Governance and Sustainability Performance: Analysis of Triple Bottom Line Performance. *Journal of Business Ethics*, 149, 411-432.
- Idemudia, U. (2011). Corporate Social Responsibility and Developing Countries: Moving The Critical CSR Research Agenda in Africa Forward. *Progress in Development Studies*, 11(1), 1-18. <https://doi.org/10.1177/146499341001100101>
- Indonesia, G. (2021). *Laporan Kualitas Udara di Indonesia 2021*. <https://www.greenpeace.org/indonesia/publikasi/laporan-kualitas-udara-di-indonesia-2021/>
- Jager, J., Putnick, D., & Bornstein, M. (2017). More Than Just Convenient: The Scientific Merits of Homogeneous Convenience Samples. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 82, 13-30. <https://doi.org/10.1111/mono.12296>
- Jamali, D., & Karam, C. (2016). Corporate Social Responsibility in Developing Countries as an Emerging Field of Study: CSR in Developing Countries. *International Journal of Management Reviews*, 20. <https://doi.org/10.1111/ijmr.12112>
- Jamali, D., & Mirshak, R. (2007). Corporate Social Responsibility (CSR): Theory and Practice in a Developing Country Context. *Journal of Business Ethics*, 72(3), 243-262. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9168-4>
- Jasch, C. (2003). The Use of Environmental Management Accounting (EMA) for Identifying Environmental Costs. *Journal of Cleaner Production*, 11(6), 667-676. [https://doi.org/10.1016/S0959-6526\(02\)00107-5](https://doi.org/10.1016/S0959-6526(02)00107-5)
- Javed, M., Rashid, M., & Hussain, G. (2016). When Does It Pay to Be Good - A Contingency Perspective on Corporate Social and Financial Performance: Would It Work? *Journal of Cleaner Production*, 133. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.05.163>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial*

- Economics*, 3(4), 305-360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jo, H., & Harjoto, M. A. (2011). Corporate Governance and Firm Value: The Impact of Corporate Social Responsibility. *Journal of Business Ethics*, 103(3), 351-383. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0869-y>
- Johnston, M. (2014). Secondary Data Analysis: A Method of Which The Time Has Come. *Qualitative and Quantitative Methods in Libraries*, 3, 619-626.
- Joseph F. Hair, B. J. B., William C. Black, Rolph E. Anderson. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8 ed.). Cengage.
- K Ghani, E., Jamal, J., Puspitasari, E., & Gunardi, A. (2018). Factors Influencing Integrated Reporting Practices Among Malaysian Public Listed Real Property Companies: A Sustainable Development Effort. *International Journal of Managerial and Financial Accounting*, 10, 144. <https://doi.org/10.1504/IJMFA.2018.091662>
- Kabir, S. M. (2016). *Basic Guidelines for Research: An Introductory Approach for All Disciplines*.
- Kachlami, H., & Yazdanfar, D. (2016). Determinants of SME Growth: The Influence of Financing Pattern. An Empirical Study Based on Swedish Data. *Management Research Review*, 39, 966-986. <https://doi.org/10.1108/MRR-04-2015-0093>
- Kao, M.-F., Hodgkinson, L., & Jaafar, A. (2019). Ownership Structure, Board of Directors and Firm Performance: Evidence from Taiwan. *Corporate Governance: The international journal of business in society*, 19(1), 189-216. <https://doi.org/10.1108/CG-04-2018-0144>
- Karaman, A., Kılıç Karamahmutoğlu, M., & Uyar, A. (2018). Sustainability Reporting in The Aviation Industry: Worldwide Evidence. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 9, 362-391. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-12-2017-0150>
- Kartini, P. D. D. (2020). *Corporate Social Responsibility: Transformasi Konsep Sustainability Management dan Implementasi di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Kaya Uyanık, G., & Güler, N. (2013). A Study on Multiple Linear Regression Analysis. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 106, 234-240. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.027>
- Kennedy, W. A. E. T. D. (2019). *An Applied Guide to Research Designs: Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods* (Second ed.). SAGE Publications, Inc.
- Keuangan, O. J. (2022a). *Keuangan Berkelanjutan dan Taksonomi Hijau Indonesia*. Otoritas Jasa Keuangan Retrieved from <https://www.ojk.go.id/keuanganberkelanjutan/>
- Keuangan, O. J. (2022b). *Keuangan Berkelanjutan dan Taksonomi Hijau Indonesia*. [https://www.ojk.go.id/keuanganberkelanjutan/Uploads/Content/Regulasi/Regulasi\\_22061509473581.pdf](https://www.ojk.go.id/keuanganberkelanjutan/Uploads/Content/Regulasi/Regulasi_22061509473581.pdf)
- Khatri, I., & Kjærland, F. (2023). Sustainability Reporting Practices and Environmental Performance Amongst Nordic Listed Firms. *Journal of*

- Cleaner Production*, 418, 138172.  
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.138172>
- Kim, J. (2019). Multicollinearity and Misleading Statistical Results. *Korean Journal of Anesthesiology*, 72. <https://doi.org/10.4097/kja.19087>
- Kimberlin, C., & Winterstein, A. (2009). Validity and reliability of measurement instruments used in research. *American journal of health-system pharmacy : AJHP : official journal of the American Society of Health-System Pharmacists*, 65, 2276-2284. <https://doi.org/10.2146/ajhp070364>
- Kitzmüller, M., & Shimshack, J. (2012). Economic Perspectives on Corporate Social Responsibility. *Journal of Economic Literature*, 50, 51-84. <https://doi.org/10.1257/jel.50.1.51>
- Kodongo, O. (2014). Capital Structure, Profitability and Firm Value: Panel Evidence of Listed Firms in Kenya.
- Kouser, R., Hassan, M., Bano, T., & Azeem, M. (2012). Inter-Relationship Between Profitability, Growth and Size: A Case of Non-Financial Companies from Pakistan. 405-419.
- Kraft, H., Schwartz, E., & Weiss, F. (2013). Growth Options and Firm Valuation. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2212016>
- Kramer, M. R., & Porter, M. (2011). *Creating shared value* (Vol. 17). FSG Boston, MA, USA.
- Kuzey, C., & Uyar, A. (2017). Determinants of Sustainability Reporting and Its Impact on Firm Value: Evidence from The Emerging Market of Turkey. *Journal of Cleaner Production*, 143, 27-39. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.12.153>
- La Torre, M., Leo, S., Palma, A., & Zapata, J. D. S. (2024). Public Spending and Green Finance: A Systematic Literature Review. *Research in International Business and Finance*, 68, 102197. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2023.102197>
- Lako, A. (2018). *Akuntansi Hijau: Isu, Teori dan Aplikasi*.
- Lako, A. (2019). Conceptual Framework of Green Accounting.
- Lang, L., & Stulz, R. (1994). Tobin's q, Corporate Diversification, and Firm Performance. *Journal of Political Economy*, 102(6), 1248-1280. <https://EconPapers.repec.org/RePEc:ucp:jpolec:v:102:y:1994:i:6:p:1248-80>
- Lee, W. E., Birkey, R. N., & Patten, D. M. (2017). Exposing Students to Environmental Sustainability in Accounting: An Analysis of Its Impacts in A US Setting. *Social and Environmental Accountability Journal*, 37(2), 81-96. <https://doi.org/10.1080/0969160X.2016.1270225>
- Lestari, H., & Restuningdiah, N. (2021). *The Effect of Green Accounting Implementation on the Value of Mining and Agricultural Companies in Indonesia*. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210416.028>
- Li, F., Li, T., & Minor, D. (2016). CEO Power, Corporate Social Responsibility, and Firm Value: A tTest of Agency Theory. *International Journal of Managerial Finance*, 12, 611-628. <https://doi.org/10.1108/IJMF-05-2015-0116>

- Lins, K. V., Servaes, H., & Tamayo, A. (2017). Social Capital, Trust, and Firm Performance: The Value of Corporate Social Responsibility During The Financial Crisis. *The Journal of Finance*, 72(4), 1785-1824.  
<https://doi.org/10.1111/jofi.12505>
- Liow, K. (2010). Firm Value, Growth, Profitability and Capital Structure of Listed Real Estate Companies: An International Perspective. *Journal of Property Research*, 27, 119-146.  
<https://doi.org/10.1080/09599916.2010.500459>
- Lockett, A., Wiklund, J., Davidsson, P., & Girma, S. (2011). Organic and Acquisitive Growth: Re-Examining, Testing and Extending Penrose's Growth Theory. *Journal of Management Studies*, 48, 48-74.  
<https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.2009.00879.x>
- Magara, R., Aming'a, N., & Momanyi, E. (2015). Effect of Environmental Accounting on Company Financial Performance in Kisii County. *British Journal of Economics, Management & Trade*, 10, 1-11.  
<https://doi.org/10.9734/BJEMT/2015/19909>
- Mahmood, M., & Humphrey, J. (2013). Stakeholder Expectation of Corporate Social Responsibility Practices: A Study on Local and Multinational Corporations in Kazakhstan. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 20. <https://doi.org/10.1002/csr.1283>
- Manes-Rossi, F., Nicolò, G., Tudor, A. T., & Zanellato, G. (2021). Drivers of Integrated Reporting by State-Owned Enterprises in Europe: A Longitudinal Analysis. *Meditari Accountancy Research*.
- Mantalos, P., & Shukur, G. (2010). The Effect of Spillover on The Granger Causality Test. *Journal of Applied Statistics*, 37, 1473-1486.  
<https://doi.org/10.1080/02664760903046094>
- Martínez-Ferrero, J., Banerjee, S., & García-Sánchez, I. M. (2016). Corporate Social Responsibility As A Strategic Shield Against Costs of Earnings Management Practices. *Journal of Business Ethics*, 133(2), 305-324.  
<https://doi.org/10.1007/s10551-014-2399-x>
- Maunder, K. T., & Burritt, R. L. (1991). Accounting and Ecological Crisis. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 4(3).  
<https://doi.org/10.1108/09513579110003277>
- McWilliams, A. (2001). Corporate Social Responsibility: A Theory of The Firm Perspective. *The Academy of Management Review*, 26, 117-127.  
<https://doi.org/10.5465/AMR.2001.4011987>
- Mehmetoglu, M., & Jakobsen, T. (2017). *Applied Statistics Using Stata - A Guide for The Social Sciences*.
- Meng, X., & Imran, M. (2024). The Impact of Corporate Social Responsibility on Organizational Performance With The Mediating Role of Employee Engagement and Green Innovation: Evidence from The Malaysian Banking Sector. 37, 1-27.  
<https://doi.org/10.1080/1331677X.2023.2264945>
- Merino-Saum, A., Clement, J., Wyss, R., & Baldi, M. G. (2020). Unpacking The Green Economy Concept: A Quantitative Analysis of 140 Definitions.

- Journal of Cleaner Production*, 242, 118339.  
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.118339>
- Meutia, R., Erlina, E., Bukit, R., & Fachrudin, K. (2021). The Effect of Investment, Financing, Dividend Decisions, Firm Growth, and Agency Costs on Firm Value.
- Minh Ha, N., Do, B., & Ngo, T. (2022). The Impact of Family Ownership on Firm Performance: A Study on Vietnam. *Cogent Economics & Finance*, 10, 2038417. <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2038417>
- Mishra, P., Pandey, C., Singh, U., Gupta, A., Sahu, C., & Keshri, A. (2019). Descriptive Statistics and Normality Tests for Statistical Data. *Annals of Cardiac Anaesthesia*, 22, 67-72. [https://doi.org/10.4103/aca.ACA\\_157\\_18](https://doi.org/10.4103/aca.ACA_157_18)
- Monciardini, D., & Conaldi, G. (2019). The European Regulation of Corporate Social Responsibility: The Role of Beneficiaries' Intermediaries. *Regulation & Governance*, 13. <https://doi.org/10.1111/rego.12248>
- Moreno, A., & Casillas, J. (2008). Entrepreneurial Orientation and Growth of SMES: A Causal Model. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 32. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2008.00238.x>
- Moser, D., & Martin, P. (2012). A Broader Perspective on Corporate Social Responsibility Research in Accounting. *The Accounting Review*, 87, 120208123048005. <https://doi.org/10.2308/accr-50139>
- Muller, A. (2006). Global Versus Local CSR Strategies. *European Management Journal*, 24(2), 189-198. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2006.03.008>
- Nason, R. S., & Wiklund, J. (2018). An Assessment of Resource-Based Theorizing on Firm Growth and Suggestions for The Future. *Journal of Management*, 44(1), 32-60. <https://doi.org/10.1177/0149206315610635>
- Nations, U. (2015). Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development. *Department of Economic and Social Affairs*. <https://documents.un.org/doc/undoc/gen/n15/291/89/pdf/n1529189.pdf?toKen=TSF1NR0nCXe7zx8MrC&fe=true>
- Neni, M., & Puspita, O. D. (2023). Determinants of Firm Value with CSR As Moderating Variables. *International Journal of Business Ecosystem & Strategy* (2687-2293), 5(2), 67-81. <https://doi.org/10.36096/ijbes.v5i2.408>
- Nguyen, A. H., Pham, H. T., & Nguyen, H. T. (2020). Impact of Working Capital Management on Firm's Profitability: Empirical Evidence from Vietnam. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*.
- Nguyen, T. H. N., Thi Viet Ha, H., & Loan, N. T. T. (2019). Green Accounting and Sustainable Development of Listed Vietnamese Enterprises. 4, 26-42. <https://doi.org/10.222.99/arpap/2019.52>
- Ni Made Dewi Santi, Y., & Wirawan, S. (2024). The Influence Of Growth Opportunities, Corporate Governance, And Profitability On Company Value In Food And Beverage Companies With Capital Structure As A Moderating Variable. *Asian Journal of Management, Entrepreneurship and Social Science*, 4(02), 467-484. <http://ajmesc.com/index.php/ajmesc/article/view/771>
- Nieuwenkamp, R. (2013). The OECD Guidelines for Multinational Enterprises on Responsible Business Conduct. *The Dovenschmidt Quarterly*, 4, 171-175.

- Nijam, H., Ismail, M., & Musthafa, A. (2015). The Impact of Macro-Economic Variables on Stock Market Performance; Evidence From Sri Lanka. 6, 151-157.
- Nollet, J., Filis, G., & Mitrokostas, E. (2016). Corporate Social Responsibility and Financial Performance: A Non-Linear and Disaggregated Approach. *Economic Modelling*, 52, 400-407.  
<https://doi.org/10.1016/j.econmod.2015.09.019>
- Nurjanah, I., & Arifa, C. (2023). How Does Corporate Social Responsibility Disclosure Affect Firm Value: Firm Maturity and Firm Financial Risk Context. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 26(3), 393-424.
- Nyeadi, J. D., Ibrahim, M., & Sare, Y. A. (2018). Corporate Social Responsibility and Financial Performance Nexus : Empirical Evidence from South African Listed Firms. *Journal of Global Responsibility*, 9(3), 301-328.  
<https://doi.org/10.1108/JGR-01-2018-0004>
- Oehmichen, J., Schrapp, S., & Wolff, M. (2016). Who Needs Experts Most? Board Industry Expertise and Strategic Change - A Contingency Perspective. *Strategic Management Journal*, 38.  
<https://doi.org/10.1002/smj.2513>
- Olusegun, A., Ayinde, K., Babalola, O., Bello, H., & Okon, E. (2020). Effects of Multicollinearity on Type I Error of Some Methods of Detecting Heteroscedasticity in Linear Regression Model. *Open Journal of Statistics*, 10, 664-677. <https://doi.org/10.4236/ojs.2020.104041>
- Ong, T., Teh, B., & Ang, Y. (2014). The Impact of Environmental Improvements on The Financial Performance of Leading Companies Listed in Bursa Malaysia. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 5.  
<https://doi.org/10.7763/IJTEF.2014.V5.403>
- Ong, T. S., Lee, A. S., Teh, B. H., & Magsi, H. B. (2019). Environmental Innovation, Environmental Performance and Financial Performance: Evidence from Malaysian Environmental Proactive Firms. *Sustainability*, 11(12), 3494. <https://www.mdpi.com/2071-1050/11/12/3494>
- Orazalin, N., & Mahmood, M. (2018). Economic, Environmental, and Social Performance Indicators of Sustainability Reporting: Evidence from The Russian Oil and Gas Industry. *Energy Policy*, 121.  
<https://doi.org/10.1016/j.enpol.2018.06.015>
- Orlitzky, M., Schmidt, F. L., & Rynes, S. L. (2003). Corporate Social and Financial Performance: A Meta-Analysis. *Organization Studies*, 24(3), 403-441. <https://doi.org/10.1177/0170840603024003910>
- Padgett, R., & Galan, J. (2010). The Effect of R&D Intensity on Corporate Social Responsibility. *Journal of Business Ethics*, 93.  
<https://doi.org/10.1007/s10551-009-0230-x>
- Park, B.-J. (2021). Corporate Social and Financial Performance: The Role of Firm Life Cycle in Business Groups. *Sustainability*, 13(13), 7445.  
<https://www.mdpi.com/2071-1050/13/13/7445>
- Pedace, R. (2013). *Econometrics For Dummies*.
- Penrose, E. (1959). *The Theory of the Growth of the Firm*. John Wiley & Sons.

- Phan, T. T. H., Tran, H. X., Le, T. T., Nguyen, N., Pervan, S., & Tran, M. D. (2020). The Relationship Between Sustainable Development Practices and Financial Performance: A Case Study of Textile Firms in Vietnam. *Sustainability*, 12(15), 5930. <https://www.mdpi.com/2071-1050/12/15/5930>
- Platonova, E., Asutay, M., Dixon, R., & Mohammad, S. (2018). The Impact of Corporate Social Responsibility Disclosure on Financial Performance: Evidence from The GCC Islamic Banking Sector. *Journal of Business Ethics*, 151(2), 451-471. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3229-0>
- Putu, N., Mentari, A., Mas, P., Ayu, G., Asri, M., Putri, D. T., Mediatix, M., Sari, R., Gde, I., & Wirajaya, A. (2023). Does Firm Growth Moderate The Effect of Biological Assets Intensity on Firm Value? *World Journal of Advanced Research and Reviews*.
- R. Edward Freeman, J. S. H., Andrew C. Wicks, Bidhan L. Parmar, Simone de Colle. (2010). Stakeholder Theory: The State of the Art. *Cambridge University Press*. <https://doi.org/10.5465/19416520.2010.495581>.
- Rao, K., & Tilt, C. (2016). Board Composition and Corporate Social Responsibility: The Role of Diversity, Gender, Strategy and Decision Making. *Journal of Business Ethics*, 138(2), 327-347. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2613-5>
- Rappaport, A. (1999). *Creating Shareholder Value: A Guide for Managers and Investors*. Simon and Schuster.
- Rilla, G., Endang, R., & Agung Mulyo, W. (2023). Green Accounting And Intellectual Capital Effect On Firm Value Moderated by Business Strategy. *Jurnal Akuntansi*, 27(1), 38 - 61. <https://doi.org/10.24912/ja.v27i1.1118>
- Rodrigue, M., Magnan, M., & Boulianne, E. (2013). Stakeholders' Influence on Environmental Strategy and Performance Indicators: A managerial Perspective. *Management Accounting Research*, 24, 301–316. <https://doi.org/10.1016/j.mar.2013.06.004>
- Russo, M., & Fouts, P. (1997). Russo M. V., P. A. Fouts: 1997, A Resource-Based Perspective on Corporate Environmental Performance and Profitability. *Academy of Management Journal*. *Academy of Management journal*, 40. <https://doi.org/10.2307/257052>
- Salkind, N. J., author; Frey, Bruce B., (2020). *Statistics for people who (think they) hate statistics*.
- Salvi, A., Vitolla, F., Giakoumelou, A., Raimo, N., & Rubino, M. (2020). Intellectual Capital Disclosure in Integrated Reports: The Effect on Firm Value. *Technological Forecasting and Social Change*, 160, 120228. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2020.120228>
- Saona, P., Muro, L., & San Martín Mosqueira, P. (2018). Board of Director Gender Diversity and Its Impact on Earnings Management: An Empirical Analysis for Selected European Firms. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3190506>
- Sarfaty, G. (2015). Shining Light on Global Supply Chains. *Harvard international law journal*, 56, 419-463.

- Schaltegger, S., & Burritt, R. L. (2010). Sustainability Accounting for Companies: Catchphrase or Decision Support for Business Leaders? *Journal of World Business*, 45(4), 375-384. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2009.08.002>
- Schaltegger, S., Etxeberria, I. Á., & Ortas, E. (2017). Innovating Corporate Accounting and Reporting for Sustainability – Attributes and Challenges. *Sustainable Development*, 25(2), 113-122. <https://doi.org/10.1002/sd.1666>
- Schaltegger, S., & Synnestvedt, T. (2002). The Link Between Green and Economic Success: Environmental Management As The Crucial Trigger Between Environmental and Economic Performance. *Journal of Environmental Management*, 65(4), 339-346. <https://doi.org/10.1006/jema.2002.0555>
- Schipper, K. (1989). Earnings Management. *Accounting horizons*, 3(4), 91.
- Servaes, H., & Tamayo, A. (2012). The Impact of Corporate Social Responsibility on Firm Value: The Role of Customer Awareness. *Management Science*, 59. <https://doi.org/10.2307/23443926>
- Sharma, G. (2017). Pros and Cons of Different Sampling Techniques. *International journal of applied research*, 3, 749-752.
- Shih, J., & Fay, M. (2017). Pearson's Chi-Square Test and Rank Correlation Inferences for Clustered Data. *Biometrics*, 73. <https://doi.org/10.1111/biom.12653>
- Shiu, Y.-M., & Yang, S. L. (2017). Does Engagement in Corporate Social Responsibility Provide Strategic Insurance-like Effects? *Strategic Management Journal*, 38. <https://doi.org/10.1002/smj.2494>
- Siew, R. (2015). A Review of Corporate Sustainability Reporting Tools (SRTs). *Journal of Environmental Management*, 164, 180-195. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2015.09.010>
- Singh, S., Singh, A., Arora, S., & Mittal, S. (2019). *Revolution of Green Accounting: A Conceptual Review*. <https://doi.org/10.1109/PEEIC47157.2019.8976544>
- Singhal, R., Fu, L., & Parkash, M. (2016). Tobin's Q Ratio and Firm Performance. *International Research Journal of Applied Finance*, VII. <https://doi.org/10.0704/article-2>
- Sinkin, C., Wright, C. J., & Burnett, R. D. (2008). Eco-Efficiency and Firm Value. *Journal of Accounting and Public Policy*, 27(2), 167-176. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2008.01.003>
- Sitohang, A., & Sibarani, C. G. G. T. (2023). The Relationship Between Information Asymmetry, Media Exposure, Capital Structure, Firm Growth, CSR and Firm Value *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 15(1), 129-139.
- Slaper, T. F., & Hall, T. J. (2011). The Triple Bottom Line: What Is It and How Does It Work?
- Soonawalla, K. (2006). Environmental Management Accounting. *Contemporary issues in management accounting*.
- Statistics, L. (2018). *Descriptive and Inferential Statistics*. Lund Research Ltd. . <https://statistics.laerd.com/statistical-guides/descriptive-inferential-statistics.php>

- Stefan Schaltegger, R. B. (2000). *Contemporary Environmental Accounting*. Greenleaf Publishing Limited.
- Steffens, P., Davidsson, P., & Fitzsimmons, J. (2009). Performance Configurations Over Time: Implications for Growth and Profit Oriented Strategies. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(1), 125-148. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2008.00283.x>
- Sucuahi, W., & Cambarihan, J. (2016). Influence of Profitability to The Firm Value of Diversified Companies in The Philippines. *Accounting and Finance Research*, 5. <https://doi.org/10.5430/afr.v5n2p149>
- Suharli, M. (2006). Studi Empiris Terhadap Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia. *MAKSI*, 6.
- Sukmadilaga, C., Winarningsih, S., Yudianto, I., Lestari, T. U., & Ghani, E. K. (2023). Does Green Accounting Affect Firm Value?: Evidence from ASEAN Countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 13(2), 509-515.
- Taherdoost, H. (2016). Sampling Methods in Research Methodology; How to Choose A Sampling Technique for Research. *International Journal of Academic Research in Management*, 5, 18-27. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3205035>
- Thompson, C., Kim, R., Aloe, A., & Becker, B. (2017). Extracting The Variance Inflation Factor and Other Multicollinearity Diagnostics from Typical Regression Results. *Basic and Applied Social Psychology*, 39, 1-10. <https://doi.org/10.1080/01973533.2016.1277529>
- Thornton, D. B. (2013). Green Accounting and Green Eyeshades Twenty Years Later. *Critical Perspectives on Accounting*, 24(6), 438-442.
- Tilt, C. (2010). Corporate Responsibility, Accounting and Accountants. In (pp. 11-32). [https://doi.org/10.1007/978-3-642-02630-0\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-642-02630-0_2)
- Tobin, J. (1969). A General Equilibrium Approach to Monetary Theory. *Journal of Money, Credit and Banking*, 1, 15-29.
- Torelli, R., Balluchi, F., & Furlotti, K. (2019). The Materiality Assessment and Stakeholder Engagement: A Content Analysis of Sustainability Reports. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3433149>
- UNAIR, E. C. (2021). Universitas Airlangga. <https://www.esgi.ai>
- Vafeas, N., & Vlittis, A. (2019). Board Executive Committees, Board Decisions, and Firm Value. *Journal of Corporate Finance*, 58, 43-63. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2019.04.010>
- Valerio, M., Rodriguez, N., Winkler, P., Lopez, J., Dennison, M., Liang, Y., & Turner, B. (2016). Comparing Two Sampling Methods to Engage Hard-to-Reach Communities in Research Priority Setting. *BMC Medical Research Methodology*, 16. <https://doi.org/10.1186/s12874-016-0242-z>
- Verawaty, V., Merina, C., Jaya, A., & Widianingsih, Y. (2020). *Determinants of Environmental Disclosure in Indonesia*. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200131.047>
- Villiers, C., Rinaldi, L., & Unerman, J. (2014). Integrated Reporting: Insights, Gaps and An Agenda for Future Research. *Accounting, Auditing and*

- Accountability Journal*, 27, 1042-1067. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-06-2014-1736>
- Waagstein, P. R. (2011). The Mandatory Corporate Social Responsibility in Indonesia: Problems and Implications. *Journal of Business Ethics*, 98(3), 455-466. <https://doi.org/10.1007/s10551-010-0587-x>
- Wang, H., Liang, P., Li, H., & Yang, R. (2016). Financing Sources, R&D Investment and Enterprise Risk. *Procedia Computer Science*, 91, 122-130. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2016.07.049>
- Wang, H., Tong, L., Takeuchi, R., & George, G. (2016). Corporate Social Responsibility: An Overview and New Research Directions. *The Academy of Management Journal*, 59, 534-544. <https://doi.org/10.5465/amj.2016.5001>
- Watch, G. F. (2023). *Indonesia Deforestation Rates & Statistics*. <https://www.globalforestwatch.org/dashboards/country/IDN>
- Welbeck, E., Owusu, G., Bekoe, R., & Kusi, J. (2017). Determinants of Environmental Disclosures of Listed Firms in Ghana. *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 2. <https://doi.org/10.1186/s40991-017-0023-y>
- Wenni, A., Ari Agung, N., & Suhaidar. (2022). Carbon Emission Disclosure And Green Accounting Practices On The Firm Value. *Jurnal Akuntansi*, 26(3), 464 - 481. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i3.1052>
- Wiklund, J., Patzelt, H., & Shepherd, D. (2009). Building An Integrative Model of Small Business Growth. *Small Business Economics*, 32, 351-374. <https://doi.org/10.1007/s11187-007-9084-8>
- William R. Shadish, T. D. C., Donald Thomas Campbell. (2002). *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Generalized Causal Inference*. Houghton Mifflin Company.
- Wiwi Ratna Wangi, R. L. (2020). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan.
- Wooldridge, J. M. (2018). *Introductory Econometrics: A Modern Approach*
- Woon Leong, L., Ho, J., Ng, S., & Chin, L. (2019). Does Corporate Social Responsibility Lead to Improved Firm Performance? The Hidden Role of Financial Slack. *Social Responsibility Journal*. <https://doi.org/10.1108/SRJ-10-2018-0259>
- Yadav, R., Dash, S., Chakraborty, S., & Kumar, M. (2018). Perceived CSR and Corporate Reputation: The Mediating Role of Employee Trust. *Vikalpa*, 43, 139-151. <https://doi.org/10.1177/0256090918794823>
- Yakhou, M., & Dorweiler, V. (2004). Environmental Accounting: An Essential Component of Business Strategy. *Business Strategy and the Environment*, 13, 65-77. <https://doi.org/10.1002/bse.395>
- Yana, F., Edy, J., & Ardiansyah, H. (2022). Good Corporate Governance And Corporate Social Responsibility On Company Value With Financial Performance. *Jurnal Akuntansi*, 26(2), 324 - 341. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i2.944>
- Yoo, J., Lee, S., & Park, S. (2019). The Effect of Firm Life Cycle on the Relationship Between R&D Expenditures and Future Performance,

- Earnings Uncertainty, and Sustainable Growth. *Sustainability*, 11(8), 2371. <https://www.mdpi.com/2071-1050/11/8/2371>
- Zhao, W., Ye, G., Xu, G., Liu, C., Deng, D., & Huang, M. (2022). CSR and Long-Term Corporate Performance: The Moderating Effects of Government Subsidies and Peer Firm's CSR. *Sustainability*, 14(9), 5543. <https://www.mdpi.com/2071-1050/14/9/5543>
- Zheng, Y., Rashid, M. H. U., Siddik, A. B., Wei, W., & Hossain, S. Z. (2022). Corporate Social Responsibility Disclosure and Firm's Productivity: Evidence from the Banking Industry in Bangladesh. *Sustainability*, 14(10), 6237. <https://www.mdpi.com/2071-1050/14/10/6237>
- Zhu, M., Sun, M., Elahi, E., Li, Y., & Khalid, Z. (2023). Analyzing The Relationship between Green Finance and Agricultural Industrial Upgrading: A Panel Data Study of 31 Provinces in China. *Sustainability*, 15(12).
- Zieliński, M., & Jonek-Kowalska, I. (2021). Does CSR Affect The Profitability and Valuation of Energy Companies? An Example from Poland. *Energies*, 14(12), 3668. <https://www.mdpi.com/1996-1073/14/12/3668>
- Zyznarska-Dworczak, B. (2018). The Development Perspectives of Sustainable Management Accounting in Central and Eastern European Countries. *Sustainability*, 10(5), 1445. <https://www.mdpi.com/2071-1050/10/5/1445>

